

PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK PEMAHAMAN AGAMA



Dr. Fenti Hikmawati, M. Si
Fisher Zulkarnain., Ph.D
Dede Nuryayi Taufiq

**PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN
MULTIKULTURAL SEBAGAI RESOLUSI
KONFLIK PEMAHAMAN AGAMA**

Penulis:

**Dr. Fenti Hikmawati, M. Si
Fisher Zulkarnain., Ph.D
Dede Nuryayi Taufiq**

ISBN: 978-623-5485-82-9

Penerbit: Gunung Djati Publishing

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN
Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution 105, Cibiru, Bandung Jawa Barat, Indonesia
<https://lp2m.uinsgd.ac.id>

Cetakan Pertama, Mei 2024

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pendidikan dan agama merupakan dua elemen fundamental yang senantiasa mewarnai perjalanan kehidupan manusia. Keduanya memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter, pola pikir, serta perilaku individu maupun masyarakat. Tidak mengherankan jika kedua aspek ini seringkali menjadi sumber perdebatan, konflik, bahkan disharmoni sosial ketika terjadi kesalahpahaman atau perbedaan interpretasi.

Dalam konteks tersebut, buku "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural sebagai Resolusi Konflik Pemahaman Agama" hadir sebagai oase di tengah gurun konflik dan ketidakharmonisan yang kerap terjadi. Karya ini menawarkan perspektif segar dan mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme untuk menjembatani kesenjangan pemahaman dan menciptakan harmoni dalam keragaman.

Dengan mengeksplorasi akar historis, landasan filosofis, serta aplikasi praktis dari pendekatan pendidikan Islam multikultural, buku ini mengajak kita untuk merenungkan kembali esensi ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui elaborasi konseptual dan studi kasus yang komprehensif, penulis mengupas secara cermat bagaimana pendidikan dapat menjadi katalis dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas, saling menghormati, dan dialog konstruktif di kalangan peserta didik maupun masyarakat luas.

Buku ini menjadi kajian penting bagi para akademisi, pendidik, pemangku kebijakan, serta siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu pendidikan, keagamaan, dan keragaman sosial.

Dengan membaca karya ini, kita diajak untuk merenungi kembali hakikat pendidikan Islam yang seharusnya menjadi jembatan penghubung, bukan pemicu perpecahan. Pada akhirnya, melalui pendidikan Islam yang berwawasan multikultural, kita dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.

Bandung, Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
BAGIAN 1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	7
Pengertian Pendidikan Agama Islam	7
Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	11
Metode Internalisasi Nilai Agama Islam.....	14
Pentingnya Internalisasi Nilai Agama Islam	35
Hakikat Nilai	36
BAGIAN 2 PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	38
Pengertian Pendidikan Multikultural.....	38
Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	44
Tujuan Pendidikan Multikultural	55
Urgensi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural.....	60
Model Pendekatan Pendidikan Berwawasan Multikultural	63
Orientasi Pendidikan Berwawasan Multikultural.....	68
BAGIAN 3 PEMAHAMAN AGAMA.....	74
Definisi Pemahaman Agama	74
Indikator Pemahaman Agama	75
Agama dalam Mengatasi Konflik.....	79
Konflik Agama	82
Faktor yang Mempengaruhi Konflik Agama	84
BAGIAN 4 PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK PEMAHAMAN AGAMA DI KOTA GARUT	88
Sekilas Tentang Kabupaten Garut.....	88
Sejarah Munculnya Paham NII di Kota Garut	96
Program Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Konflik Pemahaman Agama di Kota Garut.....	119

Proses Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Koflik Pemahaman Agama di Kota Garut.....	124
Dampak Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Konflik Pemahaman Agama di Kota Garut.....	159
Program Pendidikan Islam berwawasan multikultural: Sebagai Resolusi Koflik pemahaman Agama di Kota Garut.....	170
Proses Pendidikan Islam berwawasan multikultural: Sebagai Resolusi Koflik pemahaman Agama di Kota Garut.....	173
Dampak Pendidikan Islam berwawasan multikultural: Sebagai Resolusi Koflik pemahaman Agama di Kota Garut.....	175
BAGIAN 5 REFERENSI.....	179

BAGIAN 1

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu akan dibahas pengertian pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya), istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan, dan juga sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan, sehingga dapat didefinisikan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Sedangkan pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah Pendidikan Agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warni Islam (Novan Ardi Wiyani, 2012).

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan

usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin. M.A., 2012).

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang di sebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT (Muhaimin. M.A., 2012). Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, ajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin. M.A., 2012).

Sedangkan menurut Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Zakiah Daradjat, yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Novan Ardi Wiyani, 2012).

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari hal tersebut di harapkan munculnya karakter-karakter religius pada siswa yang nantinya akan bermanfaat baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama (Arief Armai, 2022).

Pendidikan agama Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Al-hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan agama Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara (Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 2003).

Berdasarkan pengertian tersebut tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa

kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan agama Islam di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seseorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-Nya (khalifah-Nya) di dunia.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini guru hanya menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada siswa melalui suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini dilakukan melalui komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini ialah tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yaitu bersifat interaksi timbal balik antar keduanya. Dalam tahapan ini guru tidak hanya menginformasikan nilai baik dan buruk, tetapi turut berperan dalam memberikan contoh amalan.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Berdasarkan tahap ketiga yaitu tahap transinternalisasi nilai mempunyai tahapan-tahapan yang lebih kompleks dalam hal penanaman nilai-nilai. Muhaimin mengungkapkan bahwa pada tahap yang ketiga (traninternalisasi) terdapat proses yang sederhana sampai yang kompleks dalam mencapai karakterisasi nilai. (Muhaimin et al., 2004: 178–179)

Dari ketiga tahapan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan tersebut mempunyai peranan dalam mencapai karakterisasi nilai, dan tahapan tersebut perlu dilalui oleh siswa agar tercapainya sistem nilai yang ingin dicapai.

Sebagaimana Muhaimin yang menjelaskan bahwa pada tahap traninternalisasi dapat melalui proses yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu: (Muhaimin et al., 2004: 178–179)

- a) Menyimak, yaitu siswa menerima adanya stimulus berupa nilai- nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.
- b) Menanggapi, yaitu kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yangia terima, dan sampai ketahap kepuasan untuk merespon nilai tersebut.
- c) Memberi nilai, siswa memberi makna baru yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
- d) Mengorganisasikan nilai, siswa mulai mampu mengukur atau menentukan berlakunya sistem nilai

yang ia yakini kebenarannya, dan terealisasikan pada kepribadiannya, sehingga ia memiliki suatu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.

- e) Karakteristik nilai, yaitu siswa mulai membiasakan nilai-nilai yang benar ia yakini, dan yang telah terorganisir dalam pribadinya dan sehingga nilai tersebut menjadi watak atau kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Melihat kelima tahapan transinternalisasi diatas maka jelas bahwa pada tahapan inilah siswa menyikapi nilai yang diterimanya dan menerapkannya pada kehidupan mereka, sehingga menghasilkan karakterisasi nilai yang telah ditanamkan.

Jika dikaitkan dalam penelitian ini maka kelima proses traninternalisasi tersebut dapat dilihat melalui hasil yang diterima oleh siswa, yang meliputi:

- 1) Menyimak, bagaimana tanggapan siswa ketika menerima pengalaman baru pada setiap kesehariannya disekolah.
- 2) Menanggapi, disini dapat dilihat bagaimana siswa merespon hal- hal baru yang mereka terima, dan sampai ketahap merespon nilai tersebut.
- 3) Memberi nilai, dalam hal ini siswa memberikan respon berupa hasil yang diterima, apakah mereka dapat menjalankan sistem yang ditanamkan disekolah atau menentangnya.

- 4) Mengorganisasikan nilai, siswa mulai mampu menjalankan sistem nilai yang diberikan dan teralisasi ke dalam bentuk kepribadiannya
- 5) Karakteristik nilai, yaitu siswa mulai membiasakan nilai-nilai yang telah diberikan dan telah diyakini, sehingga tidak ada lagi pemberontakan atau penolakan dalam menjalankan sistem yang diberikan sekolah

Setelah melihat tiga tahapan internalisasi nilai tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses tersebut dilakukan dalam upaya penanaman secara kompleks dalam hal menanamkan nilai yang ingin dicapai.

Metode Internalisasi Nilai Agama Islam

Metode adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan atau disusun agar bekerja optimal. Menurut Abdulah Nashih Ulwan berpandangan bahwa metode penanaman nilai terhadap anak dapat melalui beberapa cara, yaitu keteladanan, adat pembiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan dan hukuman (Ulwan, 2002). Di bawah ini, penjelasan metode internalisasi nilai karakter kepada siswa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik atau guru.

a. Teladan (*Uswatun Hasanah*)

Kata teladan secara terminologi yang artinya "perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh" (Suryadikara, 1979) Keteladanan ialah salah satu metode yang efisien dalam mengantarkan nilai-nilai kepada anak. Contoh

dalam pemikiran anak hendak ditiru dalam sikap tiap harinya, baik disadari ataupun tidak, sehingga tercetak dalam pikirannya, jiwa serta perasaannya. Perihal itu hendak menciptakan perkataan serta perbuatan yang cenderung kepada kebaikan. Sedangkan menurut estimologi pengertian keteladanaan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa “*al-uswah*” dan “*al-Isawah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan” (Arief, 2002).

Keteladanan adalah perbuatan, tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya. keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah cara mendidik yang tepat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Keteladanan ialah jadi aspek terutama dalam memastikan baik buruknya karakter anak. Apabila pendidik dilandasi oleh jujur, adil, bisa dipercaya, bertanggung jawab, disiplin, berani, toleransi, berakhlak mulia, serta tetap menghindari diri dari perbuatan- perbuatan yang berlawanan dengan agama, hingga anak hendak tercipta dengan akhlak mulia, jujur, disiplin,

bertanggung jawab serta hendak meninggalkan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan nilai-nilai agama. Begitu pula, apabila bila pendidik berbohong, khianat, kikir, tidak disiplin serta tidak bertanggung jawab, hingga anak hendak berlagak serta berbuat demikian ataupun hendak berlawanan dengan nilai-nilai agama.

Keteladanan harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah, *stakeholder* sekolah apabila di sekolah, oleh kiyai, ustadzh atau ustadzah dan para pembantu pesantren apabila di pesantren, di masyarakat adalah pemimpin masyarakat. Peneladaan sangat efektif untuk internalisasi nilai-nilai karakter karena murid secara psikologis akan meniru, karena murid senang meniru apa yang dilihat. Peneladaan yang dilakukan oleh guru akan memudahkan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sebagaimana pendapat Tafsir bahwa keteladanan terbagi dua yaitu *pertama*, keteladanan tidak sengaja.

Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, dan sifat ikhlas. *Kedua*, keteladanan yang disengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya seperti tata cara shalat, wudhu. Keteladanan dilakukan dengan cara rutin, seperti berpakaian yang rapih, berbicara yang sopan. (Tafsir, 2012). Menurut kiyai kondang yaitu Aa Gym seorang muslim atau seorang pendidik wajib mampu membudayakan

Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun apabila bertemu dengan sesama muslim.

Allah SWT telah mengajarkan Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia dengan menggunakan metode samawi yaitu keteladanan, sifat-sifat yang luhur, baik spiritual, moral dan intelektual. Karena dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw tersebut, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Dia mengutus Rasulullah Saw, sebagai teladan baik sepanjang masa untuk ummat manusia agar manusia memiliki kepribadian yang baik di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi alam semesta seperti bulan purnama yang menerangi kegelapan malam dan sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT”. (Q.S. Al-Ahzab: 21) (Hidayatullah, Sail, & dkk, 2016)

Teladan merupakan metode yang paling unggul dibandingkan metode-metode yang lainnya. Melalui metode ini para orang tua dan pendidik memberi teladan terhadap peserta didik berbicara dengan baik dan sopan, santun, berbuat,

bertingkah laku, bersikap, mengerjakan sesuatu atau beribadah dan lain sebagainya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, para orang tua dan pendidik hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan teladan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan terhadap penyimpangan moral dan perilaku anak, baik yang disadari atau ketidaktahuan anak dalam bertindak.

Di lembaga pendidikan formal maupun non formal guru hendaklah menjadi gambaran konkrit dari internalisasi nilai-nilai karakter, berakhlak baik. Guru merupakan menjadi tipe model dari nilai karakter ideal seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah, di masyarakat dan lingkungan sosial, sehingga guru akan dikagumi oleh peserta didik atau masyarakat karena menampilkan karakter yang baik atau berakhlakul karimah.

b. Adat Kebiasaan

Kebiasaan baik merupakan perkara yang mulia, selama kebiasaan itu menuju kebaikan atau dengan tujuan meninggalkan sedikit-sedikit perbuatan yang buruk. Kebiasaan juga merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. Dan digambarkan di dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq adalah pembiasaan dan pengulangan. Dalam *asbabul nuzul* ayat tersebut menceritakan bagaimana Malaikat Jibril mengajarkan Rasulullah Saw membaca dan Malaikat Jibril mengulanginya tiga kali, sehingga Rasulullah Saw mampu

membacanya dan menghafal serta menguasai materi yang dibacakan oleh Malaikat. Metode pembiasaan ditegaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan, beliau menjelaskan bahwa: "Usia dan keadaan alamiah anak lebih dapat diterima dan dibiasakan dibandingkan usia tua dan usia lainnya. Oleh karena itu, pendidik, baik orang tua maupun guru, berkewajiban untuk fokus mengajar anak-anak tentang kelembutan dan pembiasaan ketika mereka mulai berpikir dan memahami esensi kehidupan." (Ulwan, 2002).

Menurut Ngalim Purwanto metode pembiasaan adalah "suatu alat pendidikan yang utama, terutama bagi anak-anak yang masih kecil" (Purwanto, 1995). Guru harus menyadari bahwa mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku baik itu. Pelajaran yang berulang-ulang akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak didik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui pembiasaan yang baik bagi anak akan tumbuh menjadi manusia yang matang, yang sanggup menghadapi persoalan dan akan bertanggungjawab memikul keberlangsungan hidupnya di masa yang akan datang.

Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan anak dalam kebaikan dan ketakwaan, di samping membentuknya atas dasar iman, akhidah dan akhlaq yang mulia maupun pengaruh tidak baik. Lingkungan buruk akan membentuk kebiasaan buruk terhadap anak. Meskipun anak dilahirkan dalam

keadaan fitrah, namun lingkungan akan mempengaruhinya, sebagaimana hadits Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيهِ، أَوْ يُمَجْسَانِيهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ نَحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. Sebagai mana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itu lah) agama yang lurus. (Al-Asqalani, 2008).

Perbaiki anak terutama dalam kaitannya akhlak, keimanan, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir yang berperan penting adalah pengajaran dan pendidikan dengan metode kebiasaan yang dilakukan oleh orang dewasa, karena anak akan menirukan apa dilihat dan didengar. Salah satu wasiat Ibnu Sina dalam pendidikan anak-anak adalah, “hendaknya orang tau atau

ada lingkungan bersama seorang anak kecil dalam pergaulan sehari-hari anak-anak kecil yang berbudi pekerti baik, beradat kebiasaan terpuji, karena anak kecil lebih membekas pengaruhnya, satu sama lain akan saling meniru terhadap apa yang mereka lihat dan perhatikan”. (Sahifa, 2017)

Hal itu juga sesuai dengan firman Allah SWT.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: ”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30).

Kebiasaan lingkungan yang baik, ramah dan memberikan rasa aman terhadap perilaku anak, memberikan pengaruhnya terhadap perilaku anak sangat besar. Oleh karena itu, lingkungan harus bisa dijadikan ramah untuk anak, karena salah satu faktor utama yang mempengaruhi anak adalah faktor lingkungan. Adat kebiasaan atau pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam mendidik, karena pendidikan merupakan proses pembiasaan. Pembiasaan baik yang dilakukan oleh orang dewasa terdapat motivasi kesadaran dan niat itu tetap eksis dan bahkan menguat pada diri peserta didik.

Dengan demikian, pembiasaan baik akan menguatkan harapan untuk melakukan hal yang baik juga, begitu pula apabila kebiasaan buruk akan mendorong seseorang melakukan hal yang tidak baik. Dalam lembaga pendidikan formal atau non formal memiliki suasana atau kebiasaan yang baik akan memberikan motivasi baik kepada peserta didik dan pembiasaan ini bisa dilakukan dengan terprogram di setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru atau tidak terprogram artinya disetiap aktifitas siswa akan melakukan yang baik.

Adapun cara mengimplentasikan metode adat kebiasaan ini adalah dengan membiasakan kebaikan sejak dini, pembiasaan dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram. Kebiasaan yang dikerjakan terus-menerus sehingga akan tercapai hasil darinya. Pendidikan dengan menggunakan metode pembiasaan sangat efektif bagi pendidikan terutama diterapkan pada sekolah dasar dan sekolah menengah. Menurut Aly pembiasaan apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran maka dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. (Aly, 2003).

Hasil dari pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan oleh seorang guru terhadap anak didik, maka akan terciptanya kebiasaan yang melekat dalam pikiran dan hatinya, dan pada akhirnya akan menjadi sebuah budaya dan karakter. Ketika menjadi sebuah *habit* (kebiasaan), maka akan menjadi sebuah

rutinitas yang tidak mudah dilepas dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat dalam anak didik, terutama dalam kebaikan.

Menurut (Syafri, 2012) ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh orang guru atau orang tua dalam menggunakan metode pembiasaan, yaitu:

- 1) Pembiasaan dimulai dengan segera sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berulang-ulang yang dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Hendak pembiasaan dilakukan dengan konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, berkelanjutan, konsisten dengan tujuan supaya kebiasaan itu menjadi sebuah karakter pada diri anak didik. Kelebihan metode pembiasaan dalam proses pendidikan yaitu dapat menghemat waktu dan tenaga pendidik,

bukan hanya pada aspek lahiriah saja namun berhubungan juga dengan aspek batiniah dan dalam sejarah metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam membentuk keribadian anak didik.

Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat An-Najm (53):
39 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."

Menurut (Shihab, 2002) ayat di atas bahwa seorang manusia tidak memiliki sesuai dengan apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan. Demikian pentingnya metode pembiasaan bagi perkembangan anak didik, sehingga al-Qur'an juga memberikan pendidikan tentang pembiasaan.

c. Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dan efisien dalam penanaman nilai karakter pada anak-anak atau peserta didik. Metode nasihat ini sering sekali digunakan oleh orang tua, guru dan para da'i dalam mendidik anak-anak dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat merupakan kewajiban setiap manusia dalam menyampaikan kebaikan, seperti yang disampaikan dalam Al-Qur'an surat Al-'Asr: 3

..... وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: ” ... serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.

Dalam pembentukan keimanan, akhlak dan sosial anak bukan hanya dengan menggunakan metode adat kebiasaan saja namun metode pemberian nasihat lebih mudah dalam membuka mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode nasihat mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa dan perasaan seseorang, terkadang orang lebih banyak menyukai mendengar, menyimak apa yang disampaikan oleh orang lain, apalagi yang memberikan nasihatnya adalah orang dia cintai, hormati dan dimuliakan.

Seorang guru harus senantiasa memberikan nasihat setiap saat kepada anak didik berupa kisah atau hikmah-hikmah yang terkandung dalam penciptaan langit, bumi dan se-isinya. Memberikan nasihat akan lebih mudah penyerapan pada hati dan anak-anak akan menerima pelajaran atau pendidikan yang disampaikan oleh orang tua atau pendidik. Metode nasihat dapat membangkitkan keteguhan hati dalam menjalankan keyakinannya kepada Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang mencontohkan dalam pendidikan melalui nasihat. Salah satunya yang

disampaikan oleh Lukman kepada anaknya. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَأْكُلْ مِنْ أُمَّكَ حَبَّةً مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي سَمَوَاتٍ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah

(mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Lukman: 13-17).

Dalam pandangan Islam mendidik bagian dari menyeru kepada kebaikan atau memberi peringatan, sehingga seorang guru atau pendidik bisa disebut pendakwah, hal ini upaya untuk mengingat Allah SWT, berakhlakul karimah dan sosial yang baik. Metode nasihat dapat terlihat dalam tiga ayat Al-Quran dan hadits berikut ini:

a) QS Al-Dzariat: 55,

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ لِيُتَنَفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ٥٥

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”

b) QS Ali Imran: 138,

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ١٣٨

“(Al-Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

c) QS Al-Nahl: 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Hadits 1467 terdapat di dalam kitab *bulughuh maram*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيَتهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ, وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ, وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْهُ, وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ, وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ) (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu bila engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam; bila ia memanggilmu penuhilah; bila dia meminta nasehat kepadamu nasehatilah; bila dia bersin dan mengucapkan *alhamdulillah* bacalah *yarhamukallah* (artinya semoga Allah memberikan rahmat kepadamu); bila dia sakit jenguklah; dan bila dia meninggal dunia hantarkanlah (jenazahnya)". (Riwayat Muslim).

Isi al-Qur'an dan Hadits banyak yang menjadikan metode pemberian nasihat menjadikan salah satu sebagai dasar dakwah bagi seorang penda'i, merupakan jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok. Dengan demikian metode pemberian nasihat sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa atau peserta didik, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan atau aktifitas sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa metode nasehat adalah menjelaskan tentang hal yang benar dan kemaslahatan dengan tujuan terhindar dari orang yang memberikan nasihat atau penjelasan yang tidak benar, hal demikian itu mengakibatkan

pada salah jalan dan tidak memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian guru lebih mudah dalam memberikan pemahan kepada anak didik dengan penjelasan-penjelasan yang dapat mempengaruhi ke dalam jiwanya dan pada akhirnya anak didik tidak terpengaruhi oleh nasehat tidak baik yang mempengaruhinya.

d. Perhatian

Memberikan perhatian merupakan salah satu metode dalam mendidik yang dianjurkan dan diajarkan oleh agama Islam. Islam sangat peduli dengan pendidik, sehingga Rasulullah Saw mengimplemantasikan metode tersebut kepada para sahabat dan umatnya. Sebagaimana di bawah ini hadits yang mencontohkan Rasulullah Saw dalam memberikan perhatian kepada kaumnya:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: [قَالَ] رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَسْلِمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: – وَالرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيِ
 “Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Hendaklah yang kecil memberi salam pada yang lebih tua, hendaklah yang berjalan memberi salam pada yang sedang duduk, hendaklah yang sedikit memberi salam pada yang banyak.” (*Muttafaqun ‘alaih*) [HR. Bukhari, no. 3231, 3234, dari jalur ‘Atha’ bin Yasar; no. 6232; Muslim, no. 2160 dari jalur Tsabit bin Al-Ahnaf, bekas bukda ‘Abdurrahman bin Zaid, ketiga jalur ini dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*) (Tuasikal, 2018).

Memberikan Salam kepada seorang Muslim lainnya merupakan implementasi dari metode memberikan perhatian. Seorang guru memberikan perhatian pada semua aspek

kehidupan anak didik, yaitu aspek jasmani, rohani, sosial, budaya dan kepribadiannya. Dengan memberikan perhatian kepada anak didik, maka persoalan yang dihadapi oleh anak didik dapat dipecahkan dan ada solusi. Sehingga dapat memperbaiki kekurangan, kesalah dan kehilapan yang telah dilakukannya.

Perhatian adalah metode dalam proses pendidikan dengan mencurahkan sepenuhnya seorang guru dalam mengontrol, memperhatikan dan mengawasi perkembangan anak didik di aspek akidah dan akhlak, serta kesiapan dalam aspek sosial dan mental. Pendidikan yang disertai dengan perhatian yaitu mendampingi, mengawasi dan membimbing anak dalam upaya membentuk karakter dan akidah serta sosial anak. Pembentukan karakter anak yang baik tidak hanya belajar di lembaga pendidikan formal saja, karena lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, perhatian orang tua atau guru kepada anak harus dicurahkan. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para orang tua serta pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan. Sehingga anak terkontrol dan terjaga dari pergaulan yang tidak baik baginya.

Perhatian atau kontrol setiap langkah anak mempengaruhi perilakunya, karena merasa diawasi setiap langkah yang dilakukannya baik dilingkungan rumah, masyarakat maupun dilingkungan sekolah. Memberikan perhatian yang maksimal

kepada anak disetiap aktifitasnya menjadikan motivasi bagi anak untuk memperlihatkan perilaku baik. Perilaku baik meskipun berawal karena diawasi atau diperhatikan oleh pendidik atau orang tua menjadikan sebuah tindakan spontanitas atau kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik sehingga menjadi sebuah karakter. Ada ungkapan “dipaksa akan menjadi terbiasa, kebiasaan menjadi kebudayaan dan kebudayaan akan menjadi karakter”.

e. Penghargaan

Reward adalah memberikan penghargaan kepada peserta didik merupakan keniscayaan dalam dunia pendidikan, karena bagian dari proses pendidikan. Memberikan penghargaan merupakan bentuk apresiasi pendidik kepada peserta didik yang berprestasi dan berhasil dalam bidang tertentu, kerajinan, dan memiliki tingkah laku yang baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik lainnya. Adapun penghargaan yang diberikan bisa berupa pujian, penghormatan, tanda penghargaan dan hadiah. Penghargaan dapat berupa barang seperti alat-alat perlengkapan sekolah atau berupa beasiswa.

Memberikan penghargaan, penghormatan atau balasan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan oleh peserta didik dapat tergambar dalam firman Allah SWT. Q.S. Az-Zalzalah (99) ayat 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝ ٨

”Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.”

Tergambar dengan jelas dari ayat di atas, setiap amal atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia akan dibalas, besar atau kecilnya. Tindakan Pendidik kepada peserta didik jangan memberikan janji atas tindak yang telah dilakukan, namun harus langsung dengan tindakan melalui pemberian hadiah atau penghargaan bagi peserta didik.

Dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik jangan sampai ada kesan atau anggapan bahwa setiap pekerjaan harus mendapatkan imbalan atau upah. Seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan atau pekerjaan peserta didik dan jangan sampai memberikan sifat materialisme. *Reward* menurut Wens Tanlain adalah tindakan pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik. Tindakan ini merupakan pengakuan setuju terhadap yang telah dilakukan dan dicapai oleh anak didik. Dengan demikian, memberikan penghargaan atau balasan kepada peserta didik memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik lainnya agar dalam belajar harus rajin, disiplin dan taat terhadap semua aturan yang ada di lembaga pendidikan.

Menurut (Wahyuningtyas, 2015) mengutip dari pendapat Hurlock bahwa ada tiga peran penghargaan yang diberikan

kepada anak didik, yaitu, 1) sebagai nilai pendidikan, 2) sebagai motivasi, dan 3) memperkuat perilaku yang telah disetujui secara sosial. Pendapat ini juga mendekati kemiripan dengan Santrock, yaitu 1) tingkah laku anak selalu diawasi, karena penghargaan bertujuan untuk memotivasi anak dalam mengerjakan tugas, 2) penghargaan merupakan sebagai motivasi untuk mengarahkan berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya.

f. Hukuman

Punishment atau hukuman dalam dunia pendidikan suatu keniscayaan, karena tidak mungkin ada *reward* atau penghargaan kalau tidak ada hukuman (*Punishment*). Hukuman atau penghargaan merupakan reaksi dalam pendidikan atas tindakan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik tindakan yang baik atau tindakan yang salah. Hukuman merupakan bagian dari proses pendidikan, dengan demikian hukuman dijalankan bukan hanya oleh pendidik namun semua komponen pendidikan ikut serta dalam menjalankan pemberian hukuman. Sehingga pemberian hukuman dapat memberikan motivasi bagi anak untuk tidak melakukan pelanggaran yang sudah ditetapkan.

Pendidikan Islam memandang bahwa hukuman merupakan tuntutan perbaikan, bukan hardikan, siksaan atau balas dendam. Sebelum melakukan hukuman, seorang guru harus memahami kondisi psikologi anak didik terlebih dahulu, mengajak anak untuk memahami dengan sadar bahwa yang dilakukan itu tidak

benar. Hukuman merupakan tindakan yang tegas dilakukan oleh seorang guru kepada anak didik yang melakukan tindakan yang tidak benar. Namun hukuman tidak mutlak diperlukan, adapun perlakuan yang mutlak adalah keteladan dan nasehat.

Memberikan hukuman bertujuan agar peserta didik dituntut untuk senantiasa disiplin, sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku. Pendidikan tidak akan berhasil apabila peserta didik tidak disiplin dalam belajar, berperilaku yang mengikuti aturan dimana mereka berada. Memberikan hukuman merupakan tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan berkali-kali. Sebelumnya memberitahukan, menegaskan dan meberikan peringatan secara lisan dan tulisan.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَرُّوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

Hadis dari Amr bin Syu`aib dari bapaknya dari kakeknya telah berkata ia: telah bersabda Rasulullah saw:” Suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berumur tujuh tahun, pukullah mereka ketika sudah berumur sepuluh tahun (jika tidak mau salat) dan pisahkanlah mereka tempat tidurnya. H.R. Ahmad dan Abu Dawud. (Kaffahbillah, 2019).

Maksud hadits di atas adalah membisakan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu, meskipun belum dewasa dan masih anak-anak. Karena pendidikan pada usia dini bertujuan untuk membiasakan melakukan kebaikan terutama dalam menjalankan perintah agama. Pukulan yang ada di dalam hadits

tersebut bahwa orang tua harus memotivasi dengan rasa kasih sayang agar anak tumbuh kesadaran dalam menjalankan perintah agama Islam. Hukuman merupakan salah satu metode dalam mengontrol perilaku anak didik, dengan kontrolan yang terus menerus akan menjadikan anak didik melakukan perbuatan yang baik.

Pentingnya Internalisasi Nilai Agama Islam

Degradasi moral yang terus meningkat, perlu adanya pola pendidikan yang mampu mengantisipasi gejala tersebut dengan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik dalam setiap aktifitas sekolah atau lembaga merupakan proses pendidikan yang integral, supaya peserta didik lebih memahami materi-materi yang disampaikan oleh pendidik. Internalisasi nilai agama Islam diharapkan mampu membangkitkan kesadaran berbangsa dan bernegara, mengurangi krisis moral atau degradasi moralitas, serta mengurangi degradasi pengetahuan terutama pengetahuan agama. Stabilitasnya perilaku akhlak siswa merupakan faktor utama dalam kesuksesan diri seseorang, yakni *soft skill* dan *hard skill* menyatu dalam proses pendidikan pada peserta didik.

Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama Islam sangat penting ditanamkan karena sama dengan tujuan dari pendidikan nasional, UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dengan demikian memahami fungsi dari tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki karakter baik.

Hakikat Nilai

Nilai yaitu dasar atau landasan bagi perubahan. Nilai juga didefinisikan sebagai non-abstrak, tidak terlihat, tidak terlihat, tidak dapat disentuh, atau tidak konkrit dan tidak dibatasi ruang lingkungannya. Sulit untuk mendefinisikan batasan karena nilai sangat erat kaitannya dengan pemahaman dan aktivitas manusia yang kompleks sehingga abstraksinya menciptakan makna yang berbeda, di antaranya sebagai berikut:

- a. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau emosi yang diyakini mewakili identitas dan memberikan pola tertentu pada pola pikir, emosi, hubungan, dan perilaku. (Darajat, 1992).
- b. Williams (Macionis, 1970) mengemukakan bahwa nilai merupakan: “...*what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”. Sedang Light, Keller, & Calhoun (1989: 81) memberikan batasan nilai sebagai berikut: “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend*

any one particular situation. ...Value people hold tend to color their overall way of life". (Nilai adalah gagasan umum bahwa orang berbagi tentang yang baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan. Nilai melampaui setiap satu situasi tertentu... Nilai orang terus cenderung mewarnai hidup mereka secara keseluruhan). (Macionis, 1970).

- c. Nilai bersifat abstrak dan ideal, bukan konkrit atau faktual. Ini bukan hanya pertanyaan benar atau salah yang terbukti secara empiris, tetapi pertanyaan rasa terima kasih yang diinginkan, diinginkan, dan tidak dicintai. (Chatib, 1996).

Nilai bukan saja dijadikan sebagai sumber rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam keseharian, namun dijadikan sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam lingkungan sekitar, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

BAGIAN 2

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti suatu usaha sadar dan terencana yang diberikan pada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga ia menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa dan Negaranya. Multikultural berarti keragaman budaya.

Pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat (Maslikhah, 2007).

Menurut Burnet dalam Ali Maksum, pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of colour* (Ali Maksum, 2011). Sementara itu James Banks memaknai pendidikan multikultural sebagai sebuah gagasan yang menjelaskan bahwa semua peserta didik tanpa memandang dari kelompok mana mereka masuk, seperti yang terkait dengan gender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama tanpa pengecualian, seharusnya mengalami kesetaraan pendidikan di sekolah (Robert E. Slavin, 2011).

Pendidikan merupakan media yang tepat bagi usaha pelestarian dan penanaman nilai-nilai atau pandangan hidup. Demikian juga penanaman pandangan dan kesadaran terhadap adanya perbedaan budaya pada masyarakat multikultural. Usaha menanamkan kesadaran multikultural lewat pendidikan inilah yang disebut pendidikan multikultural (Ali Maksum, 2011).

Kamanto Sunarto memberikan penjelasan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, bisa juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga dimaknai sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat” (Kamanto Sunarto, 2004).

Sementara itu Gorski dalam Ali Maksum mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendekatan yang progresif dalam mengubah pendidikan yang secara holistik membahas adanya kekurangan-kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminasi dalam pendidikan. Secara rinci Gorski dan Cover mengartikan pendidikan multikultural sebagai berikut:

- a. Setiap peserta didik harus mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya.
- b. Menyiapkan peserta didik untuk turut berpartisipasi aktif dalam masyarakat interbudaya.

- c. Guru menyiapkan peserta didik agar dapat belajar secara efektif tanpa memandang latar belakang budayanya.
- d. Sekolah hendaknya turut berpartisipasi aktif untuk mengakhiri segala bentuk penindasan.
- e. Pendidikan harus berpusat pada siswa (student oriented) dan terbuka terhadap aspirasi dan pengalaman peserta didik (Ali Maksum, 2011).

Sejalan dengan pendapat Gorski, Calarry Sada mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan (Clarry Sada, 2004). Hal ini sejalan dengan pendapat Gollnick yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut: “*Multicultural education is a concept that incorporates cultural differences and provides equality in school*” (Gollnick, Donna. M dan Philip C. Chinn, 2002).

Lebih lengkapnya, Ainur Rofiq Dawam memaknai pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan adanya penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia berasal dan apapun

budayanya. Sehingga tercipta kedamaian yang sejati, keamanan tanpa adanya kecemasan dan ketakutan, kesejahteraan tanpa manipulasi, dan kebahagiaan tanpa rekayasa sosial (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2012).

Begitu banyak definisi yang dikemukakan para ahli, pada hakikatnya memiliki satu benang merah bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah model pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik. Apapun agamanya, apaun jenis warna kulitnya dan darimanapun ia berasal. Semua itu tidak boleh menghambat pembelajaran sehingga cita-cita dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Prinsip pendidikan multikultural:

- a) Materi pelajaran yang dipilih harus terbuka secara budaya dan didasarkan pada peserta didik.
- b) Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
- c) Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks tempat dan waktu.
- d) Semua pelajaran dibangun dan menggambarkan pengalaman serta pengetahuan yang dibawa peserta didik ke kelas.
- e) Pembelajarannya hendaknya memuat model belajar yang interaktif agar mudah dimengerti (Ali Maksum, 2011).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa tujuan pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (attitudinal goals) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.

Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (cognitive goals) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (instructional goals) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotipe, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural (Nurul Zuriah, 2011).

Dodi. S. Truna mengemukakan ada 6 tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- a. Mengembangkan perspektif yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.

- b. Memperkuat kesadaran budaya yang ada di masyarakat
- c. Memperkuat interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat
- d. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka
- e. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
- f. Mengembangkan keterampilan aksi sosial (Dodi S. Truna, 2010).

Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Pendidikan multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar.

Dengan demikian, pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas semua peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama berhak memperoleh pendidikan yang sama.

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Bannet menjelaskan nilai-nilai inti pendidikan multikultural, antara lain:15

- 1) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat
- 2) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia
- 3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia
- 4) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2012).

Sedangkan Ali Maksum menyebutkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multicultural (Ali Maksum, 2011), antara lain:

a. Nilai Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti membimbing. Sehingga andragogi bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap orang dewasa (Hamzah B. Uno, 2011).

Andragogi adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan orang "dewasa" yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dari system pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pengembangan kreativitas minat dan bakat peserta.

Knowles menggambarkan peserta didik bukan sebagai anak-anak, tapi sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan

untuk merencanakan arah, memiliki bahan, menganalisis dan menyimpulkan dan mengambil manfaat serta memilih cara terbaik untuk belajar. Sehingga guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator, bukan menggurui. Sehingga pendidikan menjadi sarana mengembangkan kreatifitas bakat dan minat peserta didik. Visi pendidikan yang demokratis, dan liberatif menjadi kebutuhan pokok dalam membangun kehidupan yang humanis (Hamzah B. Uno, 2011).

Ivan Illich sebagaimana dikutip oleh Puryanto menengarai bahwa "sekolah itu lebih berbahaya dari pada nuklir". Ia adalah candu! Bebaskan warga dari sekolah." Maksudnya jangan mendekte peserta didik. Jangan menganggap peserta didik itu sebagai anak-anak yang masih kosong dari ilmu pengetahuan yang diibaratkan botol kosong yang harus diisi dan setelah penuh maka sang peserta didik dianggap telah lulus. Peserta didik sepenuhnya menjadi objek dan guru menjadi subjek- Paedagogi . Sehingga guru menempatkan peserta didik secara pasif. Guru menggurui, memilihkan materi pembelajaran, dan mengevaluasi. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pengembangan kreativitas minat dan bakat peserta. Visi pendidikan yang demokratis dan liberal menjadi kebutuhan pokok untuk membangun kehidupan yang humanis (Hamzah B. Uno, 2011).

Dalam hal ini peserta didik tidak hanya menjadi objek dalam pembelajaran, namun dalam pembelajaran ini peserta didik menjadi subjek sehingga pendidikan yang diberikan kepada

peserta didik sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki.

b. Nilai Perdamaian

Semua manusia mendambakan perdamaian. Karena dengan perdamaian berarti memiliki, menghayati, memiliki kelembutan, rasa percaya dan keadilan. Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin yang menebarkan kedamaian bagi semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non muslim yang sudah menyatakan ingin hidup rukun dan damai di bawah lindungan umat Islam (kafir dzimmi). Anjuran untuk membangun kehidupan yang rukun dan damai sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah/ 60: 8 yang artinya: "Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Depag RI, 2007)."

Dalam surat Al-Anfal/8: 61 juga dijelaskan: "jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertaqwalah kepada Allah (Depag RI, 2007)."

c. Nilai Inklusivisme

Sikap eksklusif yang menyatakan bahwa agamanya saja yang benar dan agama lain salah yang oleh pemerhati studi agama disebut truth claim adalah suatu pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama. Dalam realitasnya, terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Hal ini

adalah sebuah fakta sosial yang tidak dapat diingkari. Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut berragam agama, teologi eksklusivisme (tertutup) tidak bisa menjadi landasan untuk hidup berdampingan secara damai.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, harusnya dapat memberikan teladan bagi umat agama lainnya bahwa teologi inklusivitas (terbuka) yang cocok berkembang di Indonesia (Ali Maksum, 2011). Dengan menanamkan nilai inklusivisme, diharapkan peserta didik mau menghormati dan tidak mudah menyalahkan agama yang lain sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik antar agama.

d. Nilai Kearifan

Kunci kearifan adalah kerendahan hati. Seseorang yang arif akan berperilaku rendah hati, bisa memposisikan dirinya, tau kapan saatnya dia membantu ataupun menolak ajakan orang lain (Ali Maksum, 2011).

Hanna, Memak, dan Chung memaknai kearifan sebagai seperangkat sifat yang dimiliki manusia dari segi kognitif dan afektif, karakter serta perilaku untuk memahami diri, orang lain dan lingkungan serta kemampuan untuk berinteraksi interpersonal (Ali Maksum, 2011).

Menurut Mochtar Bukhori dalam Ali Maksum, kearifan meliputi:

- a) Pengetahuan yang luas (to be learned)
- b) Kecerdikan (smartness)

- c) Akal sehat (common sense)
- d) Mengenali inti sebuah permasalahan (insight)
- e) Bersikap hati-hati (prudence, discrete)
- f) Memahami norma-norma kebenaran
- g) Kemampuan memahami makna hidup (to digest) (Ali Maksum, 2011).

Dengan sifat arif, kita akan menjadi pribadi yang mudah diterima dalam pergaulan, memiliki banyak teman dan kelak akan menjadi orang yang bijaksana.

e. Nilai Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk dapat menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dikerjakan orang lain (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2012). Toleransi juga berarti sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita (Choirul Mahfud, 2013). Perbedaan tersebut bisa dalam hal apapun seperti dalam beragama, berkepercayaan, berpendirian, ataupun berpendapat. Sikap toleransi selayaknya dimiliki oleh semua peserta didik, dilaksanakan dan dikembangkan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.

Untuk membangun sikap toleransi seperti ini, perlu diajarkan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan dialog antar agama. Misalnya tema puasa, lembaga pendidikan islam bisa mendatangkan biksu atau agamawan lainnya. Dengan dialog ini diharapkan bisa memberi pemahaman kepada peserta didik, bahwa puasa juga menjadi ajaran agama

lain. Sehingga mereka mengerti bahwa di luar Islam juga ada "keselamatan". Selain itu program road show lintas agama juga bisa dilakukan. Maksudnya program nyata untuk membangun kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain.

Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Misalnya: kerja bakti membersihkan masjid, gereja, wihara atau tempat ibadah agama lain. Kesadaran akan pluralitas ini bukan hanya sekedar pemahaman akan keberagaman, namun harus ditunjukkan dengan perilaku nyata bahwa diantara kita meskipun berbeda keyakinan dan agama namun kita adalah saudara yang harus saling membantu (Ali Maksum, 2011).

f. Nilai Humanisme

Humanisme merupakan suatu konsep kemanusiaan yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk yang paling mulia.

Kemanusiaan yang dimaksud adalah pengakuan atas hakekat serta martabat sebagai manusia. Hak-hak asasi manusia harus dihargai dan dilindungi sehingga pelanggaran atas hak-hak tersebut tidak bias dibenarkan karena setiap orang memiliki derajat, hak dan kewajiban yang sama (Achmadi, 2008).

Berdasarkan ayat diatas, Allah memberitahukan bahwa dari suku dan bangsa manapun kita berasal tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit maupun silsilah keturunan semuanya sama,

yang membedakan manusia di hadapan Allah hanyalah ketaqwaannya.

Sejatinya, tujuan pendidikan adalah mengantarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang dewasa, matang dan mapan. Sehingga ia mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupannya sehari-hari. Driyakarya mengemukakan sesungguhnya tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikanlah yang dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakat, pribadi yang bertanggung jawab, proaktif dan kooperatif. Karena pada saat ini yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang selain andal di bidang akademis, keahlian atau keterampilan juga memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Intinya adalah pribadi yang cerdas, berkeahlian namun tetap humanis..

g. Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Maksudnya adalah pendidikan hendaknya dapat menjadi jalan untuk membebaskan peserta didik dari segala bentuk penjajahan. Semua manusia memiliki hak yang sama dalam pendidikan, sehingga proses pendidikan yang diberikanpun harus setara antara satu dengan yang lainnya (Azzet. Akhmad Muhaimin, 2011).

Pendidikan tidak hanya berhenti mencetak manusia yang hanya bisa diam ketika mereka harus berhubungan dengan sistem

sosial yang menindas. Harus ada kesadaran untuk melakukan pembebasan. Pendidikan adalah momen kesadaran kritis kita terhadap berbagai problem social yang ada di masyarakat. Pendidikan pembebasan yang bertujuan membentuk masyarakat baru dengan ruang kebebasan penuh tanpa memandang kelas ataupun status social di masyarakat akan terwujud dengan cara menumbangkan realitas penindasan. Maksudnya dengan mengisi konsep pedagodis yang memberikan kekuatan pembebasan baru.

Karena sejatinya pendidikan adalah hak setiap manusia tanpa terkecuali baik miskin ataupun kaya, apapun agamanya, dan darimanapun mereka berasal, tanpa memandang kelas ataupun status sosial di masyarakat. Sehingga tidak ada alasan kalau pendidikan dapat membelenggu seseorang dengan kekuasaan yang dimilikinya.

h. Nilai Moral, Religious dan Berkarakter

Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Nilai moral terkandung sifat-sifat manusia seluruhnya mulai dari pikiran, badan, perasaan, dan kehendak. Nilai tersebut meliputi segalanya dari yang baik sampai yang buruk, yang benar dan yang salah (Zaim Elmubarak, 2008).

Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan perilaku yang baik, jujur dan penyayang. Tujuan penanaman nilai moral ini agar peserta didik menjadi pribadi yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral

dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut (Darmiyati Zuhdi, 2008).

Pendidikan moral diberikan agar peserta didik dapat belajar untuk mengatasi situasi yang problematik yang dialami. Selain itu agar peserta didik menyadari adanya saling ketergantungan atau saling membutuhkan antar sesama. Selain itu agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya "Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Muhammad Fadlilah. Lilif Muallifatul Khorida, 2013)."

Selain nilai moral dan religius, nilai karakter juga perlu dikembangkan. "Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas, maupun lingkungannya, yang membedakannya dengan orang lain, serta dilakukan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas. Samani dan Hariyanto, 2013)." Karakter juga dapat diartikan sebagai kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi ciri khas, menjadi pendorong dan penggerak yang menjadikan ia berbeda dengan individu lainnya (Novan Ardi Wiyani, 2012). Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan

karakter di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Zubaidi, 2013).

Seseorang dikatakan berkarakter jika sudah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya. Sementara itu, Farida Hanum dalam Yaya Suryana menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural adalah demokratis, humanisme dan pluralisme (Yaya Suryana dan A. Rusdiana, 2013). Hal ini dapat dijabarkan antara lain:

1. Nilai Demokratisasi

Demokratisasi dalam hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk pembebasan manusia dari ketergantungannya atas realitas objektif yang dapat menghambat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2012). Pada intinya demokratisasi mengutamakan keadilan sehingga semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menjelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Kualitas pendidikan yang bagus dapat meningkatkan moral dan kecerdasan penerus bangsa disinilah letak pentingnya pendidikan, sehingga semua warga Negara Indonesia harus diberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.

2. Nilai Humanisme

Nilai Humanisme pada hakekatnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia (Yaya Suryana dan A. Rusdiana, 2013). Keragaman ini tidaklah terbatas hanya pada SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), namun keberagaman sangat luas artinya mulai dari keberagaman ideology, paradigma, pola pikir, tingkat ekonomi, kebutuhan, latar belakang pendidikan, profesi, hobi, dll. Nilai humanisme penting untuk dikembangkan karena dapat membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat.

3. Nilai Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata "Plural" yang artinya jamak atau lebih dari satu (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1996). Nur Ckholis Majid mendefinisikan pluralisme sebagai suatu landasan sikap positif (aktif dan bijaksana) untuk menerima kemajemukan semua hal dalam kehidupan sosial-budaya dan agama.

Keragaman suku, Bahasa, agama, budaya akan sangat banyak dijumpai diseluruh pelosok negeri ini, NKRI dibentuk oleh semangat kemajemukan sehingga jika ada yang menolak pluralisme berarti mengingkari realitas sehingga negeri ini akan hancur dengan sendirinya.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Secara sederhana pendidikan berwawasan multikultural, dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” sesudah perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “interkulturalisme” ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa (James A. Banks & Cherry A. McGee Bank, 1989).

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi

ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (difference), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas (Azumardi Azra, 2007).

Pergeseran-pergeseran sosial merupakan sesuatu yang lumrah karena tidak dikenal sebelumnya. Masing-masing komunitas menutup dirinya sendiri dan mempunyai suatu persatuan semu yang dipaksakan. Dapat dilihat sebelumnya didalam pendidikan multikultural tidak ada pengelompokan-pengelompokan komunitas yang mengagungkan nilai-nilai kelompok sendiri tetapi yang mengenal akan nilai-nilai hidup budaya/komunitas yang lain. Oleh sebab pendidikan multikultural tidak akan dikenal adanya fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

Setidaknya ada empat alasan utama mengapa Multikultural harus diakomodir dalam sistem pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan Pendidikan Agama khususnya. Diantaranya adalah sebagai berikut (Azumardi Azra, 2007):

a. Realitas bangsa yang sangat plural

Kekayaan akan keanekaragaman agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan

nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Memenuhi tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan kultural (*cultural sensitivity*), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistik pula.

Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumber daya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya. Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat multikultural.

b. Pengaruh budaya dan etnisitas terhadap perkembangan manusia

Banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (*self-perception*): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama. Berbagai kebiasaan-kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama. Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan

nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya. Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia

c. Benturan global antar kebudayaan

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara- bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi. Yang ada adalah budaya bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama. Disamping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan.

Proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi. Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.

d. Efektifitas belajar tentang perbedaan

Problem efektivitas belajar-mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural. Pendidikan Agama termasuk civic-education pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antar umat beragama, namun lebih bersifat

permukaan. Istilah “kerukunan” yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama.

Urgensi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (Abdul Djamil, 2010). Selanjutnya dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 1.a mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional , 2012).

Seiring dengan itu dalam pasal 37 ayat 1 dan 2 ditetapkan bahwa pendidikan agama menjadi muatan wajib kurikulum pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dengan demikian pendidikan agama merupakan salah satu komponen wajib dari sekian banyak komponen kurikulum yang diajarkan pada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan agama berbasis multikultural penting ditawarkan antara lain karena ada kecenderungan bahwa para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya, eksklusif, egois, close-minded, dan berorientasi pada kesalehan individu. Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan

agama. Pendidikan agama tidak hanya menggunakan paradigma *learning to think, to do dan to be*, tetapi juga *to live together* (Kasinyo Harto, 2007).

Pendidikan Multikultural merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal kedalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara- Selatan (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005).

Selama ini, pendidikan di Indonesia sedikit menyentuh persoalan bagaimana menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang sangat kaya. Ada kecenderungan Homogenisasi yang diintrodusir secara sistematis melalui dunia pendidikan dibawah payung kebudayaan nasional, hegemoni kebudayaan jawa sebagai pusat dan kebudayaan lain sebagai pinggiran, dan pemiskinan budaya dengan meringkas keragaman identitas kultural sejumlah propinsi. Proses homogenisasi, hegemoni dan pemiskinan budaya itu diajarkan dalam civic education, seperti pancasila, penataran P4 dan bahkan Pendidikan Agama (*religious education*).

Pendidikan agama berwawasan multikultural (Achmaduddin, 2006), mencakup: pertama, pendidikan agama berwawasan multikultural bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama masing-masing dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Pada saat yang sama, menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerja sama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

Kedua, pendidikan agama berwawasan multikultural menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing. Ketiga, pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan upaya penyampaian pesan nilai-nilai multikultural-pluralis melalui kurikulum pendidikan agama yang sudah ada; dan keempat, pendidikan agama berwawasan multikultural pada hakikatnya merupakan upaya penafsiran ulang terhadap teks-teks suci yang ada sebagai perwujudan kepedulian agama terhadap realitas sosial (Gwendolyn C. Baker, 1994).

Jadi pendidikan agama yang berwawasan multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu grand design of God (Sunnat Allah) yang mesti

diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (mardhati Allah). Definisi yang lebih operasional (Edi Susanto, 2006), dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama berwawasan multikultural memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.

Model Pendekatan Pendidikan Berwawasan Multikultural

Pengembangan pembelajaran Pendidikan agama, guru diberi kebebasan dan kreatifitas untuk mempergunakan berbagai pendekatan dalam mengoptimalkan proses PPR. Pendekatan PPR ini mempunyai tiga komponen pokok yang menjadi jiwa utama dari seluruh proses pembelajaran, yaitu pengalaman, refleksi dan aksi (Zainal Aqib, 2013). Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan religiusitas ditunjukkan untuk mendukung proses komunikasi iman yang bertitik tolak pada pengalaman hidup dan iman siswa, bukan indoktrinasi.

Komunikasi iman tersebut meliputi pribadi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan teks, siswa dengan suasana, dan siswa dengan Tuhan. Komunikasi ini hendaknya terjadi dalam proses yang terarah dan berkesinambungan untuk merefleksikan, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan ajaran iman dari agama dan kepercayaannya dalam hidup nyata sehingga semakin menjadi orang beriman. Agar pendekatan yang dipergunakan mampu mendukung proses PPR tersebut, maka pendekatannya bersifat: variatif, dinamis (kreatif), partisipatif menyenangkan dan eksploratif: mencari, mengembangkan, memperkaya informasi terus-menerus (Zainal Aqib, 2013).

Pendekatan kontekstual dapat menjadi pendekatan yang memperkaya keseluruhan proses PPR. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dan dipelajari dengan situasi hidup siswa, baik lingkungan dimana siswa tinggal, hingga konteks masyarakat yang lebih luas. Diharapkan, dengan konsep itu, siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada prinsipnya, pendekatan kontekstual ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran hendaknya memuat berbagai unsur dan kegiatan (S. Nasution, 2011), sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada hidup peserta didik

Model pendidikan yang berpusat pada hidup peserta didik ini merupakan reaksi ekstrem terhadap model pendidikan yang

bersifat dogmatis. Sifat yang ditekankan bukan kognitif melainkan kualitatif dan subjek. Dalam proses pendidikan yang ditekankan bukan menambah informasi, juga bukan menyampaikan materi sebanyak-banyaknya tetapi secara kualitatif berusaha memanusiakan manusia dan memperkembangkan kepribadiannya (FX. Heryatno Wono Wulung, 2008). Artinya peserta didik atau siswa diajarkan materi pelajaran dari guru, kemudian mereka diminta untuk mengembangkannya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh mereka.

2) Bersifat praksis

Model praksis merupakan penggabungan dari model yang hanya memberikan siswa informasi pada saat di kelas dan model yang berpusat pada hidup peserta didik. Pendidikan tidak akan bernilai kalau hanya menjejali dengan sebungkah informasi atau memenuhi pikiran mereka dengan sikap-sikap kedewasaan iman. Pendidikan agama harus memperluas wawasan konseptual mereka, meningkatkan kesadaran diri mereka dan sekaligus memberdayakan mereka untuk ikut memperjuangkan terwujudnya kehidupan bersama yang sejahtera adil dan manusiawi (FX. Heryatno Wono Wulung, 2008).

3) Naratif Eksperiensial

Kurikulum di dalam pendidikan agama di Indonesia digunakan pola kegiatan komunikasi iman yang bersifat naratif eksperiensial. Naratif berarti bahwa pola tersebut berdasarkan

ceritera, sedangkan kata eksperiensial menunjukkan pada hubungannya dengan pengalaman. Dengan pola naratif eksperiensial guru pendidikan agama mengharapkan siswa akan memperoleh ceritera yang berhubungan dengan pengalamannya sendiri (Ruedi Hofmann, 1994).

Selain tiga unsur tersebut, pendekatan kontekstual ini juga mensyaratkan untuk menerapkan model Belajar dari Kehidupan. Ada beberapa hal yang patut diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011), yaitu:

- (1) Para siswa diberi tugas untuk membuat observasi pada salah satu realitas sosial di sekelilingnya.

Para siswa diajak mengenal realitas sosial dengan melakukan wawancara kepada seseorang saksi mata, pelaku, pekerja atau siapa pun yang menjadi subyek realitas sosial tersebut. Kemudian, secara kelompok mereka mencoba mengalami apa yang dilakukan oleh para pelaku tersebut dengan membantu apa yang sedang dikerjakan, misalnya berjualan, berkarya, bekerja, dan lain sebagainya. Proses tersebut terbilang memerlukan waktu yang cukup, biasanya mereka melakukan observasi ini bisa lebih dari beberapa pertemuan.

- 1) Para siswa diminta untuk mendokumentasikan hasil observasi tersebut.

Dokumentasi tersebut dapat berupa foto atau video. Dokumentasi tersebut dapat diolah sesuai dengan kreatifitas dan pemikiran para siswa. Tentu saja, pendokumentasian melalui video ini terbilang bukan sesuatu hal yang murah, namun untuk ukuran sekolah di pusat kota dan di zaman sekarang, hal itu bukan sesuatu yang sulit. Dokumentasi yang diperoleh dapat menjadi dokumentasi portofolio performance. Dokumentasi ini bersifat:

Pertama, sebagai data yang bersifat visualistik yang mengungkapkan dokumen observasi. Kedua, dengan data yang berifat visualistik tersebut, maka data dapat didalami, direfleksikan kembali oleh para pelaku observasi atau oleh kelompok-kelompok lain dengan berbagai pendekatan apresiatif. Ketiga, dengan kelengkapan pendokumentasian tersebut, maka akan memicu kerja kelompok secara kreatif, baik segi analisis sosial, refleksi, maupun pengembangan sense of art.

- 2) Hasil dokumentasi observasi itu kemudian digunakan untuk kegiatan refleksi dan evaluasi bersama antara para siswa dan guru. Dalam kegiatan ini, guru dan siswa berproses untuk merumuskan masalah, menganalisis

dan menyajikan hasil dengan bentuk yang beraneka ragam, serta mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karyanya.

- 3) Mengadakan pameran foto atau pemutaran hasil video observasi dan menerbitkan (press release) hasil refleksi ke media massa atau weblog. Hal itu agar hasil dokumentasi observasi menjadi portofolio performance yang sungguh-sungguh berguna bagi kepentingan banyak orang dan ada uji mutu (benchmarking) atas hasil pembelajaran.

Orientasi Pendidikan Berwawasan Multikultural

Era multireligius-multikultural seperti sakarang ini, diperlukan reorientasi dalam pembelajaran agama. Bukan lagi pembelajaran yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat individual, namun lebih pada edukasi sosial. Sehingga dalam tataran ini, diarahkan kepada isuisu transparansi, akuntabilitas publik, solidaritas, toleransi, demokrasi, kasalehan publik, dan pluralisme-multikulturalisme, terutama orientasi dalam pendidikan agama. Maka lahirlah apa yang disebut dengan konsep kontrak sosial. Konsep ini mengasumsikan bahwa semua individu dan kelompok memiliki platform, hak, dan kewajiban yang sama, meskipun memiliki perbedaan agama, kultur, ras, suku, golongan, dan kepercayaan yang dianut (Ngainun Naim, 2008). sehingga secara umum ada tiga hal yang menjadi obyek

reorientasi pembelajaran agama dalam pendidikan multikultural yaitu :

- 1) Melakukan Pergeseran Titik Perhatian Dari “Agama Ke Religiositas”.

Perspektif pendidikan multikulturalisme, bahwa orientasi pendidikan agama harus dirubah. Menurut Chinaka Samuel DomNwachukwu dalam *An Introduction to Multicultural Education*, bahwa orientasi Agama dalam pendidikan harus dipindahkan menuju kepada pendidikan religiusitas (keberagamaan) (Chinaka Samuel DomNwachukwu, Tt). Selanjutnya menurut Ngainun Naim yang terpenting bukan “to have religion” yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi “being religious”. Kalau “to have religion”, maka yang dipentingkan adalah formalisme agama, sehingga menjadi eksklusif, hanya sebatas kumpulan doktrin, hukum- hukum yang telah baku yang diyakini, dan mengandung kemutlakan.

Sedangkan dalam “religiositas”, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan, sehingga menjadi inklusif, dan tidak ada klaim kebenaran mutlak (Ngainun Naim, 2008). Jadi ada perbedaan yang cukup jelas, antara agama dan keberagamaan. Agama bersifat absolut, sedangkan keberagamaan (Religiositas) bersifat nisbi, artinya kebenaran dalam keberagamaan masi membuka

peluang bagi hadirnya kebenaran lainnya (Muhammad Ali, 2003).

2) Memasukkan doktrin kemajemukan agama

Pembelajaran Agama, kalangan multikulturalisme melihat pentingnya pemahaman siswa terhadap kemajemukan agama, sehingga dapat memperkaya pengalaman beragama. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa kesamaan, saling mengerti dan hidup dalam kedamaian (Y.B. mangunwijaya, 2008). Senada dengan hal ini, J. Drost, mengungkapkan bahwa, pendidikan harus dimulai dari menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan pribadi-pribadi. Selanjutnya siswa disekolah dituntut untuk memahami dan menghargai kenyataan bahwa milik mereka yang paling berharga adalah “sesama manusia”. Jadi pendidikan dan pengajaran di sekolah berusaha mengubah anak didik memandang dirinya sendiri dan makhluk lain, sistem-sistem dan struktur masyarakat di mana dia berada (J. Dros., 1999).

Secara tidak langsung, bahwa fenomena tersebut, merupakan hasrat dan tujuan pendidikan multikulturalisme yang ingin diwujudkan melalui pendidikan agama, baik disekolah maupun perguruan tinggi.

3) Pembentukan Sikap Berwawasan Multikultural

Ada perbedaan yang mendasar antara pendekatan induktif-partisipatif dan deduktif-normatif (Hidayat., 2003), kaitannya sebagai upaya dalam pembelajaran Agama, guna membentuk

sikap siswa yang berwawasan multikulturalisme. Pendekatan deduktif secara etimologi adalah proses penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan (premis-premis), dimana tercapainya suatu kesimpulan yang pasti betul dengan aturan- aturan logika, kemudian berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku. Kemudian secara terminologi, deduktif (teologis) adalah cara berfikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya yaitu ajaran dari Tuhan, sedangkan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, di dalamnya belum terdapat penalaran manusia (dkk., 2004).

Jadi, deduktif-normatif merupakan pendekatan dalam mempelajari agama yang berlandaskan pada ajaran agama yang absolut. Sedangkan pengertian induktif adalah pendekatan dalam studi agama, tanpa berpijak pada teoriteori formal yang abstrak, sebagai upaya untuk membebaskan diri dari kungkungan. Kemudian partisipatif merupakan, pendekatan yang memandang bahwa masyarakat selain menjadi objek, juga sebagai subjek yang berusaha memahami diri sendiri. Artinya, pendekatan induktif- partisipatif merupakan upaya untuk membebaskan diri dari doktrin agamanya yang bersifat formal dan dogmatis, untuk mengaktualisasikan diri dengan bebas, tanpa terikat dengan aturan-aturan Agama.

Pembelajaran agama menurut pendidikan multikulturalisme, adalah untuk membentuk sikap siswa yang

multikulturalis melalui pendekatan induktif-partisipatif, dengan mengarahkan tujuan pembelajarannya kepada tiga ranah yaitu pertama: kognitif, harapannya supaya terbentuk pemahaman tentang keragaman agama serta mempertemukan nilai-nilai universal yang terdapat pada masing- masing agama, kemudian yang ke dua: afektif, melalui ranah ini siswa akan meyakini kebenaran agama lain. Dan yang ke tiga: psikomotorik, pada tataran ini, siswa akan mengamalkan agamanya hanya dari sisi historis dan profan saja serta mengabaikan aspek normatif serta sakralitas.

Senada dengan hal di atas Amin Abdullah mengatakan bahwa, melalui pendekatan induktif-partisipatif, diharapkan terbangun pemahaman yang dapat memahami keragaman, dan tidak hanya memahami ajaran agama yang sakral dan normatif, namun penting mempelajari aspek yang profan, dan aspek historis (Amin Abdullah, 2000). Tujuannya, dapat meyakini kebenaran agama lain, mengakui keberadaannya dan berusaha memahami perbedaan serta persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.

Sehingga ketika berhadapan dengan pemeluk agama lain akan muncul rasa simpati dan saling pengertian, keberagaman seperti inilah yang menjadi tujuan pembelajaran Agama dalam pendidikan multikulturalisme, sesuai pendekatan yang digunakan (Anis Habib Thoha, 2005). Pada akhirnya, siswa mengeksplorasi potensi, dan kompetensinya secara bebas dan

kritis, tidak lagi dikekang oleh ajaran agama mereka yang bersifat normatif, sesuai doktrin yang didapatkan dalam pendidikan agama disekolah, dampak tersebut merupakan suatu keniscayaan, guna mencapai kebebasan, dan kemerdekaan dalam mengapresiasi pengalaman keberagaman (Tobroni, 2012).

BAGIAN 3

PEMAHAMAN AGAMA

Definisi Pemahaman Agama

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.¹

Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.²

Kesempurnaan ajaran Islam bukan sekedar penelian subyektif, melainkan diakui secara obyektif oleh para cendekiawan non muslim, seperti yang dinyatakan oleh

¹ Allan Menzies, *Sejarah Agama Agama*, 318

² Allan Menzies, *Sejarah Agama Agama*, 321

V.N.D.Dean bahwa:³ “*Islam is complete integration of religion, political system, way of life and insterpretation of history*”, Islam adalah perbedaan yang sempurna antara agama, sistem politik, pandangan hidup serta penafsiran sejarah.

Indikator Pemahaman Agama

Menurut Glock dan Stark yang dikutip Djamaludin Ancy dan Fuat Nasori Suroso mengatakan bahwa terdapat lima dimensi indikator dalam pemahaman Agama yaitu 1) Dimensi keyakinan atau Ideologis, 2) Dimensi praktik agama atau ritualistik, 3) Dimensi pengalaman atau eksperiensial. 4) Dimensi pengetahuan agama atau intelektual. 5) Dimensi konsekuensi (Djamaludin Ancy dan Fuat Nasori Suroso, 2008). Untuk lebih jelasnya tentang indikator dalam pemahaman Agama peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Dimensi keyakinan atau Ideologis

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang

³ Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam*, (Jogjakarta : Citra Karsa Mandiri, 2003), 4

dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Dimensi praktik agama atau ritualistik

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

c. Dimensi pengalaman atau eksperiensial

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama atau intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus

mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi pengetahuan tentang isi Al- Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam/perbankan syariah.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

Menurut Noto Atmojo variabel pemahaman agama masyarakat memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Tahu (know). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi agama yang telah dipelajari sebelumnya dan mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
- b) Memahami (comprehension). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang agama yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- c) Aplikasi (application). Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengamalkan

ajaran agama yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

- d) Analisis (analysis). Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi agama atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e) Sintesis (synthesis). Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian pemahaman agama di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f) Evaluasi (evaluation). Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap agama yang dipahami (Noto Atmodjo, 1997).

Engel yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso juga menjelaskan bahwa “indikator pemahaman agama masyarakat meliputi: (1) kesadaran akan adanya tuhan; (2) menjalankan perintah agama; (3) menggunakan atribut agama; dan (4) kepercayaan tentang janji tuhan secara umum” (Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso, 2008). Sidi Gazalba yang dikutip Pratiwi mengatakan bahwa indikator pemahaman agama yaitu (1) sistem symbol; (2) sistem keyakinan; (3) sistem nilai; (4) dan sistem perilaku yang terlembagakan; yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning)” (Gazalba., 1984).

Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Maha Esa, penciptaan yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang Ada. Disamping tauhid atau akidah, dalam islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman agama yaitu dimensi keyakinan atau ideologis, dimensi praktik agama atau ritualistik, dimensi pengalaman atau eksperiensial dimensi pengetahuan agama atau intelektual dan dimensi konsekuensi. Kelima indikator tersebutlah yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam membuat kisi-kisi instrumen dan angket pada variabel pemahaman Agama.

Agama dalam Mengatasi Konflik

Istilah konflik berasal dari kata kerja Latin “*configure*” yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (<http://id.wikipedia.org/wiki/konflik>).

Secara sederhana konflik mempunyai makna berbeda dengan makna simantik, secara istilah pengertian konflik tidak lepas dari percekocan, perselisihan, dan pertentangan

(Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1994). Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan didasari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Sedangkan pengertian konflik dari aspek Antropologi, yakni ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak, dimana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu.

Dengan demikian pihak-pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu dapat pula dipahami bahwa pengertian konflik secara antropologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek-aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia (Mulyadi, 2002)).

Dalam ranah kehidupan manusia, fenomena konflik sesungguhnya bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat. Sejarah telah mencatat bahwasanya konflik sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia yang melakukan interaksi pada sesamanya secara kontinyu. Sepanjang seseorang masih menggelar peristiwa dalam rutinitas hidupnya, maka hampir

mustahil kiranya mereka untuk bisa terlepas atau bahkan mungkin melenyapkan konflik dari peradaban dunia yang sedang dihuninya, baik itu konflik antar individu maupun antar kelompok.

Jika konflik antar perorangan tersebut tidak lagi bisa teratasi secara adil, profesional dan proporsional, maka tidak mustahil kemelut semacam itu akan semakin liar dan kompleks, yang ujung-ujungnya akan bergulir serta mengarah pada konflik antar kelompok. Sehingga dengan sendirinya konflik merupakan suatu gejala yang tidak dapat dipisahkan dari vitalitas hidup ditengah masyarakat. Karena itulah fenomena konflik mendapat perhatian serius bagi setiap manusia, sehingga muncul berbagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai pandangan tentang konflik.

Dalam sejarah pertemuan antara agama-agama, perbenturan kadang- kadang tidak terelakkan. Masa dan lingkungan yang dihadapi turut mempengaruhinya. Dalam hubungan dengan perang salib ratusan tahun yang lalu, perbenturan itu memang disertai peperangan yang dahsyat. Kemudian lebih banyak dijumpai kesepakatan tentang ketidaksepakatan (Sudarto, 1999). Maka perbedaan pun diakui, namun dalam praktek dan bergantung pada lapangan pertikaian tidak pula dapat dihindarkan. Sedangkan antara mereka yang beragama sama hal ini bisa terjadi, apalagi antara mereka yang berlainan agama.

Dari segi ajaran, Islam tegas mengemukakan *lakum dinukum waliya din* (Bagimu agamamu, bagiku agamaku). Implikasinya adalah toleransi. Qur'an sendiri mengemukakan betapa di kalangan mereka yang berlainan agama dengan islam, terutama para pendetanya, ada yang sangat mendekati diri kepada Tuhan. AL-Qur'an juga mengemukakan puji-pujian kepada Nabi Isa dan ibunya Maryam, demikian pula kepada Nabi-Nabi orang Yahudi. Dan kita ingat bagaimana hubungan baik Nabi Muhammad SAW di Madinah dengan orang-orang Nasrani dari Najran serta orang-orang Yahudi ketika mereka masih di Madinah.

Konflik Agama

Sebagaimana yang telah dipahami, pada dasarnya agama merupakan pegangan hidup umat manusia agar mereka bisa hidup damai, teratur dan saling menghargai demi terciptanya keharmonisan dan keseimbangan. Agama mendudukan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki kehidupan lahiriah dan batiniah, oleh karena itu agama memiliki potensi yang sangat kuat sebagai perekat dan menjadi peredam terjadinya konflik dan ketegangan. Akan tetapi ide-ide dasar dari setiap ajaran agama seringkali mengalami kekaburan dan pengalangan ketika harus berbenturan dari berbagai kepentingan manusia dan bahkan dapat mewarnai penafsiran atas ajaran agama tersebut. Dalam hal ini agama di anggap sebagai pemicu atau kambing hitam dalam konflik kemanusiaan (Syafi'i Ma'arif, 2000). Dalam

pembahasan ini akan dibahas beberapa bentuk konflik sosial yang bersumber dari agama:

a. Perbedaan Doktrin dan Sikap Mental

Bahwa perbedaan iman (dan doktrin) de facto menimbulkan bentrokan yang tidak perlu dipersoalkan, tetapi kita menerimanya sebagai fakta dan mencoba untuk memahami, dan mengambil hikmahnya. Masyarakat kita yang terkenal sebagai masyarakat beragama memang tidak dengan sendirinya menjadi masyarakat yang ideal, karena tidak ditempati oleh penghuni-penghuni yang ideal, mereka belum sanggup mengekang hawa nafsunya, belum saling mencintai sebagaimana yang di tuntutan oleh agamanya. Yang sering ada justru sikap-sikap mental yang negatif, yang sering terjadi justru ketegangan, ketakutan, dan kecemasan.

b. Masalah Mayoritas dan Minoritas Golongan Agama

Di Indonesia harus diakui bahwa agama menjadi sumber perselisihan secara prinsip sudah ada di Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara diberi kebebasan menganut agama yang dipilihnya dan diberi hak untuk melaksanakannya, baik sendiri maupun bersama-sama, bahkan untuk menyebarluaskannya. Sifat-sifat negatif mayoritas muncul bukan hanya di bidang politik (kenegaraan), tetapi dalam bidang keagamaan (Hendro Puspito, 1984).

Dalam masalah konflik mayoritas-minoritas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: Agama diubah menjadi sebuah ideologi, prasangka mayoritas dan minoritas dan sebaliknya.

Semua minoritas harus ditundukkan dengan keinginan minoritas, usaha-usaha yang berkepentingan dengan minoritas harus minta persetujuan dari mayoritas. Sedangkan kelompok mayoritas boleh bertindak semaunya tanpa diberlakukan izin dari minoritas, jika minoritas ingin mengadakan usaha untuk kepentingan sendiri (pembangunan sekolah, rumah ibadah dll) golongan minoritas mengalami hambatan-hambatan yang berat

Faktor yang Mempengaruhi Konflik Agama

a. Klaim Kebenaran (Truth Claim)

Kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang dia bela tersebut. Namun semangat yang menggelora kadang kala telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama. Harus diakui keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakini. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni terhadap nilai-nilai suci itu.

Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan sepemahaman dengan mereka. Armahedi Mazhar

menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah penyakit-penyakit yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik (The Story of Armahedi Mahzar Intellectual & Spiritual Journey, 2022).

Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah “dakiyah”. Dakiyah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, merayu) ajaran agama. Bahkan tidak menutup kemungkinan, masing-masing agama akan menjustifikasi bahwa agamalah yang paling benar. Jika kepentingan ini lebih diutamakan, masing-masing agama akan berhadapan dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturanpun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat merusak kerukunan umat beragama serta berpotensi melahirkan konflik agama.

b. Doktrin Jihad

Ajaran agama memang doktrin, tetapi agama memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk menafsirkan teks-teks kitab suci dalam agama. Belakangan yang terjadi di negara Indonesia banyak pihak melegitimasi kekerasan atas nama Tuhan, padahal kekerasan dari perspektif manapun tidak dibenarkan terlebih lagi dari sudut pandang agama, terutama Islam, yang mendeklarasikan kedamaian sebagai inti ajarannya

Dari segi bahasa, secara simple jihad berarti bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari jejak bisa dikategorikan jihad. Dari segi istilah, jihad berarti bersungguh-sungguh memperjuangkan hukum Allah, mendakwahnya serta menegakkannya. Sementara dari segi Syar'i, jihad berarti berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum Muslimin. Pengertian syar'i ini lebih terkenal dengan sebutan jihad fi sabilillah (Aguk Irawan MN dan Isfah Abidal Aziz, 2007).

Jihad merupakan terminologi Islam yang paling banyak "*didzalimi*". Ia sering dipersepsikan sebagai perang, padahal ia lebih luas daripada sekedar perang. Persepsi inilah yang menjadi kiblat oleh Imam Samudra dan kawan-kawan yang mengartikan jihad secara sempit sebagai perang atau qital untuk menegakkan Islam dan menyebarkan Islam kepada kaum kafir (Imam Samudra, 2004).

Dalam sebuah riwayat, jihad yang paling besar adalah jihad menghadapi hawa nafsu, seperti sabda Nabi Saw setelah pulang dari perang Uhud:

رَجَعْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ فَقِيلَ وَمَا جِهَادُ الْأَكْبَرِ
يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ جِهَادُ النَّفْسِ

Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran besar. Lantas sahabat bertanya, “Apakah pertempuran akbar (yang lebih besar) itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, “jihad (memerangi) hawa nafsu.”

Hadits di atas memang secara sanad dihukumi lemah (*dhaif*). Hadits ini diriwayatkan al-Baihaqi dalam az-Zuhd, al-Khathib dalam Tarikh Baghdad, an-Nasa’i dalam al-Kuna. Al-Baihaqi mengatakan, hadza isnadun fihi dhu’fun (sanad ini mengandung kelemahan). Meskipun dikatakan lemah oleh al-Baihaqi, namun sejatinya tidak ada masalah dalam kontennya. Secara substansi, makna hadits tersebut shahih.

BAGIAN 4

PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK PEMAHAMAN AGAMA DI KOTA GARUT

Sekilas Tentang Kabupaten Garut

Kabupaten Garut secara geografis terletak di Provinsi Jawa Barat bagian Selatan pada titik koordinat 6 56'49"-7 45'00" Lintang Selatan dan 107 25'8"-1087 7'30" Bujur Timur. Kabupaten Garut memiliki luas wilayah administratif sebesar 306.519 HA (3.065,19 km²) dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah Utara dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang; sebelah Timur dengan Kabupaten Tasikmalaya sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia; dan sebelah Barat dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur.

Kabupaten Garut memiliki wilayah seluas 306.519 HA yang terdiri dari; area persawahan seluas 65.233 HA, tegalan seluas 100.145 HA, perkebunan seluas 28.220 HA, hutan seluas 109.760 HA, kolam seluas 1.601 HA, semak/padang rumput seluas 747 HA, dan perkampungan seluas 8.283 HA. Area daerah Kabupaten Garut adalah pegunungan dengan suhu udara antara 15°-25°C. Sebagian wilayahnya yang dikelilingi oleh pegunungan, diantaranya disebelah Selatan: Gunung Cikurai, sebelah Utara : Gunung Guntur, sebelah timur : Gunung Galungggung, dan sebelah Barat : Gunung Papandayan yang merupakan gunung berapi yang masih berstatus aktif hingga kini. Karena itu, wilayah Garut ini memiliki suhu cukup dingin dengan frekuensi curah hujan rata-rata berkisar antara 2.589 mm dengan bulan basah 9 bulan dan bulan kering 3 bulan, sedangkan di sekeliling daerah pegunungan mencapai 3500- 4000 mm. Variasi temperatur bulanan berkisar antara 24°C - 27°C.

Karena letaknya yang strategis, Kabupaten Garut dapat ditempuh dengan berbagai moda transportasi darat. Sejak tahun 1988 bermunculan jasa angkut travel serta bus malam dari dan menuju arah Jakarta.

Pada awal abad ke-20, Kota Garut mengacu pada pola masyarakat yang heterogen sebagai akibat arus urbanisasi. Keanekaragaman masyarakat dan pertumbuhan Kota Garut erat kaitannya dengan usaha-usaha perkebunan dan objek wisata di daerah Garut. Orang Belanda yang berjasa dalam pembangunan perkebunan dan pertanian di daerah Garut adalah K.F Holle. Untuk mengenang jasa-jasanya, pemerintah Kolonial Belanda mengabadikan nama Holle menjadi sebuah jalan di Kota Garut, yakni jalan Holle (Jl.Mandalagiri) dan diabadikan dengan patung Holle dengan wujud setengah dada yang dibangun ditengah-tengah alun-alun Kabupaten Garut. Pembukaan perkebunan-perkebunan tersebut diikuti pula dengan pembangunan hotel-hotel pada Tahun 1917. Hotel-hotel tersebut merupakan tempat menginap dan hiburan bagi para pegawai perkebunan atau wisatawan yang datang dari luar negeri. Hotel-hotel di Kota Garut yaitu Hotel Papandayan, Hotel Villa Dolce, Hotell Belvedere, dan Hotel Van Hengel. Di luar Kota Garut terdapat Hotel Ngamplang di Cilawu, Hotel Cisarupan di Cisarupan, Hotel Melayu di Tarogong, Hotel Bagendit di Banyuresmi, Hotel Kamojang di Samarang dan Hotel Cilauteureun di Pameungpeuk.

Berita tentang Indahnya Kota Garut tersebar ke seluruh dunia, yang menjadikan Kota Garut sebagai tempat pariwisata. Sehingga siapapun sangat mudah untuk masuk ke Kabupaten Garut ini.

Kabupaten Garut merupakan wilayah yang dinamis, berbagai dinamika terus berlangsung, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Dalam perkembangannya, Kabupaten Garut tumbuh dan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hingga tahun 2009 Kabupaten Garut memiliki 44 Kecamatan, 21 Kelurahan dan 403 Desa.

Sebagai Kabupaten yang area wilayahnya cukup luas, tentu Garut mempunyai banyak permasalahan intern dan ekstern dalam berbagai hal dan salah satu diantaranya permasalahan keagamaan. Dengan segala kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada, Pemerintah Kabupaten Garut dengan penerapan arah kebijakan pembangunan dan strategi yang tepat, bertekad untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan,

pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat terutama dalam pembinaan keagamaan kepada masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Garut.

Masyarakat Kabupaten Garut adalah majemuk (*plural societies*), terdiri dari berbagai etnis, golongan dan agama. Diantara etnis terbesar di kota Garut adalah etnis Sunda sebagai penduduk asli, etnis Jawa, etnis Cina, etnis Padang dan etnis Batak. Bahasa yang digunakan oleh kebanyakan masyarakat Garut adalah bahasa Sunda. Agama penduduk mayoritas adalah Islam.

Tabel I
Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Garut⁴

Agama	Jumlah
Islam	2.220.516
Protestan	1.788
Hindu	193
Buddha	1.289
JUMLAH	2.225.241

Jika ditinjau dari aspek pendidikan, Kabupaten Garut memiliki 313 TK, 380 RA, 1524 SD, 177 MI, 145 SLTP, 176 MTs, 49 SMU, 64 MA, 38 SMK dan 12 PT⁵ yang ditunjang dengan sarana dan prasarana peribadatan yaitu 4.777 Mesjid, 6.963 langgar, 2.878 Musholla, 5 Gereja, 1 Vihara.⁶ Namun fasilitas ini kurang dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat sehingga tidak jarang faktor pendidikan dan juga perekonomian bisa menjadi penyebab dari terhambatnya pembangunan di Kabupaten Garut.

Dari aspek agama, masyarakat di Kabupaten Garut tergolong masyarakat religius, yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Wilayah pembangunan dibagi menjadi tiga yaitu: wilayah Garut Selatan, yang merupakan daerah pantai dan pariwisata, daerah pertanian tanaman keras dan daerah nelayan.

⁴ Sumber Kantor Urusan Agama Kabupaten Garut tahun 2018 yang diakses dari www.depag.go.id

⁵ Sumber BPS Kabupaten Garut Tahun 2018

⁶ Sumber Kementerian Agama Kabupaten Garut 2018

Karakter masyarakatnya cukup keras, tingkat pemahaman agamanya masih rendah dan juga tingkat pendidikan masih rendah. Pemerintah kurang serius menangani wilayah ini dalam program pembinaan keagamaan. Dampaknya, daerah ini dijadikan fokus perluasan bagi penyebaran DI Fillah yang jumlah pengikutnya terbilang banyak yang dipimpin oleh Sensen Komara di Pangatikan. Sensen dengan lantang menyuarakan ajaran-ajaran DI Fillah yang kontroversial, sehingga rawan menimbulkan kekerasan di masyarakat.

Wilayah Garut Tengah, yang merupakan basis para ulama besar yang berpengaruh dari berbagai organisasi keagamaan. Keadaan masyarakatnya termasuk kategori yang telah maju. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan diarahkan kepada trilogi kerukunan beragama. Didaerah ini secara intensif diadakan pembinaan untuk terus dikembangkannya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan.

Wilayah Garut Utara merupakan pintu gerbang Kabupaten Garut, kepadatan penduduknya lebih tinggi serta masyarakatnya sudah lebih maju. Fanatisme golongan atau paham keagamaan agak menonjol, namun lembaga-lembaga keagamaan dan pondok pesantren tumbuh dengan baik. Dalam pembinaan daerah ini dititik beratkan pada motivasi, stimulasi melalui jalan lembaga dan tenaga keagamaan yang ada di daerah tersebut.

Perkembangan aliran dan gerakan keagamaan yang dianggap sesat oleh sebagian masyarakat dan ulama ini berkembang didaerah Garut Selatan dan Garut Utara, namun di Garut tengah atau Garut kota tidak ada perkembangan aliran dan gerakan keagamaan yang dianggap menyesatkan. Perkembangan gerakan dan aliran keagamaan di Kabupaten Garut ini yang perkembangannya hanya didaerah-daerah tertentu. Hal ini tidak terlepas dari sejarah keagamaan di Kabupaten Garut. Penyebaran atau kemunculan Islam di Kabupaten Garut tidak terlepas dari peran Prabu Kian Santang yaitu anak dari prabu Siliwangi, dimana Prabu Kian Santang ynsng merupakan pembawa ajaran agama Islam pertama kalinya didaerah Garut yaitu di daerah Limbangan yang dulunya merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Garut. Setelah dipindahkan di Kota Garut, maka Limbangan hanya merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Garut.

Dalam penyebaran Islam, Kian Santang menyebarkan Islam dimulai dari wilayah Garut Utara yaitu wilayah Limbangan. Di daerah Leles, Islam disebarkan oleh Arif Muhammad dari kerajaan Mataram, dimana masyarakat Leles ini pada awalnya menganut agama Hindu.

Dalam melakukan penyebaran Islam Kian Santang lebih cenderung para daerah-daerah gunung dan pantai, ia tidak langsung merambah kedaerah tengah. Setelah menyebarkan Islam di daerah Utara, Kian Santang memperluas penyebaran Islamnya ke wilayah Selatan Garut yang merupakan daerah pantai, yaitu di daerah Pamengpeuk, Pekenjeng, Bungbulang dan daerah-daerah yang lainnya yang berada di wilayah Selatan Garut, setelah itu baru penyebaran Islam di Garut ini disebarkan ke wilayah tengah Kabupaten Garut yaitu yang dibawa oleh Prabu Wijaya Kusuma atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Cipancar, ia merupakan Cucu dari Prabu Kian Santang. Daerah Garut Tengah juga dihuni oleh para ulama yang sudah memiliki pemikiran yang sudah modern seperti halnya Mustapa Kamil, Anwar Musadad dan tokoh-tokoh Islam yang lainnya.

Prabu Kian Santang yang merupakan anak dari Prabu Siliwangi, dimana agama yang dianut Prabu Siliwangi bukan Islam begitupun dengan Kian Santang sebelum memeluk Islam, karena pengaruh ajaran animisme dan dinamisme begitu melekat. Begitupun dengan Kian Santang yang tentunya tidak begitu lepas dari ajaran-ajaran terdahulu dan adat kerajaan hal ini mempengaruhi cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kian Santang sangat wajar jika didaerah Garut Utara dan Selatan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap ajaran animisme dan dinamisme masih melekat dengan kuat. Masyarakat yang tinggal didaerah inipun masih sangat mempercayai terhadap kepercayaan leluhurnya dan juga terhadap benda-benda peninggalan kerajaan. Oleh karena itu, jika ada ajaran baru yang lebih cenderung terhadap ajaran-ajaran animisme dan dinamisme hal ini akan sangat mudah diterima oleh masyarakat Garut Utara dan Selatan.

Maka tidak heran jika penyebaran ajaran Amanat Keagungan Ilahi yang ajarannya cenderung mirip dengan ajaran-ajaran animisme dan dinamisme mudah diterima oleh masyarakat.

Adapun aliran dan gerakan keagamaan yang terkadang menimbulkan kontroversi keberadaannya di masyarakat, bermunculan dan berkembang di Kabupaten Garut pada masa revolusi dimana para penyebar Islam lebih bersifat nasionalis. Ajaran-ajaran Islam yang dibawa ini diterima juga oleh masyarakat dengan mudahnya, seperti halnya ajaran Islam yang dibawa oleh Kartosoewirjo yang lebih menggunakan simbol-simbol Islam seperti lembaga yang dibentuknya yaitu Negara Islam Indonesia yang dikenalkan dengan sebutan Daarul Islam (DI), panggilan terhadap pemimpin dengan sebutan Imam padahal Kartosoewirjo dalam pemahaman agama sangat terbatas dan juga ia tidak ada keturunan Kiyai. Ayahnya merupakan pekerja Candu pada pemerintahan Belanda dan juga pendidikan yang ditempuh Kartosoewirjo pendidikan nasionalis bukan agama, ia belajar agama pada HOS Cokroaminoto dan pada ulama-ulama yang ada di Garut ketika ia masih menjadi anggota organisasai SI.

Ajaran-ajaran agama yang memakai simbol-simbol agama Islam ini dianggap oleh masyarakat Garut bertentangan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, karena mertua Kartosoewirjo yang seorang kyai di daerah Malangbong Garut ini berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat terhadap ajaran DI ini.

Setelah menetap di Malangbong Garut, Kartosoewirjo menikah dengan Siti Dewi Kalsum anak Kyai Ardiwisastra sekaligus sebagai guru ngajinya. Dalam perjalanan politiknya di SI (Sarekat Islam), Kartosoewirjo beserta temannya K.H. Yusuf Tausirie dikeluarkan karena memiliki pandangan-pandangan yang berbeda sehingga akhirnya kedua tokoh ini membentuk KPK PSII (Komite Pertahanan Kebenaran) yang menganut sikap politik Hijrah disegala bidang.

Dalam perjalanan politik selanjutnya antara Yusuf Tausirie dan Kartosoewirjo memiliki pandangan yang berbeda, yang pada akhirnya mengilhami Kartosoewirjo mendirikan Negara Islam Indonesia, namun sahabatnya ini yaitu Yusuf Tausirie tidak menyetujuinya dan menolak terhadap pendirian NII yang lebih dikenal dengan sebutan DI (Darul Islam), karena ketidaksetujuan itu menjadikan Yusuf Tausirie diserang habis-habisan oleh pihak Kartosoewirjo.

Dalam penyebaran ajarannya, Kartosoewirjo melakukannya di daerah Utara Malangbong Garut lalu kedaerah Selatan. Kartosoewirjo tidak melakukan penyebaran ajarannya kedaerah Garut Tengah karena daerah Garut Tengah merupakan pusat pemerintahan dimana para tokoh politik dan agama yang ada di Kabupaten Garut seperti Anwar Musadad dan Mustapa Kamil sehingga dalam penyebarannya Kartosoewirjo melakukan ke daerah Utara dan Selatan, sebagaimana yang kini dilakukan juga oleh penerusnya Sensen Komara pimpinan DI Fillah. Dia melakukan penyebarannya di Limbangan Garut Utara, namun DI Fillah di daerah Limbangan diamuk warga dan sekretariatnya dibakar karena dilimbangan banyak santri dan para ulama yang merasa Islam dilecehkan oleh ajaran-ajaran Sensen, lalu Sensen juga menyebarkan DI Fillah di daerah Selatan karena di daerah ini banyak cucu-cucu keturunan DI pada masa Kartosoewirjo. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam perluasannya Sensen melakukannya ke daerah Selatan.

Sepintas dari fakta diatas bahwa perkembangan keagamaan di Kabupaten Garut diwarnai juga dari sepak terjang keberadaan tokoh-tokoh agama dan tokoh politik. Hal ini juga menjadikan tumbuh dan berkembangnya Islam ekstrim di Kabupaten Garut, seperti halnya Gerakan Darul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara, meskipun dikatakan oleh Yusep Djuanedi ketua LPESYI Kabupaten Garut bahwa gerakan DI Fillah Sensen Komara ini tidak sama dengan gerakan DI Kartosoewirjo atau tidak ada hubungannya dengan DI Kartosoewirjo, namun pada kenyataannya bahwa ayahnya Sensen merupakan Bupati NII Kabupaten Garut pada masa pimpinan Kartosoewirjo, sehingga tidak bisa dibantahkan bahwa adanya keterkaitan antara DI Kartosoewirjo dengan DI Fillah pimpinan Sensen. Selain sepak terjang para tokohnya terdahulunya yang mewarnai keberadaan Islam di Kabupaten Garut hari ini, ketidakmerataan dalam pembinaan keagamaan di Kabupaten Garut sangat potensial untuk dimasuki gerakan-gerakan Islam ekstrim.

Adapun untuk pelaksanaan ibadah sholat yang lima waktu sebagian Kecil (40%) taat menjalankan shalat lima waktu, melaksanakan shalat Jumat, melaksanakan shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, selain itu juga mereka rajin menghadiri pengajian-pengajian yang diadakan oleh kelompok masing-

masing baik yang sifatnya rutin maupun yang insidental seperti halnya peringatan hari besar agama Islam.

Lokus penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sukamantri Garut Kota. Alasan peneliti memilih daerah ini karena di kelurahan ini ada kasus tentang gerakan (NII), yang membuat heboh warga di Kabupaten Garut, Jawa Barat pada akhir tahun 2021. NII diduga melakukan pembaiatan terhadap 59 anak di Garut. Mereka rata-rata berusia 15 hingga 20 tahun. Mereka tak cuma berasal dari Kecamatan Garut Kota saja, tetapi juga Kecamatan Limbangan dan Cibat. Pembaiatan diduga digelar di kali ini masyarakat Garut digegerkan dengan kabar munculnya Negara Islam Indonesia sebuah masjid di Kelurahan Sukamenteri, Kecamatan Garut Kota, Garut. Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Garut Kota, setelah diberitahu oleh MUI Kabupaten Garut, pihaknya lantas memantau kegiatan pengajian di masjid tersebut. Akan tetapi, pengajian itu sudah tidak ada. Pengikut pengajian diduga telah mengetahui bahwa aktivitas mereka dipantau. MUI Garut Kota kemudian berusaha mengembangkan informasi soal paham NII di Garut (Observasi pada tanggal 7 Oktober 2021 di wilayah Sukamenteri, Kecamatan Garut Kota, Garut, Jawa Barat).

Sukamantri ini adalah salah satu kelurahan yang ada di daerah Garut kota yang dahulu dipimpin oleh Kepala Kelurahan Suherman, S.Sos, yang saat ini menjabat sebagai Sekretaris Kecamatan (Sekmat) Cibiuk, dan sekarang digantikan oleh Irwan Sutiawan yang sebelumnya menjabat sebagai Analis Perdagangan Ahli Muda pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Kabupaten Garut sebagai pemimpin di kelurahan Sukamantri Garut Kota. Adapun Kelurahan Sukamantri terletak di Sebelah Utara dibatasi oleh Desa Haur Panggung kecamatan Tarogong Kidul. Sedangkan Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ciwalen kecamatan Garut Kota dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kota Wetan kecamatan Garut Kota serta Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pakuwon kecamatan Garut Kota. Dengan Total luas tanah sebesar 163 ha/m². Kelurahan Sukamantri

Secara keseluruhan penduduk di Kelurahan Sukamantri berjumlah 18313 orang. Dengan jumlah Laki-laki sebanyak 9180 Orang dan Jumlah Perempuan sebanyak 9133 Orang dengan Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 5499 KK. Warga masyarakat Sukamantri paling banyak mengenyam pendidikan Sampai SMP sebanyak 2980 Org laki-laki dan 28 perempuan. Sedangkan yang lulus SMA sebanyak 2000 Orang laki-laki dan perempuan sebanyak 1897 Orang. Adapun mata pencaharian di Kelurahan Sukamantri kebanyakan sebagai pegawai swasta sebanyak 1168 Orang laki-laki dan 1079 Orang perempuan.

Sejarah Munculnya Paham NII di Kota Garut

Lahirnya DI/TII tidak dapat lepas dari peran Kartosuwiryo sebagai pimpinan tertinggi. Garut yang merupakan wilayah dibawah Propinsi Jawa Barat merupakan basis gerakan DI/TII yang besar karena didukung oleh penduduk setempat yang mayoritas menganut agama Islam. Organisasi-organisasi Islam yang sependapat dengan pandangan hidup Kartosuwiryo pun menjadi sokongan dalam berjalannya gerakan DI/TII.

Kartosuwiryo sendiri merupakan anggota keluarga terpandang dari kota Cepu, Jawa Tengah. Ayahnya merupakan pejabat kehutanan pada pemerintahan Belanda, yang memiliki tugas sebagai bagian yang menyalurkan berbagai macam hasil alam kepada para pedagang dan orang-orang penting. Saudara laki-laki Kartosuwiryo pun seorang pegawai yang memimpin Serikat Buruh Kereta Api yang berdiri 1920. Hal ini membuat keluarga Kartosuwiryo memiliki kedekatan dengan pihak Belanda dan dihormati oleh penduduk di daerah Cepu.⁷

Saat Kartosuwiryo berusia 6 tahun, tepatnya pada tahun 1911, ia masuk sekolah rakyat atau pada saat itu disebut dengan ISTK (Indlandsche School der Tweede Klasse). Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di HIS (Hollandsch Indlandsche School) Rembang pada tahun 1919. Sekolah ini merupakan sekolah untuk pribumi golongan bangsawan, pegawai pemerintah dan priyayi. Kartosuwiryo melanjutkan sekolah di ELS (European Lagere School), setelah

⁷ Dewi Adawiyah, "Peran Ulama Dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya 1948-1962", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, 2017), hlm. 39.

orangtanya pindah ke Bojonegoro. Serupa dengan HIS, ELS merupakan sekolah terkemuka yang didirikan oleh orang Eropa untuk kalangan pribumi atau peranakan Indo-Eropa.⁸ Bagi para pribumi, sekolah-sekolah ini merupakan sekolah golongan atas, dan tidak semua golongan dapat bersekolah disana, akibat persyaratan yang sangat ketat.

Pendidikan formal yang ditempuh di sekolah Belanda saat remaja, tidak menghalangi Kartosuwiryo untuk mempelajari agama Islam. Seorang ulama di Bojonegoro bernama Notodihardjo, yang merupakan tokoh Muhammadiyah, menjadi guru dari Kartosuwiryo dalam mempelajari agama Islam dan perkembangan Islam yang selaras dengan zaman.⁹ Bergurunya Kartosuwiryo terhadap tokoh seperti Notodihardjo, membuat ia tertarik untuk mempelajari Islam lebih jauh.¹⁰

Pada tahun 1923, Kartosuwiryo melanjutkan sekolahnya di Sekolah Kedokteran Hindia Belanda atau NIAS (Nederlands-Indische Artsen School) Surabaya. Selama meneruskan masa sekolahnya di NIAS, ia mulai aktif dalam kehidupan berorganisasi dan berpolitik. Salah satu organisasi yang diikutinya adalah Jong Java.

Organisasi ini didirikan oleh Satiman Wirjosandjojo pada 7 Maret 1915, dan Jong Java merupakan salah satu organisasi pergerakan dengan tujuan menyatukan pelajar pribumi dari berbagai etnis, menumbuhkan minat terhadap seni, bahasa Nasional, dan memajukan pendidikan umum dikalangan penduduk. Dalam organisasi Jong Java inilah, Kartosuwiryo dipercaya menjadi ketua Jong Java cabang Surabaya.

Pada masa kuliah, Kartosuwiryo lebih fokus dalam aktifitas organisasi pergerakan. Banyaknya organisasi dan kegiatan politik yang diikuti membuat ia dikeluarkan dari NIAS. Hal ini dikarenakan adanya buku-buku sosialis dan komunis yang diberikan pamannya, serta dituduh sebagai aktivis kiri dan sosialis.

⁸ Ade Firmansyah, S.M. Kartosuwiryo: Biografi Singkat 1907-1962, (Yogyakarta: Garasi, 2011), hlm. 11.

⁹ Dewi Adawiyah, loc.cit.

¹⁰ Suwelo Hadiwijoyo, Kahar Muzakkar dan Kartosuwiryo: Pahlawan atau Pemberontak?!, (Yogyakarta: Palapa, 2013), hlm.120.

Secara tegas Kartosuwiryo membantah dugaan tersebut dengan sikap ia lebih tertarik dengan aktifitas politik keagamaan dan organisasi ke-Islaman. Pada 1925, ketika berdiri Jong Islamiten Bond (JIB), Kartosuwiryo meninggalkan Jong Java dan bergabung dengan JIB, serta menjadi salah satu pelaku Sumpah Pemuda.¹¹

Setelah dikeluarkan dari NIAS, Kartosuwiryo aktif bekerja sebagai pengajar setelah kembali ke Surabaya. Bukan saja menjadi pengajar, ia pun menjadi murid dari H.O.S. Tjokroaminoto, bahkan menjadi sekretaris pribadinya. Pemikiran dan pandangan hidup dari Tjokroaminoto turut mempengaruhi sikap, pemikiran, dan aliran politik Kartosuwiryo.¹²

Kartosuwiryo tidak hanya menjadi murid dan sekretaris pribadi dari Tjokroaminoto, ia pun turut menjadi anggota SI (Sarekat Islam) dan mempertemukannya dengan Soekarno sebagai teman perjuangan dalam bidang politik. Pada Desember 1927, ia terpilih menjadi sekretaris partai setelah diadakannya kongres PSIHT (Partai Sarekat Islam Hindia Timur). Setelah kongres, kantor PSIHT dipindahkan dari Surabaya ke Jakarta. Kartosuwiryo mau tidak mau turut pindah ke Jakarta. Awal karirnya di Jakarta ia bekerja dibidang Jurnalis sebagai wartawan di majalah Fajar Asia.¹³

Pada saat menjabat sebagai pemimpin redaksi, Kartosuwiryo banyak menerbitkan artikel yang mengkritik sikap penguasa pribumi dan pihak kolonial Belanda. Peran Tjokroaminoto dalam aktifitas Kartosuwiryo tidak dapat dilepaskan begitu saja, ia banyak memberikan arahan-arahan langsung terhadap Kartosuwiryo. Kesibukannya sebagai anggota dari SI dan jurnalis Fajar Asia, tidak menyurutkan semangat Kartosuwiryo untuk terus belajar memperdalam agama Islam dan memperluas pandangannya.¹⁴

¹¹ Suwelo Hadiwijoyo, 2013., hlm.120.

¹² Irfan S. Awwas, Jejak Jihad S. M. Kartosuwiryo: Mengungkap Fakta yang didustakan, (Yogyakarta: Uswah, 2007), hlm. 60.

¹³ Pinaridi, Sekarmadji Marijan Kartosuwiryo, (Jakarta: Aryaguna, 1964), hlm.24.

¹⁴ Pinaridi, Sekarmadji Marijan Kartosuwiryo, (Jakarta: Aryaguna, 1964), hlm.30

Sebagai seorang yang menjabat sekretaris umum partai, Kartosuwiryo melakukan kunjungan-kunjungan ke luar kota untuk melihat perkembangan cabang- cabang PSIHT. Kunjungan tersebut membuatnya sempat mendatangi daerah Malangbong dan mempertemukannya dengan Ardiwisastra, seorang ulama dan tokoh setempat yang aktif di PSHIT. Bertemunya dengan Ardiwisastra ini, mempertemukan Kartosuwiryo dengan anaknya yakni Dewi Siti Kalsum yang akhirnya ia nikahi di Malangbong pada bulan April 1929. Ketika Kartosuwiryo menjabat sebagai Komisararis Partai untuk wilayah Jawa Barat yang berada di Malangbong, Garut, ia memutuskan untuk mundur dari profesinya sebagai seorang jurnalis. Hal ini dilakukannya agar dapat fokus dalam melebarkan organisasi dan menjalin hubungan dengan ulama-ulama Garut dan Priangan Timur.

Keinginan Kartosuwiryo dalam menerapkan konsep Islam dalam sebuah negara, ia terapkan dalam tubuh SI sebagai upaya memajukan langkah dan pergerakannya. Hal ini membuat Kartosuwiryo dan Soekarno memilih jalannya sendiri-sendiri sesuai dengan pandangan politiknya masing-masing. Soekarno yang lebih memilih memajukan SI dengan konsep nasionalisme, kesetaraan, dan sosialis membuat SI pecah menjadi dua kubu pada tahun 1929. SI yang dipimpin oleh Kartosuwiryo berganti nama menjadi PSII. Tujuan dari PSII yaitu dapat maju ke arah Islam yang modern, dengan dikeluarkannya konsep hijrah atau program aksi hijrah.¹⁵

Pada kongres PSII di Bandung, program aksi hijrah dimasukkan ke dalam Daftar Oesaha Hijrah PSII yang disetujui anggota kongres. Pelaksanaan konsep hijrah ini memunculkan konflik antara Kartosuwiryo dan Abikusno. Konflik ini dilatar belakangi oleh Abikusno yang tidak begitu yakin dengan jalannya konsep hijrah. Tidak yakin dalam berjalannya program aksi hijrah, akhirnya Abikusno memutuskan untuk mundur dari PSII dan bergabung dengan partai politik

¹⁵ Ringkasan Kronologis Harokah Islam Fil Indonesia”, Al-Wustho, t.t, hlm. 4.

nasional GAPI dan langsung menjadi ketua pada periode pertama berdirinya GAPI.

Setelah keluarnya Abikusno, perpecahan PSII semakin terlihat. Perbedaan dalam mengambil sikap kepada Belanda menjadi permulaan perpecahan. Sebagian anggota PSII ada yang memilih bersikap kooperatif dan sisanya bersikap non-kooperatif. Hal ini membuat Kartosuwiryo mundur dari PSII dan membentuk Komite Pembela Kebenaran PSII (KPK-PSII), untuk menyelamatkan dasar tujuan awal PSII. Pergerakan komite yang dibentuk Kartosuwiryo ini mendapatkan bantuan dari K. H. Yusuf Taudjiri. Pada saat KPK-PSII menghadiri kongres PSII ke-25 di Palembang, kedatangannya tidak diharapkan dan dianggap merusak acara kongres. Sehingga PSII mengeluarkan keputusan larangan anggota PSII untuk terlibat dalam pergerakan KPK-PSII, serta menghapus program konsep hijrah sebagai tujuan utama PSII.¹⁶

Keputusan tersebut, membuat anggota KPK-PSII sakit hati, begitu pula dengan Katosuwiryo sebagai pimpinannya. Tidak dapat menerima keputusan tersebut, Kartosuwiryo megeluarkan maklumat bahwa KPK-PSII merupakan sebuah partai baru yang berdiri pada 24 April 1940.¹⁷ Saat diadakan sidang pertamanya, terdapat dukungan dari enam cabang PSII Jawa Barat, seperti Cibadak, Cirebon, Malangbong, Pasanggrahan, dan Wanaraja.¹⁸ KPK-PSII yang masih memegang teguh konsep hijrah, akhirnya mendirikan lembaga Institut Suffah di Malangbong, Garut.

Tujuan dari berdirinya lembaga ini adalah memberikan pendidikan formal ke-Islaman yang modern, seperti belajar Bahasa Belanda, Ilmu Astronomi Islam, dan Ilmu Tauhid. Pada Tahun 1942, Jepang tiba di Indonesia menggantikan posisi penjajahan Belanda. Kartosuwiryo pada saat itu berusaha mengembangkan KPK-PSII, namun niat tersebut terhalang oleh Jepang yang melarang adanya aktifitas

¹⁶ Pinardi, Sekarmadji Marijan Kartosuwiryo, hlm.30

¹⁷ Pinardi, Sekarmadji Marijan Kartosuwiryo,, hlm. 8.

¹⁸ Suwelo Hadiwijoyo, hlm. 133.

politik bagi Indonesia. Hal ini membuat KPK-PSII yang segala kegiatannya di Malangbong dibubarkan oleh Jepang. Bubarnya KPK-PSII membuat Kartosuwiryo dalam sementara waktu tidak aktif dalam bidang politik.

Saat organisasi ke-Islaman melebur menjadi satu pada tahun 1943, lahirlah MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia). Kartosuwiryo pun kembali aktif dalam bidang politik dan turut bergabung dengan MIAI. Hal ini membuatnya meninggalkan kediamannya di Malangbong dan menyerahkan segala kegiatan di Institut Suffah kepada bawahannya. Bergabungnya Kartosuwiryo ke MIAI, ia diamanatkan untuk menjabat sebagai sekretaris Baitul Maal.¹⁹ yang merupakan sebuah divisi kesejahteraan MIAI. Pada masa pendudukan Jepang, Kartosuwiryo tetap menjalankan Institut Suffah melalui bawahannya. Namun, institut tersebut menambahkan program pendidikan kemiliteran untuk diajarkan kepada siswa-siswanya. Ditambahkan pendidikan militer dalam sistem pengajarannya tersebut karena pada saat itu Jepang menekankan tidak boleh adanya aktifitas politik di luar lembaga milik Jepang. Namun, dengan menambahkan pendidikan militer khusus di Institut Suffah, membuat pengecualian bagi Jepang dan langsung diawasi oleh MIAI.

Dalam masa pendudukan Jepang, Institut Suffah berubah dari lembaga yang memberikan pendidikan umum dan agama menjadi lembaga pendidikan kemiliteran khusus... banyak siswanya yang menerima latihan kemiliteran di Institut Suffah dan menjadi anggota pasukan gerilya Islam yakni Hizbullah dan Sabilillah di Jawa Barat.²⁰

¹⁹ Pembentukan Baitul Maal merupakan sebuah lembaga organisasi Islam yang Otonom. Lembaga ini menerima zakat yang kemudian dibagikan kepada fakir miskin. Lembaga ini bertujuan memperbaiki situasi ekonomi penduduk di Priangan. Lihat H.J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm, 179.

²⁰ Cornelis van Dijk, *Rebellion Under The Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia*, a.b Grafiti, Darul Islam Sebuah Pemberontakan, (Jakarta: Grafiti, 1983), hlm. 33.

Pada saat MIAI berganti nama menjadi Masyumi, Kartosuwiryo pada saat itu diangkat menjadi sekretaris Masyumi. Masyumi mengadakan sebuah pertemuan yang diusulkan oleh Kartosuwiryo pada bulan Oktober 1945 dan mempertemukan tokoh-tokoh Masyumi seperti K.H. Wahid Hasyim beserta Natsir untuk membicarakan langkah-langkah organisasi untuk masa depan Masyumi.

Sidang pertama Masyumi yang dilaksanakan pada 7 Nopember 1945 di Yogyakarta, memutuskan Masyumi sebagai wadah semua organisasi Islam di Indonesia. Laskar Hizbullah dan Sabilillah yang berasal dari siswa-siswa Institut Suffah, pada sidang ini ditetapkan sebagai laskar pertahanan umat Masyumi. Pada saat diadakannya sidang KNIP di Malang bulan Februari dan Maret 1947, Kartosuwiryo ditunjuk sebagai salah satu perwakilan dari lima anggota Masyumi yang masuk dalam komite eksekutif. Hadirnya Kartosuwiryo di Malang karena tidak menyetujui hasil perundingan Linggarjati yang telah ditandatangani oleh pemerintah Republik Indonesia dan Belanda pada Nopember 1946. Saat berlangsungnya sidang, para laskar Hizbullah dan Sabilillah mengawal para peserta untuk melindungi anggota KNIP yang mendapatkan ancaman dari gerilyawan yang tergabung dalam Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia).²¹ Sutomo (Bung Tomo), meminta kepada Kartosuwiryo untuk mengendalikan emosi para pasukan Hizbullah dan Sabilillah untuk tidak menembaki anggota Pesindo.

Pada tahun 1947, perjuangan politik umat Islam benar-benar ditekan oleh kekuatan militer dan politik yang pada saat itu dikuasai oleh kelompok sayap kiri dan sosialis.²² Hal ini terlihat ketika Menteri Pertahanan Republik yang pada saat itu dijabat oleh Amir Syarifudin, mengharuskan setiap laki-laki yang berusia 15 tahun ke atas untuk masuk ke dalam Inspektorat Perjuangan yang dikoordinir oleh kelompok sayap kiri. Keputusan tersebut ditentang keras oleh R. Oni Qital selaku

²¹ Al-Chaidar, Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwiryo (mengungkap Manipulasi Sejarah Darul Islam/DI-TII semasa Orde Lama dan Orde Baru), (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 67.

²² Ade Firmansyah, Biografi Singkat 1907-1962 S.M. Kartosoewirjo, (Yogyakarta: Garasi, 2011), hlm. 39.

komandan Sabilillah daerah Priangan. Alasan menentang keputusan Menteri Pertahanan karena usaha yang dilakukan tersebut merupakan tujuan untuk mengubah pemuda umat Islam menjadi sosialis kiri. Alasan lain dari penentangan tersebut karena ditakutkan senjata yang dimiliki oleh laskar Hizbullah dan Sabilillah disita, serta para pemuda dari satuan kedua laskar tersebut dipulangkan ke tempat masing-masing.

Saat Belanda melanggar gencatan senjata pada 21 Juli 1947 yang telah disepakati dalam Perjanjian Linggarjati dengan melakukan Agresi Militer Belanda I, Kartosuwiryo memindahkan segala kegiatan Masyumi ke Malangbong, Garut. Hal ini bertujuan agar Kartosuwiryo dapat mengkoordinasi perlawanan bersama penduduk setempat setempat. Kartosuwiryo turut mendirikan Dewan Pertahanan Umat Islam (DPUI) di Garut dan Majelis Umat Islam (MUI) Indonesia di Tasikmalaya, sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan bersama rakyat.²³ Selain itu, adanya keberagaman pandangan politik Islam yang berada di Masyumi, membuat Kartosuwiryo memundurkan diri dan bersiap menyusun strategi secara matang bersama laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam bergerilya melawan Belanda.

3. Faktor Pergerakan Divisi Siliwangi

Divisi Siliwangi memiliki kaitan erat dengan pemberontakan dan berdirinya DI/TII. Divisi Siliwangi pada mulanya berasal dari pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang diserukan oleh Presiden Soekarno. Pembentukan BKR di Jawa Barat berawal dari adanya pertemuan antara residen Priangan pada tanggal 27 Agustus 1945 yang menghasilkan Arudji Kartawinta dan Omon Abdurachman sebagai wakilnya.¹⁸²⁴ Pertemuan dalam pembentukan BKR ini dihadiri oleh mantan anggota Pembela Tanah Air (PETA) Priangan, Heiho, Koninlijke

²³ Wiwik Setyaningsih, "Peran S.M Kartosuwiryo Dalam Mendirikan Negara Islam Indonesia (1949-1962)", Skripsi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm. 78.

²⁴ R.H.A. Shaleh, *Mari Bung Rebut Kembali*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm. 102.

Nedherland Indhisce Leger (KNIL) yang diadakan di Gedung Sirnagalih, Bandung. Untuk daerah Priangan Timur tokoh-tokoh BKR yang memimpin adalah Sjamsu Abdulla, Suriadarma, Sukanda Bratamanggala.

BKR berganti nama menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) berdasarkan maklumat Presiden Soekarno pada 5 Oktober 1945. Pembentukan TKR di daerah Priangan dipelopori oleh Didi Kartasasmita seorang mantan opsir KNIL. Didi Kartasasmita yang berpangkat Letnan Satu dan seorang lulusan Koninlijke Military Academy mendatangi Amir Syarifudin untuk menawarkan diri membantu perjuangan Republik Indonesia melawan Belanda. Amir Syarifudin menyambut dengan baik niat dari Didi Kartasasmita yang hendak mengajak para mantan Opsir KNIL masuk tentara Indonesia.²⁵

Setelah bertemu dengan Amir Syarifudin, Didi Kartasasmita bergerak mengelilingi wilayah Jawa Barat untuk menghubungi mantan anggota BKR untuk bergabung dengan TKR sesuai dengan keputusan pemerintah mengenai pembentukan TKR. Didi Kartasasmita akhirnya dapat menghubungi sejumlah mantan-mantan kadet Koninlijke Military Academy Bandung seperti A.H. Nasution, Rachmat Kartakusuma, Sastraprawira dan lain-lain.²⁶

Ketika TKR membentuk komandemen-komandemen di Jawa Barat masuk dalam Komandemen I/Jawa Barat, dengan susunan:

1. Panglima Komandemen: Mayor Jenderal Didi Kartasasmita
2. Kepala Staf: Kolonel A.H. Nasution
3. Staf Komandemen: Letnan Kolonel Kartakusumah, Mayor Akil, Mayor Kadir, Mayor Suryo, dan Kaptem Satari.

²⁵ H.A. Shaleh, *Mari Bung Rebut Kembali*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm. 102.

²⁶H.A. Shaleh, *Mari Bung Rebut Kembali*, hlm. 103

Komandemen Jawa Barat memiliki 13 Resimen, yakni Resimen Banten, Resimen Bogor, Resimen Tangerang, Resimen Sukabumi, Resimen Cikampek, Resimen Purwakarta, Resimen Cirebon, Resimen Bandung, Resimen Padalarang, Resimen Garut, Resimen Tasikmalaya, Resimen Jatiwangi, dan Resimen Sumedang.²⁷ A.H. Nasution yang menjabat sebagai Kepala Staff Komandemen, pada saat itu TKR di Jawa Barat menambahkan dua resimen, yakni Resimen Rangkasbitung dan Resimen Perjuangan yang merupakan gabungan dari badan-badan perjuangan. Hal ini membuat jumlah resimen di Jawa Barat menjadi 15.

Pada 20 Oktober 1945, pemerintah mengumumkan terbentuknya pimpinan Kementerian Keamanan Rakyat dan terbentuknya divisi-divisi keamanan. Komandemen Jawa Barat dibagi menjadi 3 divisi:

1. Divisi I/Banten-Bogor dipimpin oleh KH. Syam'un yang bermarkas di Serang
2. Divisi II/Jakarta-Cirebon dipimpin oleh Kol Asiin yang bermarkas di Linggarjati
3. Divisi III/ Priangan dipimpin oleh Kol. Arudji Kartawinata yang kemudian hari digantikan oleh Kol. A.H. Nasution bermarkas di Bandung.²⁸

Formasi diatas kemudian dilebur menjadi Divisi Siliwangi pada hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1946. Pada 23 Mei 1946, Kol. A.H. Nasution terpilih menjadi Panglima Divisi dengan pangkat Jenderal Mayor di Yogyakarta, setelah diadakan rapat para komandan seluruh Jawa dan Madura. Pada waktu itu susunan Divisi Siliwangi adalah sebagai berikut:

1. Brigade I/Tirtayasa dipimpin oleh Let. Kol. Bratamanggala. Daerah operasinya meliputi karesidenan Banten dan sebagian Jakarta Barat

²⁷ Disjarah TNI AD, Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat, (Bandung: Fa Mahjuma, 1972), hlm. 45.

²⁸ Aan Ratmanto, Pasukan Siliwangi: Loyalitas, Patriotisme & Heroisme, (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo), hlm. 44.

2. Brigade II/Surya Kencana dipimpin oleh Let. Kol. A.E. Kawilarang. Daerah operasinya meliputi Bogor, Sukabumi dan Sukanegara
3. Brigade III/Kiansantang dipimpin oleh Let. Kol. Sadikin. Daerah operasinya meliputi Jakarta Timur hingga Bandung Utara.
4. Brigade IV/Guntur I dipimpin oleh Let Kol. Askari. Daerah operasinya meliputi Tasikmalaya
5. Brigade IV/Guntur II dipimpin oleh Let. Kol. Daan Yahya. Daerah operasinya meliputi daerah Bandung Selatan hingga ke Priangan Timur dan dari Bandung Utara terus ke Timur Tasikmalaya
6. Brigade V/Sunan Gunung Jati dipimpin oleh Let. Kol. Abimanyu. Daerah operasinya meliputi daerah Cirebon.²⁹

Untuk menjaga kedaulatan negara dari ancaman-ancaman pihak luar yang membahayakan, TKR dengan segera mengadakan rapat di Kaliurang, Yogyakarta. Hasil dari rapat tersebut adalah mempersiapkan susunan brigade sebagai kesatuan tempur yang berisi gabungan dari resimen-resimenn. Susunan kemiliteran Divisi Siliwangi tidak mengalami perubahan dalam menentukan kesatuan tempur. Hanya saja, satuan Brigade IV Guntur I dan Guntur II dilebur menjadi Brigade IV/Guntur yang dipimpin oleh Let. Kol. Daan Yahya.

Pada saat Belanda melakukan Agresi Militer yang pertama di Jawa Barat, Belanda melakukan serbuan kilat terhadap markas brigade-brigade Divisi Siliwangi. Serbuan kilat yang dilakukan oleh pasukan militer Belanda tersebut dapat menembus pertahanan dan merebut markas militer brigade-brigade Divisi Siliwangi di setiap wilayah Jawa Barat. Hal ini dikarenakan jumlah pasukan militer Belanda lebih unggul dalam jumlah pasukan dan persenjataan. Divisi Siliwangi yang memiliki tanggung jawab menjaga keamanan di Jawa Barat tidak menyerah dan terus bertempur melawan Belanda. Peristiwa ini tidak hanya terjadi di Jawa Barat, di wilayah-wilayah kekuasaan Indonesia yang lain terjadi hal yang serupa dan

²⁹ H.A. Shaleh, *Mari Bung Rebut Kembali*, 102.

banyak memakan korban dari pihak masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pada 27 Agustus 1947 PBB memutuskan menengahi dan menyelesaikan konflik Indonesia-Belanda dengan membentuk Komisi Jasa Baik yang disebut sebagai Komisi Tiga Negara (KTN). Anggota KTN ini terdiri dari Australia yang dipilih Indonesia, Belgia yang dipilih oleh Belanda, dan Amerika Serikat yang dipilih oleh Indonesia-Belanda. Tujuan utama KTN adalah menyelesaikan konflik antara Indonesia-Belanda melalui sebuah perundingan.³⁰

Sikap Pasukan Divisi Siliwangi yang tidak pantang menyerah melawan Belanda ialah dengan melakukan gangguan-gangguan terhadap aktifitas Belanda melalui kantong-kantong gerilya, membuat pihak Belanda terpaksa mengikuti keinginan KTN untuk melakukan gencatan senjata melalui perundingan yang dilakukan di kapal perang milik Amerika Serikat US Renville pada 17 Januari 1948. Belanda yang menyetujui diadakannya perundingan, menuntut beberapa hal yang harus dipatuhi oleh pemerintah Indonesia.³¹

Tuntutan yang diinginkan Belanda dari Indonesia dalam persetujuan perundingan adalah menarik mundur pasukan-pasukan kemiliteran Indonesia dari kantong-kantong gerilya yang berada dalam wilayah Garis van Mook. Pelaksanaan penarikan pasukan ini harus dilaksanakan mulai 1 – 22 Februari 1948.³² Akibat dari tuntutan Belanda tersebut, pasukan militer Indonesia yang berada di Jawa Barat yakni Divisi Siliwangi harus bersiap melaksanakan hijrah ke daerah Jawa Tengah dan ibukota Indonesia di Yogyakarta. Untuk mempercepat pelaksanaan hijrahnya Divisi Siliwangi meninggalkan wilayah Jawa Barat, dibentuk tim perhubungan yang bertugas untuk menyampaikan perintah hijrah secara langsung kepada panglima divisi dan para komandan brigade Divisi

³⁰ Ibid., hlm. 66.

³¹ Ibid., hlm. 67.

³² Disjarah TNI AD, op.cit., hlm. 140.

Siliwangi. Tim ini terdiri dari para perwira pilihan yang dianggap mengenal dengan baik sosok pribadi dari para pemimpin Divisi Siliwangi. Untuk Brigade IV/Guntur yang bertugas di wilayah Priangan Selatan dan Timur, Mayor Utaryo diutus untuk menemui Let. Kol. Daan Yahya. Melihat pergerakan Divisi Siliwangi, komandan Laskar Sabilillah, R. Oni Qital berangkat menuju daerah Peuteuy tunggal, Garut untuk berunding dengan Kartosuwiryo mengenai situasi politik dan militer yang berkembang akibat pelaksanaan dari perjanjian Renville pada 30 Januari 1948. Dari hasil perundingan antara R. Oni Qital dengan Kartosuwiryo, memutuskan bahwa pasukan Hizbullah dan Sabilillah tetap berada di Jawa Barat untuk melanjutkan perjuangan bersama rakyat, meskipun mendapat perintah untuk bersiap melakukan hijrah ke luar Jawa Barat.

Setelah kesepakatan perjanjian Renville selesai, telah disepakati bahwa wilayah Indonesia hanya meliputi Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatera. Sementara Jawa Barat masuk ke dalam daerah kependudukan Belanda. Hasil perjanjian tersebut membuat Kartosuwiryo kecewa, karena negara mengalami situasi kekosongan pemerintahan dan keamanan (*vacuum government*) khususnya di wilayah Jawa Barat. Divisi Siliwangi yang dipaksa meninggalkan Jawa Barat sebagai wilayah kependudukan Belanda tanpa perlawanan, dianggap oleh Kartosuwiryo sebagai kemunduran dalam mempertahankan kemerdekaan, dan melindungi rakyat.

Hal ini membuat sia-sia perjuangan yang telah dicapai oleh rakyat Indonesia. Kartosuwiryo menyatakan pula bahwa Indonesia sudah kalah secara politik dan militer. Selain itu, adanya program pemerintah tentang reorganisasi dalam tubuh militer, membuat laskar-laskar yang turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia kecewa. Program reorganisasi ini memupus harapan para anggota laskar-laskar yang bukan bentukan negara untuk menjadi pasukan militer Indonesia secara resmi. Gagal dan kecewanya mantan anggota dan laskar-laskar pejuang ini memutuskan mereka untuk bergabung dengan laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam

memperjuangkan kemerdekaan DI/TII. Faktor inilah yang membuat Kartosuwiryo memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII)³³ di Cisayong, Tasikmalaya, Jawa Barat pada 7 Agustus 1949.³⁴

C. Perkembangan dan Aktifitas Gerakan DI/TII

Gerakan DI/TII telah memiliki struktur kenegaraan yang matang. Struktur tersebut diuraikan dalam Qanun Azasi yang sudah direncanakan setahun sebelum diproklamasikan berdirinya NII. Dalam Qanun Azasi, terbentuknya DI/TII merupakan suatu hal yang dikaruniai oleh Allah SWT yang dilimpahkan kepada rakyatnya.³⁵ Terstrukturnya sistem pemerintahan DI/TII terlihat dari adanya struktur yang sudah dibentuk sebelum berdirinya DI/TII. Pada bulan Mei 1948 dibentuk suatu Dewan Imamah, sebagai tanda bahwa DI/TII merupakan negara Islam yang sah dengan undang-undangnya yang tercantum dalam Qanun Azasi. Struktur lainnya yang dibentuk ialah tiga lembaga konstitusi, yaitu: Majelis Syuro, Dewan Syuro, dan Dewan Fatwa.³⁶

Majelis Syuro memiliki kekuasaan yang berdaulat, tetapi ketika dalam keadaan mendesak, hak tersebut dapat dialihkan kepada Imam tertinggi dan Dewan Imamah. Majelis ini menyusun sebuah konstitusi dan menetapkan garis besar kebijakan pemerintah. Pemilihan pemimpin tertinggi diatur oleh Majelis ini, dengan ketentuan pemimpin tertinggi atau Imam negara harus warga negara Indonesia dan beragama Islam.³⁷

Lembaga Dewan Syuro dinyatakan sebagai Eksekutif Majelis Syuro, lembaga ini bertugas untuk mengadakan sidang dalam menentukan undang-undang. Lembaga terakhir dari tiga konstitusi ialah Dewan Fatwa,

³³ Untuk penulisan NII selanjutnya akan ditulis DI/TII.

³⁴ Lihat lampiran 7, hlm. 125.

³⁵ Euis Karlina, "Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Kecamatan Salem Brebes: Persebaran dan Pemberontakannya (1948-1951)", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu sosial, 2015), hlm. 57.

³⁶ Syuhada, wawancara di Cibat, 6 Maret 2017.

³⁷ Holk H Dengel, Kartosuwiryo Kampf um Einen Islamischen Darul Islam, Kartosuwiryo: Pe Staat Indonesien, a.b Sinar Harapan, Darul Islam dan Kartosuwiryo: Langkah Perwujudan Angan-Angan yang Gagal, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 112.

lembaga ini berperan sebagai penasehat Imam. Anggota Dewan Fatwa terdiri dari tujuh orang yang diketuai oleh Mufti Agung dan anggotanya dapat diangkat dan diberhentikan oleh Imam tertinggi.³⁸

DI/TII tidak memiliki sebuah parlemen, hal ini membuat semua peraturan kenegaraan dikeluarkan oleh dewan tertinggi, seperti Imam tertinggi, wakil imam, komandan divisi, majelis keuangan, majelis penerangan, majelis pertahanan, dan majelis luar negeri. Tugas utama dari adanya dewan adalah melaksanakan perang gerilya dan mempertahankan wilayah melawan Belanda yang telah ditinggalkan TNI hijrah ke Yogyakarta. Pada saat itu laskar Hizbullah dan Sabilillah dilebur menjadi satu dan terbentuklah Tentara Islam Indonesia/TII, serta dibentuk juga korps khusus seperti BARIS dan PADI yang dimulai pada 30 Oktober 1949.³⁹

BARIS yang merupakan singkatan dari Barisan Rakyat Islam, merupakan pasukan pembantu yang bertugas berada pada wilayah di tingkat kecamatan dan desa. Hal ini dikarenakan adanya ketetapan dari Dewan Imamah yang menyatakan bahwa di setiap kecamatan harus memiliki satuan brigade. Sementara PADI merupakan singkatan dari Pahlawan Darul Islam, dan merupakan organisasi pemuda yang bergabung masuk kesatuan DI/TII pada 30 Oktober 1949.

Garut yang menjadi daerah kekuasaan DI/TII ini memiliki daerah komando pusat, yaitu Malangbong. Kartosuwiryo yang menikah dengan anak Ardiwisastra, yakni Dewi Kulsum, membuat warga di daerah Malangbong banyak yang bergabung dengan DI/TII. Malangbong yang berada di kaki gunung Cakrabuana, membuat pasukan DI/TII menjadikan wilayah ini sebagai daerah pusat komando. Penduduk di daerah Malangbong yang bergabung dengan DI/TII sangat mengenal gunung Cakrabuana, sehingga membuat gerakan DI/TII lebih unggul dari gerakan pasukan Belanda dan TNI. Malangbong juga dikenal sebagai salah satu

³⁸ Cornelis van Dijk, *op.cit.*, hlm. 83.

³⁹ Euis Karlina, *op.cit.*, hlm. 42.

daerah utama teritorial DI/TII, sehingga Malangbong disebut sebagai daerah Segitiga bersama Majalengka dan Tasikmalaya. Penduduk setempat yang berada dalam bayang-bayang gerakan DI/TII, seringkali mendapatkan pengaruh atau propaganda yang dilakukan secara rutin. Propaganda yang dilakukan ialah tentang keadaan pemerintah yang tidak stabil serta adanya pengaruh komunis yang mendarah daging dalam tubuh pemerintahan Indonesia dan TNI. Hal ini membuat penduduk ragu dalam mendukung pemerintahan Indonesia dan TNI.

Pergerakan DI/TII di Garut sangat erat dengan peran Kartosuwiryo. Garut yang masuk dalam kategori wilayah Priangan Timur dijadikan basis wilayah utama berjalannya pemerintahan DI/TII. Sejak perencanaan dalam mendirikan DI/TII, Garut sudah diproyeksikan oleh Kartosuwiryo ketika masa kependudukan Jepang. Saat Institut Suffah di Malangbong merubah sistem pengajarannya yang bermula memberikan pendidikan umum menjadi pendidikan militer, menjadikan Institut Suffah sebagai lembaga pengkaderan dalam bidang politik dan ketentaraan DI/TII. Pelatihan militer di Institut Suffah dipimpin oleh Ateng Djaelani.

Ateng Djaelani yang merupakan mantan perwira dari pasukan PETA di Jawa Barat, memberikan pelatihan-pelatihan militer yang ia dapat ketika berada dalam kesatuan PETA. Ia mengajarkan cara bersembunyi diatas pohon, cara menembak, memanah dan bertahan hidup ketika dalam situasi bergerilya kepada siswa-siswa di Institut Suffah. Siswa-siswa yang dilatih militer tidak hanya dari daerah setempat, banyak yang berdatangan dari kalangan santri di Priangan Timur dengan tujuan jihad dan sikap bela negara.

Ateng Djaelani⁴⁰ tidak sendirian dalam melatih santri serta laskar Hizbullah dan Sabilillah di Institut Suffah. Zaenal Abidin yang berada di wilayah Limbangan, Garut turut membantu mengajar di Institut Suffah yang berada di kampung Bojong, Malangbong, Garut. Ada pula Enokh

⁴⁰ Lihat lampiran 5, hlm. 123.

seorang komandan pasukan Sabilillah yang berada di Wanaraja. R. Oni Qital yang berada di daerah Gunung Cupu merupakan wilayah perbatasan antara Cipendeuy, Garut dengan Tasikmalaya turut melatih di Institut Suffah. Ia juga berperan dalam menjemput pasukan untuk menambah kekuatan di pos nya masing-masing.

Di antara pasukan yang berada di bawah komando R. Oni Qital, terdapat sejumlah pasukan bekas tentara Jepang, turut membantu dan bergabung dengan kesatuan laskar-laskar DI/TII. Hal ini dibuktikan dalam sebuah laporan rahasia polisi militer TNI yakni di daerah Gunung Cupu terdapat 67 orang Jepang yang ikut bergabung pada bulan Desember 1949.⁴¹ Bergabungnya pasukan bekas tentara Jepang, sangat membantu dan disambut oleh petinggi-petinggi DI/TII seperti Kamran, Ateng Djaelani, dan Sanusi Partawidja.

Situasi penduduk yang begitu erat dengan adat dan agama Islam, membuat Kartosuwiryo mudah dalam melaksanakan aksinya. Penduduk setempat yang sakit hati ditinggalkan pasukan tentara Indonesia, lebih mendukung gerakan DI/TII yang melindungi mereka dari pihak Belanda. Disisi lain, wilayah perkampungan di Garut yang berdekatan dengan hutan membuat pasukan TII berdiam di rumah-rumah warga, serta merekrut pasukan sukarela dari para laki-laki dan di utamakan para pemuda.⁴²

Unsur agama dan mistis digunakan dalam perekrutan anggota baru pasukan DI/TII. Hal ini dilakukan karena penduduk diperkampungan masih banyak yang mempercayai dan menyatukan hal-hal mitos dengan agama.³⁷⁴³ Anggota baru yang diperoleh dari kalangan penduduk

⁴¹ Holk H Dengel, *op.cit.*, hlm. 151.

⁴² Irfan S. Awwas, *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguk Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianata Kaum Nasionalis-Sekuler*, (Yogyakarta: Uswah, 2008), hlm. 286.

⁴³ Reno Aprilia Dwijayanto, "Sistem Militer Dalam Tentara Islam Indonesia (TII) di Jawa Barat Pada Masa Kartosuwiryo (1948-1962)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, 2014), hlm. 64.

setempat mendapat pelatihan militer DI/TII. Ketika anggota pelatihan militer sudah siap, mereka dikirim ke Institut Suffah untuk diberikan pengetahuan militer dan agama lebih dalam.

Saat Institut Suffah dihancurkan oleh Belanda karena dianggap membahayakan eksistensinya, Kartosuwiryo beserta jajarannya mengubah konsep dari Institut Suffah agar sistem pendidikan Institut Suffah tetap berjalan. Konsep yang dilakukan agar Institut Suffah tetap berjalan ialah dengan melakukan pendidikan keagamaan dan militer secara berpindah-pindah.⁴⁴ Metode yang dilakukan ini dianggap seperti menyebarkan dakwah dan jihad melalui masjid-mesjid, langgar, dan pesantren. Lokasi Institut Suffah yang tidak menentu, memberikan keuntungan besar bagi DI/TII dalam perekrutan anggota pasukan. Oleh karena itu, adanya perang segitiga antara pihak Belanda dan pasukan TNI tidak begitu merugikan DI/TII.

Susunan strategi militer DI/TII di Garut sudah diatur sesuai dengan keadaan negara yang mengalami perang. Taktik gerilya diterapkan terhadap kesatuan pasukan DI/TII.³⁹⁴⁵ Hal ini karena jumlah pasukan DI/TII masih terbilang sedikit dan kalah jumlah dengan pasukan TNI yang sudah ada sejak lama, atau bisa dikatakan kekuatan DI/TII dan TNI merupakan wujud perlawanan antara si lemah dan si kuat.⁴⁰⁴⁶ Sistem penyerangan DI/TII dan pertahanannya disusun secara rapi serta sesuai dengan keadaan negara. Dalam pelaksanaan mempertahankan wilayah teritorial, telah disusun sebuah konsepsi pertahanan yang berdasar pada pelaksanaan perang gerilya. Konsepsi pertahanan gerilya, yang dijelaskan dalam siasat dan taktik tersebut, yaitu:

1) Melemahkan ideologi musuh.

⁴⁴ Syuhada, wawancara di Cibat, 6 Maret 2017, lihat lampiran 12, hlm. 130.

⁴⁵ Aan Ratmanto, *op.cit.*, hlm. 185.

⁴⁶ A.H. Nasution, *Pokok-Pokok Gerilya (Fundamentals of Guerilla Warfare) dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang akan Datang*, (Yogyakarta: NARASI, 2012), hlm. 6.

- 2) Mematahkan urat syaraf musuh.
- 3) Mengadakan gerakan racun.
- 4) Mengadakan propaganda.
- 5) Mengadakan gerakan air, membongkar dan merusak pusat-pusat air dan waduk.
- 6) Mengadakan sabotase secara besar-besaran.⁴⁷

Pada tahun 1952, terdapat peristiwa yang melibatkan konflik antara DI/TII dengan K.H. Yusuf Taudjiri di kampung Cipari, Wanaraja. Konflik ini bermula dari adanya ketidaksepahaman antara K.H. Yusuf Taudjiri beserta pengikutnya dengan Kartosuwiryo mengenai gerakan DI/TII yang sudah menjauhkan diri dari Indonesia. Pada 17 April, pasukan DI/TII menyerang pesantren milik K.H. Yusuf Taudjiri setelah shalat isya.⁴⁸

Penduduk Cipari yang ketakutan dari adanya serangan tersebut mengungsi ke pesantren yang diberi nama Darussalam tersebut. Dalam kompleks pesantren, saat terjadi serangan tersebut, K.H. Yusuf Taudjiri mengatur komando menahan serangan. Ia berada di puncak menara masjid, lalu melemparkan granat ke arah pasukan DI/TII. Santri-santri pun dilengkapi senjata seperti batu dan bambu runcing. Tidak mudah bagi K.H. Yusuf Taudjiri dan santrinya untuk bertahan dari gempuran DI/TII. Senjata untuk menahan masuk pun hanya ada tujuh pucuk senapan dan dua peti granat. Saat berlangsungnya serangan tersebut, bergema shalawat dan takbir di dalam masjid. Shalawat tersebut di kumandang oleh para warga Cipari dan santri-santri. Serangan dari DI/TII mulai surut lewat tengah malam. Menjelang subuh, pasukan DI/TII ditarik mundur karena sudah memasuki waktu ibadah shalat serta adanya pasukan bantuan yang dikirim oleh pemerintah. Bukti dari serangan DI/TII ke pesantren

⁴⁷ Disjarah TNI AD, Penumpasan DI/TII S.M. Kartosuwiryo di Jawa Barat, (Bandung: Disjarah TNI AD, 1985), hlm. 102.

⁴⁸ "Kartosuwirjo, Mimpi Negara Islam", TEMPO, no. 25-39, 16 Agustus 2010.

Darussalam tersebut terdapat di menara masjid. Terdapat lubang bekas peluru di atap menara dan dinding atas.⁴⁹

Pada tahun 1953, DI/TII yang sudah melakukan gerilya di daerah kaki Gunung Cakrabuana, turun gunung melalui jalur hutan Malangbong, lalu menuju Limbangan. Hal ini dilakukan dalam rangka mencari persediaan untuk bergerilya. Mereka bergerak turun dengan cara menyamar, agar tidak diketahui oleh pasukan TNI.⁵⁰ Saat gerakan DI/TII yang turun gunung telah berkumpul dengan pasukan yang berada di Limbangan, mereka bergerak menuju daerah Warungbandrek kecamatan Cibatu. Pergerakan mereka bertujuan untuk melakukan penyerangan dan sabotase terhadap kereta dengan target utama ialah menyerang kereta barang yang melintas.

Kereta barang yang terkena sabotase sedianya membawa kopi, beras, dan obat-obatan yang dibutuhkan untuk menambah persediaan. Sabotase kereta tidak terjadi hanya di Warungbandrek. Sebelumnya, terjadi pembongkaran rel di daerah Lebakjero, Leles, Garut. Pembongkaran rel tersebut telah membuat banyak korban yang berjatuh dalam kondisi cacat atau tewas. Tidak dijelaskan berapa korban yang selamat dan korban yang tidak selamat. Sabotase kereta api tidak hanya mengenai kereta barang dan pembongkaran rel, kereta penumpang pun turut menjadi sasaran sebagai sarana eksistensi gerakan DI/TII. Sabotase kereta dan rel kereta di Garut terjadi pada tahun 1953. Serangan pertama terjadi pada bulan Maret di daerah Lebakjero, kecamatan Leles. Pada tanggal 12 dan 28 Februari terjadi serangan sabotase di Warungbandrek.⁵¹

Pembakaran rumah-rumah rakyat pada tahun 1953 hingga 1956 sering terjadi, membuat banyak korban dari pihak penduduk yang

⁴⁹ Ibid. Lihat lampiran 14, hlm 132.

⁵⁰ Priyono, *Infanteri: The Backbone of The Army*. (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2012), hlm.14.

⁵¹ Disjarah TNI AD, *Album Peristiwa Pemberontakan DI-TII di Indonesia*, (Bandung: Disjarah TNI AD, 1981), hlm. 101. Lihat *Majalah Intelijen*, No. 2, VIII, Februari 2011. Lihat juga lampiran 1, 2 dan 3, hlm. 119-121.

berjatuhan. Hal ini membuat penduduk setempat banyak yang mengungsi ke daerah kecamatan Garut Kota, dikarenakan daerah yang menjadi pusat kota merupakan titik aman dari serangan gerakan DI/TII dan merupakan tempat yang banyak dihuni oleh pasukan TNI. Garut Kota yang menjadi wilayah pengungsian penduduk, membuat jumlah penduduk di Garut Kota membludak.⁵²

Salah satu tempat yang menjadi korban keganasan DI/TII berada di kampung Cipicung, Cibatu. Di kampung Cipicung, banyak ditemukan rumah warga yang telah menjadi puing-puing, bahkan menjadi abu akibat pembakaran rumah yang membabi buta.⁵³ Pembakaran secara membabi buta ini dikarenakan warga dianggap membantu pasukan TNI dan menolak untuk memberikan persediaan makanan serta menolak untuk menyerahkan putra-putranya bergabung dengan pasukan DI/TII.⁵⁴

Seiring gerakan DI/TII yang menyerang penduduk secara membabi buta dengan cara membakar rumah dan menggorok pemuda yang tidak ikut berjuang, gerakan DI/TII perlahan kehilangan dukungan dari penduduk setempat. Pada tahun 1957, kegiatan DI/TII semakin gencar di berbagai daerah Garut, seperti Malangbong, Limbangan, Wanaraja, Cibatu, Garut Kota, dan Bayongbong. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan aksi dari DI/TII yang turun gunung untuk mencari persediaan makanan yang sudah menipis dan merekrut pasukan. Aktifitas DI/TII yang semakin gencar, membuat penduduk resah. Hal ini karena banyaknya penculikan-penculikan yang dilakukan anggota DI/TII dalam merekrut pasukan. Bahkan, pemuda berumur 14 tahun keatas yang menolak bergabung turut dibawa paksa dari keluarganya untuk menambah jumlah pasukan dalam bergerilya.⁵⁵

⁵² Anggapradja, Sejarah Garut Dari Masa ke Masa, (Garut: Pemerintah Daerah Tingkat II Garut, t.t), hlm. 25.

⁵³ 47 Disjarah TNI AD (1981), op.cit, hlm. 104. Lihat lampiran 4, hlm. 116

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid., hlm. 33.

Pada tanggal 17 Mei 1957, di Garut Kota mendapat serangan bersenjata dari DI/TII. Serangan tersebut selain mencari persediaan makanan dan obat-obatan beserta senjata yang berada di markas tentara di Jalan Veteran. Jumlah pasukan DI/TII yang melancarkan serangan diperkirakan sekitar 50-60 orang dan mereka datang dengan cara menyelundup ke kawasan perkampungan yang berada tidak jauh dari lokasi penyerangan.

Pergerakan yang memasuki perkampungan di Garut Kota ini membuat warga setempat tidak nyaman dan melaporkan ke pihak hansip dan tentara setempat, sehingga terjadi baku tembak antara TNI dan DI/TII di perkebunan milik warga. Saat melarikan diri dan menghindari kontak senjata dengan TNI, DI/TII membakar rumah warga sebagai upaya pengalihan dalam melarikan diri.⁵⁶ Sebelum menyerang wilayah Garut Kota, gerakan DI/TII sebelumnya sudah menguasai kampung Rancamaya, desa Sukajadi, kecamatan Tarogong yang berada dekat dengan wilayah kecamatan Garut Kota. Di kampung ini terdapat sembilan rumah yang di bakar dan menjadi korban keganasan DI/TII.

Kota Garut malam kira2 pukul 23.00. tgl 17-5-1957, telah mengalami serangan gerombolan bersendjata jang datangnja dari djurusan Barat.- Setelah terdjadi tembak-menembak selama k.l. 45 menit antara alat- alat negara jang bertugas dan gerombolan itu, maka pihak penjerang mundur lagi.- Gerombolan ditaksir terdiri atas kl 50 orang dan menjelundup ke kampung jang terletak tidak djauh dari rumah sakit Garut dipinggir sebelah barat kota.- Hal ini segera diketahui jang berwadajib sehingga terdjadilah tembak-menembak.- Gerombolan itu melakukan pembakaran dan penggarongan terhadap rumah2 penduduk.- Menurut berita sementara, ada 9 buah rumah jang dibakar.- Beberapa kerugian seluruhnja masih dalam penjelidikan jang berwadajib.-⁵⁷

⁵⁶ Dokumen Sejarah DI/TII, SP.0049/D/03/01, No.54. 1957. Lihat lampiran 8, hlm. 126.

⁵⁷ Dokumen Sejarah DI/TII, SP.0049/D/03/01, No.54. 1957. Lihat lampiran 8, hlm. 130

DI/TII yang berada di wilayah Garut Barat, di bawah komando Ajengan Biru yang berasal dari Cirengit dan wakilnya bernama Entjum. Daerah operasinya disekitar Bungbulang, Pasirwangi,-Kamodjang, dan Ibum (perbatasan Garut dengan Bandung Selatan). Anggota-anggotanya berasal dari para santri, pemuda-pemuda dan warga yang telah dilatih militer dan diberikan pemahaman tentang jihad.

Senjata-senjata yang digunakan oleh para gerilyawan DI/TII ialah senjata- senjata rampasan setelah baku terjadi baku tembak dengan pasukan lawan. Senjata yang didapat oleh pasukan DI/TII dapat dibagi menjadi tiga, yaitu senjata-senjata buatan Jepang yang didapatkan dari barisan perjuangan rakyat serta tentara Jepang yang bergabung, senjata rampasan milik Belanda, dan senjata-senjata sederhana buatan sendiri.⁵⁸

Persediaan persenjataan yang dimiliki oleh pasukan DI/TII bukan saja berasal dari rampasan. Bergabungnya mantan anggota pasukan Jepang yang menambah persediaan senjata. Selain itu, senjata yang didapat oleh pasukan DI/TII berasal dari hubungan diplomasi DI/TII dengan pihak-pihak yang tidak menginginkan adanya Republik Indonesia. Salahsatu pemasok persenjataan untuk DI/TII berasal dari APRA.⁵⁹ Persenjataan yang dikirim dimasukkan dalam 28 kotak yang berisikan amunisi lengkap serta ditambah dengan adanya persediaan obat- obatan di Gunung Guntur yang dijatuhkan dari pesawat Ambassade Amerika C 47. Persenjataan yang digunakan oleh DI/TII berupa pistol, dorlok (senapan laras panjang rakitan), bayonet, pisau, mortir, watermantel, thomson, bren, dan m1895 rifle.⁶⁰

Garut - Menanggapi kemunculan Negara Islam Indonesia (NII) di Kabupaten Garut, Jawa Barat, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mempererat kerja sama dengan pemerintah daerah dan unsur masyarakat dalam mencegah meluasnya doktrin radikal terorisme tersebut.

⁵⁸ Pinardi, *op.cit.*, hlm. 98-99.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.126.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.130

Sekretaris Utama BNPT, Mayjen TNI Dedi Sambowo, S.IP., mengatakan infiltrasi NII yang belakangan ini terjadi di Garut terjadi juga di beberapa daerah lain di Indonesia. Ancaman infiltrasi tersebut menjadi konsen BNPT.

Program Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Konflik Pemahaman Agama di Kota Garut

Program secara bahasa dapat diartikan dengan rancangan asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan (Depdikbud, 2005, hal. 911). Program adalah kumpulan kegiatan sebagai cara yang disahkan untuk mencapai tujuan dimana melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya suatu kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai (Hamalik, 2007, hal. 65).

Program adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai. Program berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Program mendahului pelaksanaan, mengingat program merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Program Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Pemahaman Agama di Kota Garut dilatarbelakangi karena beberapa waktu yang lalu masyarakat Garut digegerkan dengan kabar munculnya Negara Islam Indonesia (NII), yang membuat heboh warga di Kabupaten Garut, Jawa Barat. NII diduga melakukan pembaiatan terhadap 59 anak di Garut. Mereka rata-rata berusia 15 hingga 20 tahun. Mereka tak cuma berasal dari Kecamatan Garut Kota saja, tetapi juga Kecamatan Limbangan dan Cibat. Pembaiatan diduga digelar di sebuah masjid di Kelurahan Sukamenteri, Kecamatan Garut Kota. Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Garut Kota, setelah diberitahu oleh MUI Kabupaten Garut, pihaknya lantas memantau kegiatan pengajian di masjid

tersebut. Akan tetapi, pengajian itu sudah tidak ada. Pengikut pengajian diduga telah mengetahui bahwa aktivitas mereka dipantau. MUI Garut Kota kemudian berusaha mengembangkan informasi soal paham NII di Garut⁶¹.

Menurut Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Garut, KH Sirodjul Munir mengatakan bahwa:

“Paham radikal NII yang ingin mengubah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Negara Islam tersebut, dinilai lebih bahaya dibanding dengan paham *Islamic State of Iraq and Syria* atau ISIS. Keberadaan NII jika dibiarkan dinilainya akan sangat berpeluang untuk terus tumbuh dan berkembang hingga akan menjadi besar.”⁶²

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Dr Agus Nugraha selaku ketua Dewan Pendidikan Garut yang menyatakan, bahwa terkait paham NII yang akhir-akhir ini masih berpendapat, yaitu:

“Keberadaan kelompok NII yang saat ini muncul tidak bisa dilepaskan dari sepak terjang sosok Kartosoewirjo, pendiri sekaligus inisiator pendirian negara Darul Islam Indonesia yang memproklamkan Negara Islam Indonesia (NII) pada 1948 silam. Kartosoewirjo membentuk negara baru yakni Negara Islam Indonesia (NII) sebagai dalih atas serangan militer Belanda atas Indonesia”.⁶³

Selanjutnya menurut Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Garut, Bapak Wahyudijaya, menyatakan bahwa:

Menanggapi kasus NII yang baru baru ini membuat geger masyarakat dengan terpaparnya anak-anak usia sekolah menilai bahwa faktor dangkalnya pemahaman agama serta kebutuhan ekonomi, menjadi salah satu penyebab terpaparnya mereka oleh paham radikal tersebut. “Ada juga anak-anak yang masih dalam proses pencarian jati diri sehingga mereka begitu mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dianggapnya berani. Kondisi itu didukung lingkungan sekitar melalui pertemanan sesama remaja, untuk meyakinkan kebenaran doktrin atau paham radikal NII sebagai solusi untuk menyelesaikan persoalan mereka. Sehingga pengaruh orang tersebut dapat dengan mudah masuk dan memengaruhinya”.⁶⁴

⁶¹ Observasi pada tanggal 7 Nopember 2021 di wilayah Sukamentri, Kecamatan Garut Kota, Garut, Jawa Barat

⁶² Wawancara dengan Ketua MUI Garut, 9 Februari 2022

⁶³ Wawancara dengan Ketua Dewan Pendidikan Garut, 9 Februari 2022

⁶⁴ Wawancara dengan Ketua Kesbangpol Garut, 10 Februari 2022

Adapun menurut kepala Kemenag Garut dalam menanggapi masalah Rekrutmen NII yang ada di Garut, menyatakan bahwa:

Ya betul akhir-akhir ini sejumlah masyarakat di Garut diduga telah direkrut masuk dalam organisasi Negara Islam Indonesia (NII). Rekrutmen itu antara lain dilakukan melalui bentuk pengajian. Doktrin NII antara lain menganggap NKRI tidak sesuai dengan ajaran Islam (thogut). Dalam hal ini kami telah menerjunkan tim Badan Litbang dan Diklat untuk berkoordinasi dengan Kanwil Kemenag Jawa Barat melakukan kajian terkait aktivitas rekrutmen NII dalam pengajian masyarakat di Garut. Selain itu kami juga sedang kaji dan dalami. Hasil kajian ini nantinya akan disampaikan juga kepada Polri, Kemendagri, dan Kemenkopolkam untuk ditindaklanjuti sesuai kewenangannya.⁶⁵

Pernyataan di atas dipertegas oleh salah satu staf Kementerian Agama Garut, bahwa pihaknya akan melakukan pendampingan kepada sejumlah masyarakat yang telah menjadi korban baiat. Mereka perlu diberikan pendampingan dan edukasi serta pencerahan terkait relasi agama dan negara, serta pentingnya penguatan moderasi beragama, menurutnya bahwa:

“Kita akan melakukan pendampingan terhadap masyarakat yang menjadi korban baiat. Mereka tentu perlu mendapat pencerahan tentang relasi agama dan negara, serta penguatan moderasi beragama,” Kementerian Agama, terus melakukan upaya dan langkah dalam penguatan moderasi beragama yang saat ini menjadi salah satu program prioritas. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berdasarkan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengalaman kita dalam beragama,” Setidaknya ada empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap tradisi. Ini yang akan kita kuatkan,”⁶⁶

Semua pernyataan di atas dibenarkan oleh Gilang salah satu anak yang dijadikan pemimpin dari 59 anak yang terpapar Paham NII di Garut, bahwa menurutnya:

⁶⁵ Wawancara dengan kepala Kemenag Garut, 10 Februari 2022

⁶⁶ Wawancara dengan staf Kementerian Agama Garut, 10 Februari 2022

Saya dulu iseng-iseng ikut ngaji sama teman-teman dikampung. Namun ternyata dalam pengajian tersebut kami diberikan paham radikal melalui cuci otak NII terhadap banyak anak-anak seusia SMP dan SMA sebaya saya, yang dilakukan lewat pendekatan agama melalui pengajian yang ada di daerah saya. Sebelum direkrut, calon korban sudah diidentifikasi secara detail latar belakangnya. Saya dan teman-teman sebagai calon korban waktu itu, diajak berdialog tentang kondisi kenegaraan, ditanamkan keraguan terhadap negara dan pemerintah karena tidak menjalankan syariat Islam, menukil berbagai ayat Al Qur'an serta hadis yang diambil secara sepotong-sepotong hingga ditanamkan keraguan terhadap agamanya. Dengan doktrin-doktrin semacam itu, calon korban disuruh untuk bersyahadat lagi atau di baiat sebanyak empat kali dan mengikuti ajaran mereka. Semua orang di luar gerakan mereka adalah kafir sehingga halal harta bahkan darahnya termasuk orang tua sendiri. Setelah menjalani proses bai'at dan menjadi anggota, sering kali korban menggunakan semua uangnya bahkan mengambil uang orang tuanya untuk mendanai apa yang menurut korban dipandang sebagai jihad.⁶⁷

Melihat permasalahan di atas, maka Pendidikan multikultural merupakan salah satu solusi yang dapat mencegah penyebaran paham NII yang akhir-akhir ini melanda Masyarakat kota Garut. Pendidikan multikultural memiliki nilai-nilai sebagai sarana penting untuk mewujudkan kehidupan di lingkungan sekolah khususnya kalangan pelajar menjadi harmonis, saling menghargai, saling menghormati, saling membangun kepercayaan, dan membangun sebuah kehidupan dalam keberagaman. Maka untuk membangun semua itu diperlukan adanya program yang mendukung terciptanya pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

Dalam upaya menangkal konflik pemahaman Agama di Kota Garut, para elemen masyarakat dan pemerintah bekerjasama untuk berkontribusi memberikan pemahaman kepada generasi muda khususnya para peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan potensi yang mengarah ke radikalisme itu sendiri. Memberikan pengetahuan dan arahan tentang hal yang harus dilakukan ataupun harus dihindari.

Pencegahan terhadap radikalisme atau deradikalisasi dapat dimulai baik elemen maupun akar radikalisme. Dalam penelitian ditemukan deradikalisasi

⁶⁷ Wawancara dengan Gilang anak yang terpapar paham NII, 11 Februari 2022

pencegahan (*preventive deradicalization*) dan pemeliharaan (*preservative deradicalization*) Islam moderat. Dengan model ini, deradikalisasi bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi aksi terorisme.

Bedasarkan permasalahan di atas, selanjutnya beberapa upaya Kementerian Agama Kota Garut dalam upaya mensikapi paham radikalisme yang terjadi di Garut akhir-akhir ini, dengan berupaya mengadakan berbagai Program Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Koflik Pemahaman Agama di Kota Garut, diantaranya melalui :

1. Membentuk Team Cyber Anti-Radikalisme dan Anti-Narkoba
2. Mereview Kegiatan/Program yang tidak prioritas dan menggantinya dengan Kegiatan Anti-Radikalisme.
3. Mensosialisasikan ajaran Agama yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan Lil'alamin
4. Memberdayakan peran Penyuluh Agama Fungsional/Penyuluh Non-PNS, Muballigh, Penceramah dan KUA Kecamatan dalam upaya pencegahan paham Radikalisme
5. Memberdayakan Lembaga Pendidikan Agama Formal (RA/BA, MI, MTs dan MA) maupun Lembaga Pendidikan Agama Non-Formal (TKQ, TPQ, DTA dan Pondok Pesantren) dalam upaya Pencegahan Paham Radikalisme kepada Santri/Siswa
6. Pembinaan Agama bagi siswa di sekolah-sekolah melalui Guru Pendidikan Agama untuk mencegah masuknya paham radikalisme.
7. Menjalin hubungan koordinatif dengan Lembaga/Ormas Keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu dalam upaya mencegah Paham Radikalisme
8. Bermitra dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan FKUB dalam Mewujudkan Tri Kerukunan Agama.
9. Melakukan penanggulangan paham Radikalisme dengan edukasi masyarakat, penyuluhan, bimbingan masyarakat di sekolah, keluarga,

pesantren, majelis taklim, serta sejumlah program seperti dialog, workshop, dan diklat.

10. Melakukan pemulihan paham Radikalisme yang dilakukan dengan penyuluhan dan konseling, misalnya, terhadap eks-NAPI teroris.

Dari ke 10 program yang mengacu pada kebijakan Kementerian Agama di atas, diharapkan masyarakat Garut khususnya anak-anak yang terpapar paham paham NII, pemikiran dan sikapnya dapat pulih kembali pada semula. Khususnya mau sekolah kembali seperti dulu, karena anak-anak yang berjumlah 59 sebagai korban yang terpapar paham NII ini, semuanya putus sekolah.

Hal ini dibenarkan oleh Hilman salah satu anak sebagai anggota yang terpapar Paham NII teman akrabnya Gilang, menyatakan bahwa:

“ Sewaktu saya dan teman-teman sudah di baiat maka kami diberikan ajaran atau pemahaman bahwa jika kami ingin masuk sorga kami tidak boleh masuk sekolah lagi, selain itu kami juga boleh membunuh orangtua kami sendiri jika orangtua kami tidak mau masuk paham NII, harus mengambil harta orangtua kami sendiri untuk diinfakkan pada organisasi NII kami dan yang harus kami taati adalah pimpinan kami atau istilahnya kami sebut Jendral NII.

Kalau kita amati dari berbagai ajaran-ajaran Paham NII di atas, jelas sangat bahaya dan harus segera ditindaklanjuti bahwa anak-anak yang pemahamannya masih polos akan terkontaminasi dengan ajaran yang sungguh akan menyesatkan kehidupan mereka. Maka salah satu upaya yang dapat memulihkan otak anak-anak yang terpapar paham NII ini, menurut hemat peneliti adalah mengembalikan anak-anak tersebut ke sekolah untuk dididik dan dibina agar mereka bisa kembali pada paham yang benar.

Proses Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Konflik Pemahaman Agama di Kota Garut

Tuntutan terhadap proses pembelajaran yang berkualitas semakin tinggi seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman. Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan menghasilkan lulusan yang bermutu, Proses Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Konflik Pemahaman Agama di Kota Garut harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar proses.

Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, Proses Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Koflik Pemahaman Agama di Kota Garut, diharapkan mampu mencetak lulusan-lulusan yang memiliki akhlak mulia. Untuk itu proses pembiasaan yang terlaksana melibatkan keaktifan peserta didik secara maksimal baik dengan pendekatan *teacher centered learning* maupun *student centered learning* diantaranya di realisasikan pada beberapa kegiatan yang positif.

Adapun beberapa upaya Kementerian Agama Kota Garut dalam upaya mensikapi paham radikalisme yang terjadi di Garut akhir-akhir ini, dengan berupaya mengadakan berbagai Program Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Koflik Pemahaman Agama di Kota Garut, diantaranya melalui :

1. Membentuk Team Cyber Anti-Radikalisme dan Anti-Narkoba

Proses Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Koflik Pemahaman Agama di Kota Garu salah satunya dengan membentuk Team Cyber anti Radikalisme dan anti Narkoba. Karena bahaya narkoba dan virus radikalisme terus mengancam sendi-sendi kehidupan bernegara, terutama masa depan generasi bangsa. Untuk itu, Pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Penanggulangan Narkoba dan Radikalisme.

Kementerian Agama melalui Ditjen Bimas Islam bergerak cepat dengan membentuk Tim Cyber Anti Narkoba dan Radikalisme. “Tim ini bertugas mengkampanyekan dan menginformasikan bahaya narkoba dan paham-paham radikal melalui pendekatan agama di dunia maya.

Menurutnya, Ditjen Bimas Islam akan terus melaksanakan program dan kegiatan efektif dalam upaya pencegahan bahaya narkoba serta penyebaran paham dan gerakan radikal di seluruh nusantara. Sehubungan itu, seluruh Kanwil Kemenag Provinsi melakukan langkah yang sama, yaitu dengan menunjuk satu orang aparatur (PIC) yang memiliki kompetensi menulis dan biasa menggunakan media sosial untuk menjadi bagian dari Tim Cyber Anti Narkoba dan

Radikalisme. Nama-nama PIC ini sudah harus didaftarkan paling lambat 31 Maret 2016.

Machasin juga meminta jajarannya di Kanwil Kemenag Provinsi agar mereview ulang rencana program kegiatan 2016 yang tidak prioritas, lalu diganti dengan program yang berhubungan dengan pencegahan narkoba dan radikalisme yang relevan dengan fungsi kebimasislamatan. (humas/mkd/mkd).

Selanjutnya terkait dengan masalah terpaparnya paham NII pada anak-anak di Garut yang jumlahnya cukup fantastik yaitu 59 anak. Maka Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Polri mulai turun tangan menyelidiki adanya puluhan warga yang diduga terpapar paham radikalisme Negara Islam Indonesia (NII) di Sukamenteri, Garut, Jawa Barat.

Kepala Bagian (Kabag) Bantuan Operasi Densus 88 Antiteror Polri Kombes Pol Aswin Siregar menyebutkan penyidik tengah mengumpulkan informasi untuk mengetahui detail terkait kasus tersebut. Menurutnya bahwa:

"Kita sudah monitor kejadian ini dan sedang mengumpulkan informasi yang lebih detail," jelas Kabag Banops Densus 88 Antiteror Polri. Kasus ini masih dalam tahap penyelidikan tim Densus 88. Nantinya, penyidik baru akan menyikapi langkah hukum setelah mengetahui detail kasus tersebut. Dan nanti akan ada tindak lanjut sesuai fakta yang ditemukan,"⁶⁸

Masih tentang hal yang sama, Karo Penmas Divisi Humas Polri, Brigjen. Pol. Drs. Rusdi Hartono, M.Si., memastikan Polri dan juga Majelis Ulama Indonesia (MUI) tengah mendalami dugaan paparan paham radikalisme NII yang menimpa sejumlah warga di Garut. Karo Penmas Divisi Humas Polri menjelaskan, nantinya tim gabungan akan mendalami apakah dugaan paparan radikalisme NII itu berkaitan dengan aliran agama atau justru kegiatan pembaitan.

Polres Garut, Pemda Garut, MUI Garut telah turun ke lapangan untuk menyelidiki kasus tersebut. Apakah memang terjadi pembaitan atau hanya

⁶⁸ Kepala Bagian (Kabag) Bantuan Operasi Densus 88 Antiteror Polri Kombes Pol Aswin Siregar 2021

ajaran-ajaran aliran-aliran agama tertentu pada masjid di kecamatan Sukamentri yang mengajarkan ajarannya kepada beberapa anak didiknya. Ini sedang dialami, untuk ditindak lanjuti. Dan ternyata informasi tersebut benar adanya.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti dan dokumentasi pada saat peneliti mengkonfirmasi dan langsung datang melihat ke lapangan tentang kasus ini. Untuk lebih jelasnya data dokumentasi dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Peneliti Bersama Tim sedang konfirmasi Pada Polres Garut tentang kasus anak-anak yang Terpapar NII

2. Mereview Kegiatan/Program yang tidak prioritas dan menggantinya dengan Kegiatan Anti-Radikalisme.

Dengan adanya permasalahan penyebaran kasus NII yang sekarang sedang masif, Pemerintah Kabupaten Garut saat ini menyiapkan pembentukan peraturan daerah (Perda) penanggulangan intoleransi dan radikalisme. Pembentukan dilakukan menyikapi persoalan merebaknya paham Negara Islam Indonesia (NII) yang sedang melanda pada masyarakat Garut saat ini. Hal ini harus disikapi dengan serius karena mengancam ketahanan Indonesia ke depan.

Hal ini seperti yang dikatakan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Garut, Nurodin mengatakan bahwa:

Dalam menyikapi persoalan merebaknya paham Negara Islam Indonesia (NII) yang sedang melanda pada masyarakat Garut saat ini, maka pihak pemerintah bekerjasama dalam proses pembuatan perda dan perda tersebut

sudah berjalan. Kami dari tim kecil telah menyusun draft naskah akademiknya.⁶⁹

Pernyataan Nurodin dikuatkan oleh salah satu staf Kesbangpol yang menjelaskan, bahwa:

Dalam hal ini, nantinya apabila proses pembuatan peraturan daerah tersebut sudah berjalan maka diharapkan bisa segera masuk program legislasi daerah (Prolegda). Kami juga berharap agar pertengahan tahun 2022 Perda Penanggulangan Intoleransi dan Radikalisme sudah mulai dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan penyusunan naskah akademiknya.⁷⁰

Selanjutnya masih menurut Nurodin selaku Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Garut,, bahwa :

“(Setelahnya) kemudian disidangkan di DPRD dengan berbagai proses. Mudah-mudahan tahun ini (Perda Penanggulangan Intoleransi dan Radikalisme) bisa selesai. Tahun ini insya Allah selesai,” kata Nurodin.⁷¹

3. Mensosialisasikan ajaran Agama yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan Lil’alamin

Dalam rangka mensosialisasikan ajaran Agama yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan Lil’alamin. Maka metode penanaman nilai-nilai multikultural di Sekolah sekolah yang ada di Garut dilakukan dengan penyelenggaraan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan multikultural. Misalnya saja dengan perayaan kebudayaan tertentu serta perayaan hari besar keagamaan.

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Garut, 5 Januari 2022

⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Garut, 5 Januari 2022

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Garut, 5 Januari 2022.

Pihak sekolah dalam hal ini sekolah-sekolah yang ada di Garut dianjurkan untuk memfasilitasi siswa dalam mengenal keberagaman yang ada di sekitar mereka secara konkrit. Seperti Pada hari besar keagamaan yang ada misalnya, sekolah yang ada di Garut mengadakan kegiatan khusus di sekolah untuk memperkenalkan hal tersebut kepada siswa tanpa terkecuali.

Hal ini seperti yang dikatan oleh Guru yang ada di Garut, bahwa:

“...Seperti kegiatan keagamaan berbagai agama, kita memang memperkenalkan itu. Kaya kemarin waktu tanggal 30 April 2021 kita ada perayaan tentang paskah. Jadi temen-temen guru agama Katholik dan Kristen, berinisiatif untuk mengadakan donor darah dan pojok easter corner gitu yah, di mana mereka bisa berkarya dengan telur-telur paskah. Itu semua anak boleh, boleh mengeksplor itu.. Ada contoh yang lain, misalnya pada waktu Nyepi atau Waisak, itu juga kami mengundang guru agamanya untuk menyampaikan wejangannya. Menyampaikan apa sih Nyepi itu? Apa sih Waisak itu? belajar semua...”⁷²

Sependapat dengan yang dikemukakan oleh salah satu guru di sekolah yang ada di Garut yang juga menjabarkan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural seperti perayaan hari besar keagamaan atau kebudayaan tertentu.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh salah satu guru yang ada disekolah yang ada di Garut, bahwa:

“...Seperti contohnya itu waktu tahun lalu itu waktu natal, kami punya kebetulan yang ber agama Kristen dan Katolik ada acara untuk perayaan natal begitu, ya di sekolah. Anak-anak seluruh warga sekolah disuruh ikut di dalamnya. Waktu itu kita ada acara tucker kado, anak-anak semua disuruh bawa kado. Yuk nanti kita tucker kadonya, kita berikan Sinterklas. Ya kita hanya menunjukkan walaupun ini hanya perayaan temen-temen kita yang beragama Kristen dan Katolik, tapi kita semua akan ikut merayakan untuk ikut bersama, kita senang dengan teman-teman yang lain...”(Wawancara pada Senin 28 April 2014 pukul 10.40 WIB).⁷³

⁷² Wawancara dengan salah satu guru yang ada disekolah yang ada di Garut, 10 januari 2022.

⁷³ Wawancara dengan salah satu guru yang ada disekolah yang ada di Garut, 10 januari 2022.

Pengenalan budaya hari besar keagamaan bukan hanya pada hari raya Natal bagi umat Kristen dan Katolik, pengenalan budaya pada hari keagamaan umat Islam dan tahun baru bagi etnis Tionghoa atau dikenal dengan Gong Xie Fa Cai juga dilakukan pada siswa di sekolah lain yang ada di Garut., Seperti yang dikatakan oleh salah satu kepala sekolah yang ada di Garut,bahwa:

“...Kalau ga salah waktu itu waktu puasa juga gitu, ada event juga itu yang buat guru agama muslim. Membuat berbagi menu buka, takjil. Dengan teman-teman disini dan orang-orang di luar, itu pun semua agama dilibatkan juga. Terus saya ikut, ayo kita berbagi takjil yuk...mereka semua seneng gitu. ...Gong Xie Fa Cai. Tahun baru Cina juga gitu, anak-anak juga tanya, apa sih bu Gong Xie Fa Cai? Nah kita kenalkan. Itu tahun baru Cina, kan mungkin banyak temen-temen yang berasal dari etnis Cina, ini hari perayaan mereka. Seperti kalau kita lebaran, yang Kristen kita natalan. Nah ini perayaan mereka...”⁷⁴

Penanaman nilai-nilai multikultural di atas tidak hanya dilakukan secara teori serta digelarnya berbagai kegiatan yang berhubungan dengan multikultural, namun penanaman juga dilakukan dengan contoh nyata baik dari edukator maupun warga sekolah, yang dapat dilihat secara langsung oleh siswa. Sehingga siswa dapat menyera ajaran ini dengan baik dan terhindar dari paham-paham yang salah dan siswa bisa memfilter tentang ajaran mana yang baik dan yang buruk dalam kehidupan kesehariannya.

3. Memberdayakan peran Penyuluh Agama Fungsional/Penyuluh Non-PNS, Muballigh, Penceramah dan KUA Kecamatan dalam upaya pencegahan paham Radikalisme

Mensikapi permasalahan kasus terpaparnya paham Negara Islam Indonesia (NII) pada anak-anak yang saat ini sedang marak terjadi di kota Garut ,maka Kementerian Agama (Kemenag) merespons adanya isu terkait penyebaran paham Negara Islam Indonesia (NII) secara terang-terangan di Garut, Jawa Barat, dengan mengadakan program pemberdayaan peran Penyuluh Agama Fungsional/Penyuluh Non-PNS, Muballigh, Penceramah dan KUA Kecamatan

⁷⁴ Wawancara dengan salah satu kepala sekolah yang ada di Garut, 10 januari 2022.

dalam upaya pencegahan paham Radikalisme dengan disebarakan pada tiap-tiap daerah yang ada di Garut, baik yang ada di Kota Garut atau Garut selatan. Karena daerah tersebut sangat rawan disusupi oleh paham NII.

Menurut Plt Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah (Urais Binsyar) Garut bapak Ismail Fahmi menyebutkan bahwa:

Munculnya permasalahan terpaparnya paham NII pada belasan anak yang ada di Garut tersebut, maka pihak kami dari Kamenag Garut mempuhngsikan peran para Penyuluh Agama Fungsional/ Penyuluh Non-PNS, Muballigh, Penceramah dan KUA Kecamatan dalam upaya pencegahan paham Radikalisme dengan disebarakan pada tiap-tiap daerah yang ada di Garut, baik yang ada di Kota Garut atau Garut selatan untuk memberikan pembinaan dengan bentuk ceramah pada tiap mesjid atau berbagai acara pengajian di tiap mesjid atau musola. dalam upaya pencegahan paham Radikalisme. Hal ini menunjukkan urgensi penguatan wawasan kebangsaan masyarakat, termasuk penguatan moderasi beragama yang antara lain memiliki indikator komitmen kebangsaan. Seperti KUA tidak Hanya Mencatat Pernikahan saja tapi pihak KUA memberikan penyuluhan-penyuluhan ke tiap daerah terutama yang Ada di Pelosok karena Paham NII di Garut tak Pernah Padam.⁷⁵

Mitra Subdit Bina Paham Keagamaan dan Penanganan Konflik bersama Penyuluh Agama Islam di lapangan sejauh ini terus berkoordinasi untuk memetakan data pasti persebaran sebagaimana yang diberitakan. Diperlukan pendalaman untuk tindak lanjut penanganan. Meski demikian, upaya penyuluhan menjaga umat yang besar terus dilakukan. Dan tidak ada ruang bagi pemikiran dan gerakan anti-NKRI. Para ulama pun sudah menegaskan NKRI sudah final. Gerakan yang menghendaki pendirian negara seperti NII tergolong gerakan makar dan aparat dapat menindak sesuai aturan.

Sementara itu, Kasubdit Bina Paham Keagamaan Islam dan Penanganan Konflik Kemenag, Akmal Salim Ruhana mengatakan, Kemenag mendukung upaya Forkopimda/Pemda Garut yang utamanya sejak setahun lalu menegaskan upaya penanganan kasus ini. Menurutnya, bahwa:

⁷⁵ Wawancara dengan Plt Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah (Urais Binsyar) Garut bapak Ismail Fahmi, 12 Februari 2022.

"Pada prinsipnya kita sangat mendukung upaya penguatan pembinaan keagamaan masyarakat oleh MUI, penyuluh agama, dan ormas, penegakan hukum oleh aparat termasuk BIN dan BNPT, serta mendukung dibentuknya semacam satgas khusus untuk penanganan kasus ini, jika diperlukan, Menurut saya, Kemenag mengoptimalkan upaya penguatan implementasi moderasi beragama, baik diarahkan kepada kelompok bermasalah maupun masyarakat umumnya yang perlu untuk dijaga dari paparan kelompok itu."⁷⁶

Selain itu menurut Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Garut KH Abdul Wahid, menyatakan bahwa:

"Paham NII muncul terang-terangan maupun tersembunyi. Sebanyak 41 dari 42 kecamatan diduga telah disusupi penyebaran paham ini. Untuk itu kami dari berbagai elemen pemerintah dan masyarakat bergerak bersama agar penyebaran paham NII cepet tertangani".⁷⁷

4. Memberdayakan Lembaga Pendidikan Agama Formal (RA/BA, MI, MTs dan MA) maupun Lembaga Pendidikan Agama Non-Formal (TKQ, TPQ, DTA dan Pondok Pesantren) dalam upaya Pencegahan Paham Radikalisme kepada Santri/Siswa

Radikalisme yang sedang mewabah kini sudah masuk dalam lingkup dunia pendidikan. Peserta didik menjadi sasaran perekrutan anggota bagi penganut paham radikalisme. Guru sebagai salah satu orang dewasa yang bertanggung jawab di dalam dunia pendidikan harus turut berpartisipasi dalam upaya menangkal potensi paham radikalisme tersebut agar para peserta didik tidak masuk ke dalamnya.

Dengan memberdayakan Lembaga Pendidikan Agama Formal (RA/BA, MI, MTs dan MA) maupun Lembaga Pendidikan Agama Non-Formal (TKQ, TPQ, DTA dan Pondok Pesantren) dalam upaya Pencegahan Paham Radikalisme kepada Santri/Siswa yang ada di Garut. Maka paham Radikalisme yang dibahas di sini condong kepada radikalisme agama. Dilihat seberapa jauh kontribusi guru PAI di sekolah tersebut untuk mengantisipasi potensi radikalisme masuk sekolah.

⁷⁶ Wawancara dengan Kasubdit Bina Paham Keagamaan Islam dan Penanganan Konflik Kemenag, Akmal Salim Ruhana, 14 Februari 2022.

⁷⁷ Wawancara dengan Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Garut KH Abdul Wahid, 15 Februari 2022.

Untuk polanisasi keagamaan para peserta didik sendiri bervariasi, ada yang tergolong kategori tekun beribadah, ada yang biasa-biasa saja, dan ada yang tergolong masih abangan. Adapun cara dari kelompok tertentu untuk mengajak para peserta didik yang dulu pernah ada yakni melalui saluran pemberian ekstra BTQ bagi para peserta didik. Namun seiring berjalannya waktu, mereka turut memberikan dogma-dogma ajaran agama yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh guru-guru agama di sekolah yang ada di Garut tersebut.

Dalam upaya menangkal radikalisme, para guru agama yang ada di beberapa sekolah yang ada di Garut berkontribusi memberikan pemahaman kepada para peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan potensi yang mengarah ke radikalisme itu sendiri. Memberikan pengetahuan dan arahan tentang hal yang harus dilakukan ataupun harus dihindari.

Pencegahan terhadap radikalisme atau deradikalisasi dapat dimulai baik elemen maupun akar radikalisme. Dalam penelitian ditemukan deradikalisasi pencegahan (*preventive deradicalization*) dan pemeliharaan (*preservative deradicalization*) Islam moderat. Dengan model ini, deradikalisasi bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi aksi terorisme. Adapun Program Pembinaan Keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah ada di Garut, terdiri dari:

a) Program Pemahaman

Dalam hal guna menangkal potensi radikalisme, guru PAI di sekolah-sekolah ada di Garut memberikan pemahaman kepada peserta didik sebagai langkah pertama. Yakni dari pihak guru memberikan pemahaman tentang apa itu radikalisme dan apa saja hal-hal yang terkait dengan radikalisme. Pemberian pemahaman kepada peserta didik, dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1) Pemberian Pemahaman Tentang Radikalisme

Guru PAI yang ada di sekolah-sekolah yang ada di Garut memberikan pengertian tentang radikalisme kepada peserta didik. Bahwa radikalisme dapat dipahami sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar. Fanatik keagamaannya cukup tinggi. Tidak jarang penganut paham ini berpotensi menggunakan kekerasan dalam mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya. Kaum radikal menginginkannya

perubahan atau pembaruan social keagamaan secara mendasar dengan sistem atau tata nilai baru yang diyakininya. Radikalisme tidak saja berupa paham atau ideology keagamaan yang bersifat wacana dan pemikiran pada batas-batas tertentu paham ini dapat menjelma dalam bentuk gerakan dan aksi lapangan.

Agama mengajarkan untuk menghormati orang lain, bisa hidup berdampingan dengan damai dan menjunjung humanisme. Kekerasan yang mengatasnamakan agama itu merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara semangat hidup beragama dengan kemampuan dalam memahami ajaran agama secara utuh, sehingga menimbulkan fanatik yang sempit.

2) Memberikan Pemahaman Tentang Gejala dan Dampak Radikalisme

Selain memberikan pengertian mengenai apa itu radikalisme, guru juga memberikan pemahaman lain berkaitan dengan radikalisme tersebut. Seperti gejala-gejala apa yang bisa dijadikan indikasi atau potensi munculnya atau adanya radikalisme disekitar kita dan dampak yang ditimbulkan dari adanya radikalisme tersebut.

Misalnya dengan adanya doktrin mati syahid dan pengkafiran terhadap orang-orang di luar kelompoknya, pemaksaan untk masuk Islam, pemahaman jihad yang keliru dengan munculnya pembunuhan-pembunuhan dengan cara keji, perusakan situs-situs umum, dan lain sebagainya. Dari hal-hal tersebut bisa memunculkan dampak yang sangat besar bagi keseimbangan kepribadian siswa dalam berpikir dan bertindak.

b) Program Pendampingan

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru yang ada di sekolah-sekolah ada di Garut yakni dengan melakukan pendampingan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan yang bersifat positif.

Pendampingan yang merupakan salah satu tugas guru dilakukan sebagai salah satu langkah untuk mengantisipasi potensi paham radikalisme. Anak diberi pendampingan agar tidak terseret ke arah radikalisme. Supaya mereka tidak memahami agama yang keluar dari jalur yang diajarkan oleh Rasulullah. “Menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai *central figure*, sebagai *uswatun hasanah*”. Sebaik-baik teladan bagi umat muslim yaitu Muhammad Rasulullah

SAW. Guru pun diharapkan memiliki kepribadian yang bisa diteladani, seperti yang sudah dicontohkan Rasulullah SAW.

Selain pemahaman agama, pembiasaan dalam praktek keagamaan juga perlu diperhatikan. Kajian-kajian keagamaan juga bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi radiaklisme. Salah satu tugas guru yaitu membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam membimbing peserta didik, adakalanya seorang guru butuh untuk mendampingi kegiatan atau kajian keagamaan yang dilakukan oleh anak didik. Program pendampingan yang dilakukan oleh guru di sekolah-sekolah ada di Garut khususnya tingkat sekolah menengah pertama dan atas, yaitu:

1) ROHIS

ROHIS merupakan salah satu organisasi yang ada di sekolah yang bergerak dalam bidang keagamaan. Untuk kegiatan anak-anak ROHIS di sekolah-sekolah ada di, mereka mempunyai jadwal dua kali dalam satu minggu. Hari senin untuk kajian. Pada hari ini mereka diberikan materi atau sharing tentang apa saja yang berkaitan dengan keagamaan. Selanjutnya kegiatan di hari kamis. Pada hari kamis, diisi dengan tadarus bersama.

Untuk anak-anak yang tidak mengikuti ROHIS, pendampingan yang diberikan yaitu dalam gerakan shalat dhuha atau shalat dhuhur bersama. Untuk kegiatan shalat dhuha sendiri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dilihat dari prosentase siswa yang mau melakukan shalat dhuha. Untuk shalat dhuhur, anak dihibau untuk tidak melupakan shalat fardhu. Dilaksanakan secara berjamaah dengan diimami oleh salah satu guru di sekolah tersebut.

2) Kajian an-Nisa'

Sesuai dengan namanya an-Nisa'', kajian ini diperuntukkan khusus untuk anak putri. Kegiatan berlangsung saat anak putra melaksanakan shalat jum'at berjamaah. Daripada pada ramai di kelas atau melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, anak putri diajak untuk mengikuti kajian an-Nisa' ini untuk menambah pengetahuan mereka.

Dengan didampingi salah satu guru putri, kajian an-Nisa biasanya membahas tentang Rasulullah. Kehidupan Rasulullah, akhlak Rasulullah, dan hal-hal lain yang bisa diambil pelajaran dari Rasulullah. Diharapkan anak akan mampu mengikuti pola hidup Rasulullah dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Rasulullah.

3) PHBI

Pendampingan selanjutnya yakni dalam pelaksanaan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam). Adanya PHBI, bisa dijadikan sebagai syi'ar Islam. Dan diharapkan para peserta didik bisa mengambil pelajaran (Ibrah) dari kejadian-kejadian masa lalu. Kejadian-kejadian yang bisa mengantarkan umat Muslim pada masa sekarang ini.

4) Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

Malam Bina Iman dan Takwa (mabit), yaitu merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka membimbing peserta didik untuk mengetahui ilmu Agama Islam lebih dalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. dilaksanakan 1 kali dalam sebulan yakni di hari selasa malam. Pelaksanaan Malam Bina Iman Dan Takwa dilaksanakan di luar jam PBM (Proses Belajar Mengajar), tujuannya adalah agar para peserta didik secara kaffah baik akidahnya, amal ibadah maupun muamalah.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah-sekolah ada di Garut rata-rata bahwa bentuk kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa semua peserta didik yang hadir dibimbing oleh pembina dan pendamping di setiap bentuk kegiatan seperti : berwudhu', mengumandangkan adzan (maghrib dan isya), shalat wajib secara berjemaah, zikir dan do'a, shalat sunat, membawakan acara. Pendamping menandatangani buku Kontrol Mabit yang telah diisi siswa, tempat kegiatan ini dilaksanakan di dalam Masjid/Mushalla pada setiap hari selasa malam secara bergiliran pada setiap kelasnya.

Berdasarkan hasil observasi, yang berlokasi di Masjid sekolah di sekolah-sekolah ada di Garut , peserta didik bergantian membawakan acara dengan susunan kegiatannya sebagai protokol, pembaca ayat al-Qur'an dan saritilawah, kultum, menyampaikan tausiyah, membaca do'a penutup. Kegiatan malam bina

iman dan takwa merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar sekolah. Malam bina iman dan takwa adalah proses pembinaan yang menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

5) Mengumpulkan Dana Sosial

Selain uang kas pada masing-masing kelas, setiap seminggu sekali yaitu pada hari jumat, para siswa diwajibkan mengumpulkan dana sosial, jumlah besar kecilnya tidak ditentukan menurut kadar kemampuan dan keikhlasan masing-masing. Untuk melaksanakannya biasanya diserahkan pada masing-masing kelas dan dikoordinir oleh bendahara kelas, setelah dana terkumpul maka salah satu perwakilan kelas menyerahkan kepada petugas piket, dan dari tugas piket diserahkan pada pemegang dana sosial oleh seorang guru PAIdi sekolah masing-masing.

Tujuan pengumpulan dana sosial ini dilaksanakan setiap hari jumat, anak-anak diwajibkan mengumpulkan dana sosial untuk digunakan pada kegiatan-kegiatan sosial, seperti untuk menjenguk warga sekolah yang sakit, kegiatan ini bertujuan agar mempunyai jiwa sosial, dan dapat memberikan sesuatu dengan ikhlas sebagai rasa syukur kepada Allah, dan anak-anak disini cukup tinggi dalam beramal.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa siswi yang ada di sekolah-sekolah di dibiasakan beramal setiap hari jumat, dengan menyisihkan sedikit uang jajan mereka. Kegiatan ini tentunya sangat bermanfaat untuk melatih mereka berbuat baik terhadap sesama, selain tolong menolong sesama muslim, untuk dapat memberikan sesuatu dengan ikhlas dan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

6) Diskusi keagamaan

Diskusi keagamaan di sekolah-sekolah ada di Garut dilakukan sebulan sekali setiap minggu kedua. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan menarik minat serta selera para peserta didik terkait dengan agama. Dari materi

yang dibahas pada setiap pertemuan tersebut muncullah pertanyaan dari peserta didik. Sebelum narasumber menjawab pertanyaan dari peserta didik tersebut. Narasumber menunjuk peserta didik yang lain terlebih dahulu untuk menjawab dan setelah itu narasumber menjawabnya, sehingga adanya diskusi antara peserta didik dengan narasumber sehingga peserta didik juga terlibat aktif untuk menjawab pertanyaan dari temannya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah tanya jawab. Metode ini merupakan metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar memungkinkan akan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

7) Ceramah Bulanan

Ceramah bulanan adalah salah satu program yang populer bagi penyebaran fikroh Islamiyah secara massal di kalangan siswa, guru-guru dan karyawan. Kegiatan ceramah ini dilakukan oleh bapak kepala sekolah untuk memberikan ceramah (taushiyah) tentang agama Islam kepada siswa. Tujuannya lebih meningkatkan keingintahuan siswa tentang agama, pada akhirnya peserta didik termotivasi untuk mendalami ilmu agama.

Beliau adalah yang memberikan ceramah dan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat di dalam meramaikan kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah.

8) Mentoring Agama

Mentoring agama adalah forum pengkajian agama Islam yang dilaksanakan oleh di sekolah-sekolah ada di Garut secara lebih mendalam dalam jumlah anggota yang terbatas 8 – 12 orang, tiap kelompok dengan pokok bahasan fokus pada masalah aqidah, akhlak dan ibadah. Pembimbingnya dari guru-guru PAI dan Pembina Rohis yang berkompeten. Mentoring yang dimaksud adalah masih dalam suasana formal dan mendapat legalitas dari sekolah sebagai program peningkatan moralitas para pelajar dan untuk mencegah kenakalan remaja. Dalam pandangan kita, proram ini dapat dijadikan sebagai upaya awal perekrutan/ pra kondisi dakwah khasah.

9) Kesenian Islam Hadroh

Kesenian Hadroh yang ada di sekolah-sekolah ada di Garut merupakan suatu kesenian traditional yang dilakukan dengan menyanyikan syair yang memuji kebesaran Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw yang diiringi dengan pukulan tar. Hadrah itu sendiri secara umum sebagai suatu jenis nyanyian yang berasal dari dzikir. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali tiap hari sabtu sehingga bisa menyalurkan bakat minat siswa dalam bidang seni.

5. Pembinaan Agama bagi siswa di sekolah-sekolah melalui Guru Pendidikan Agama untuk mencegah masuknya paham radikalisme.

Pendidikan multikultural memiliki nilai-nilai sebagai sarana penting untuk mewujudkan kehidupan di lingkungan sekolah khususnya kalangan pelajar menjadi harmonis, saling menghargai, saling menghormati, saling membangun kepercayaan, dan membangun sebuah kehidupan dalam keberagaman. 110 Maka untuk membangun semua itu diperlukan adanya program yang mendukung terciptanya pendidikan multikultural.

Berdasarkan data empiris lapangan, program pembinaan Agama bagi siswa di sekolah-sekolah melalui Guru Pendidikan Agama untuk mencegah masuknya paham radikalisme di kabupaten Garut secara umum baik di tingkat dasar sampai tingkat SMAN sama. Adapun beberapa program sebagai upaya preventif dalam menangkal radikalisme agama yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam yang ada di Garut, yaitu program yang dilakukan di dalam proses pembelajaran dan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

a. Program Menangkal Radikalisme Dalam Proses Pembelajaran

Guru dalam pembelajaran berperan sebagai pelaku utama, guru mampu menjalankan beberapa tugas di samping memberikan tugas selain memberikan materi, misalkan membentuk karakter siswa sesuai panduan Islam.

Dalam pandangan siswa, guru merupakan sumber dari ilmu pengetahuan sehingga dalam hal ini siswa memandang guru pada proses pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang utama dalam membimbing siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan, dimana semuanya sangat

menentukan terhadap keberhasilan siswa dalam proses pendidikan agama Islam di sekolah. Maka guru mampu menjelaskan secara komprehensif kepada peserta didik, dengan pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelaku *transfer of knowledge*.

Upaya preventif guru PAI dalam menangkal radikalisme agama di kelas dapat dilihat dari inovasi-inovasi yang diciptakan guru dalam strategi pembelajaran. Upaya ini belum tersrtuktur dan tertulis dalam petunjuk pelaksanaan, karena tema radikalisme agama belum termuat dalam bab mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi hanya disisipkan saja. Berikut program yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di Garut,yaitu:

(1) Pemberian Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang bersipat integrasi dan komprehensif serta menjadikan Al Qur'an dan As sunah sebagai pedoman utama dalam hidup. Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan di Sekolah Menengah meliputi empat materi yaitu al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam yang terangkum dalam satu mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Di Sekolah-sekolah yang ada di Garut sudah menerapkan kurikulum 2013 sehingga nama dari mata pelajarannya adalah pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran per minggu. Alasan ditambahkan kata budi pekerti adalah:

Mendikbud juga mengangkat persoalan moralitas, dimana terdapat hilangnya etika sosial, tata krama, dan budi pekerti. Karena itu, kurikulum 2013 mengandalkan pentingnya sikap sebagai pengetahuan dan keterampilan, termasuk mengembangkan kemampuan berpikir. Di dalam mata pelajaran agama tersebut akan dimasukkan pula pelajaran budi pekerti.2013 mengandalkan pentingnya sikap sebagai pengetahuan dan keterampilan, termasuk mengembangkan kemampuan berpikir. Di dalam

mata pelajaran agama tersebut akan dimasukkan pula pelajaran budi pekerti.⁷⁸

Sedangkan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam misalnya di sekolah jenjang SMA yang ada di Garut rata-rata terbagi menjadi dua kelompok program peminatan IPA/IPS dan peminatan keagamaan. Untuk program peminatan IPA/IPS menerima pendidikan agama Islam dasar yaitu al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam, sedangkan peminatan keagamaan dikembangkan dengan mata pelajaran terdiri dari Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadis-Ilmu Hadis, Fikih-Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak.

Radikalisme agama tidak menjadi materi pokok dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Namun guru pendidikan agama Islam telah memasukkan wawasan tentang radikalisme agama kedalam pembahasan di kelas. Karena mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah ilmu sosial yang berarti terus dinamis (berkembang sesuai jaman), sehingga guru dituntut untuk mampu mampu mengembangkan materi sebagai bentuk untuk merespon isu-isu atau problem-problem agama Islam yang terjadi pada masyarakat.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terhadap guru pendidikan agama Islam disekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Garut, ini salah satu contoh kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan radikalisme agama dengan tema toleransi pada kelas X, yaitu:

Tabel 4.1

Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 dengan Tema Toleransi pada kelas X

NO	Kelas	Kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam	Keterangan
1	Kelas X	Mata pelajaran: PAI dan Budi pekerti 1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan	

⁷⁸ Wawancara dengan salah satu guru PAI SMAN yang ada di Garut, 22 Februari 2022

		<p>diri dari tindak kekerasan</p> <p>2.2 Bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>.S. al-Maidah/5: 32</i>, serta hadis terkait</p> <p>3.2 Menganalisis makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al- Maidah/5: 32</i>, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p> <p>4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i></p>	
--	--	--	--

Sumber: Silabus PAI Kelas X

Tabel 4.1 menunjukkan pembahasan tentang problem radikalisme agama sebagai upaya pencegahan sudah terangkum dalam satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Sebenarnya perilaku radikal dalam agama ditimbulkan karena ketidakpahaman seseorang pada ajaran agama secara menyeluruh. Sehingga pembahasan dan deradikalisasi agama tidak perlu terpaku pada kompetensi dasar. Selain menyampaikan materi yang terdapat pada silabus, guru PAI dari data yang ditemukan di lapangan juga menyampaikan tentang Islam *Rahmatan Lil 'alamin*. Guru PAI memberikan pengertian bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.

Hal ini tertuang pada rasional silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang

mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis dan multikultural.

Maka dapat dipahami, bahwa isu radikalisme agama telah berdampak pada materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Begitu juga terhadap persepsi guru pendidikan agama Islam terhadap materi, guru telah menyampaikan dan mengembangkan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan problem-problem di masyarakat yang terus berkembang.

(b) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan agama Islam itu dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Karena muatan ajaran Islam itu luas, maka metode pendidikan agama Islam pun luas cakupannya. Pemilihan metode yang tepat disamping efektif dan efisien juga akan membawa suasana belajar yang menarik bagi siswa.

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan melalui metode yang tepat bukan saja materi pelajaran dimungkinkan tercapai pada peserta didik, tetapi lebih jauh dari itu, melalui metode pendidikan pengertian- pengertian fungsional akan terserap oleh peserta didik.

Berikut beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di beberapa sekolah yang ada di Garut dalam upaya menangkal paham radikalisme seperti NII, yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang tidak banyak memerlukan media, metode ini menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Kekurangan dari metode ini adalah siswa hanya mendapat informasi dan pengetahuan dari guru saja.

2) Metode Tanya Jawab (Sharing)

Metode tanya jawab dalam pembelajaran merupakan salah satu metode pembelajaran konvensional yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode ini memang tepat digunakan untuk menjawab materi yang dirasa belum dipahami oleh siswa.

3) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama yang merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan social tersebut di dramatisir oleh siswa dibimbing oleh guru. Melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama. Metode sosiodrama disini digunakan guru PAI di sekolah-sekolah yang ada di Garut.

Untuk membahas kompetensi dasar 1.2 pada kelas X tentang menghayati nilai-nilai toleransi intern umat beragama dan antar umat beragama. Metode ini mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah atau problem solving. Sehingga harapannya peserta didik mampu mengambil sikap ketika di masyarakat dengan sikap toleransi yang telah mereka miliki.

4) Metode Praktik

Metode praktik merupakan upaya kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung, guru tidak hanya memberikan instruksi serta penjelasan materi di depan kelas saja, akan tetapi kegiatan tersebut juga dapat dilakukan bersama-sama yaitu dengan cara praktek langsung.

Metode praktek yang ada di Garut digunakan guru untuk menjelaskan materi shalat, membaca al-Qur'an, dakwah, haji dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan praktek shalat ditemukan perbedaan pada cara shalat siswa, sehingga itu dimanfaatkan guru untuk menjelaskan kepada siswa tentang perbedaan dalam pelaksanaan shalat karena didasarkan perbedaan mazhab, sehingga siswa mempunyai banyak pandangan tentang perbedaan pelaksanaan shalat di dalam Islam. Dengan memahami banyaknya aliran mazhab, peserta menjadi tidak fanatik hanya satu mazhab saja. Di samping itu, peserta didik juga

menjadi toleran atas perbedaan pandangan yang mungkin terjadi di antara para ulama dan menganggap diri paling benar.

Berdasarkan data empiris di lapangan, pengembangan metode-metode pembelajaran pendidikan agama Islam ini juga akan menjawab tantangan pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah bahwa pendidikan agama Islam harus mampu memberikan materi yang diimbangi dengan praktek, agar pendidikan agama Islam tidak hanya dibebankan pada kognitif (pengetahuan) namun juga berimbang dengan afektif atau sikap (attitude) dan psikomotorik. Karena tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang. Sehingga diperlukan metode pembelajaran yang menyentuh hati siswa, dengan diimbangi dengan kajian al-Qur'an dan Hadist secara menyeluruh atau komprehensif. Sehingga harapannya akan melahirkan pemahaman yang inklusif dan toleransi terhadap kehidupan masyarakat.

(2). Pengetahuan Peserta Didik tentang Radikalisme Agama

Pemahaman guru terhadap radikalisme agama, dari data empiris di lapangan juga memberikan kontribusi pada pengetahuan siswa terhadap radikalisme agama. Hal ini terlihat dari ketepatan siswa dalam menjawab dan menanggapi radikalisme agama yang diberikan peneliti.

Perbedaan pengetahuan siswa di beberapa sekolah yang ada di Garut yang menjadi bidang kajian begitu beragam. Namun pemahaman siswa ini masih dalam tahap mengenal kelompok-kelompok radikalisme agama yang ada di Indonesia atau luar negeri seperti ISIS. Mereka mendapatkan informasi tersebut selain dari guru di sekolah, guru di tempat mengaji, Kyai di Pondok, buku-buku, televisi, atau bahkan internet. Begitu beragamnya pengetahuan siswa sehingga hal ini harus diantisipasi guru dan pihak sekolah dalam mengantisipasi pemahaman siswa yang salah dalam memaknai radikalisme agama.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Program Pembinaan Keagamaan dalam Menangkal Radikalisme Agama melalui proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimula dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan

teratur. Karena itu, sejak dini peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari dan guru menjadi subjek di kelas dalam menanamkan persepsi yang baik bagi peserta didik. Maka dalam hal ini, persepsi guru tentang radikalisme agama mampu berdampak pada pembelajaran dan pemahaman siswa.

b. Program Pembinaan Keagamaan dalam Menangkal Radikalisme Agama pada Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Belakangan, sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen radikalisme agama, misalnya mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menghormati bendera Merah Putih saat upacara bendera dan melarang menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Maka di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Garut perlu adanya kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan warga sekolah untuk menangkal radikalisme agama masuk dan tersebar di sekolah. Berikut beberapa program pembinaan keagamaan, sebagai upaya yang dilakukan sekolah dalam menangkal radikalisme agama, baik dilakukan sekolah secara langsung atau kebijakan sekolah; diantaranya :

(1) Kegiatan Do'a Sebelum Belajar dan Sebelum Pulang

Do'a pagi sebelum belajar dan sebelum pulang, dari observasi di beberapa sekolah yang ada di Garut dilaksanakan dengan melaksanakan do'a sebelum belajar dan sebelum pulang dengan terjadwal yang dipimpin oleh siswa, guru PAI memosisikan diri sebagai pembimbing. Pelaksanaan do'a di beberapa sekolah yang ada di kota Garut melibatkan guru sebagai pembuka kemudian siswa bertugas untuk memandu do'a, al-Fatihah dan membaca al-Qur'an secara terpusat dengan diikuti bapak ibu dan siswa yang ada di kelas. Sedangkan do'a pulang dipimpin terpusat dengan rekaman dari salah satu siswa yang pintar dalam

berdakwah. Kegiatan do'a ini menjadi kegiatan apersepsi yang dilaksanakan di setiap hari di sekolah.

(2) Kebijakan Sekolah tentang Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

Kebijakan tentang pelaksanaan shalat berjamaah dhuha di sekolah memang menjadi kebijakan intern sekolah. Kebijakan sekolah untuk melaksanakan shalat berjamaah dhuha, di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Garut menerapkan sholat ketika jam istirahat secara bergantian, ini artinya di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Garut pelaksanaan jamaah shalat dhuha tidak terjadwal secara terstruktur namun dari data observasi siswa mampu membiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah tanpa adanya paksaan.

Sedangkan penerapan shalat berjamaah dhuhur di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Garut menerapkan shalat berjamaah dengan terstruktur dan dilaksanakan dalam satu waktu secara bersama oleh seluruh siswa dan guru di Mesjid sekolah, kebijakan ini diterapkan karena serangkaian shalat berjamaah dhuhur dilaksanakan dalam waktu 30 menit untuk dua kelompok jamaah.

(3). Ekstrakurikuler Keagamaan

Guru PAI dan pihak sekolah di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Garut pada umumnya memiliki keterbatasan untuk mengawasi kegiatan keagamaan siswa-siswi, baik yang ada di dalam sekolah apalagi yang di luar sekolah. Hampir semua guru PAI yang menjadi informan penelitian ini mengawasi, tetapi faktanya tidak mungkin dilakukan secara maksimal. Jawaban-jawaban mereka berkisar pada: "pasti mengawasi, kadang-kadang mengawasi, di dalam sekolah diawasi dan di luar sekolah tidak." Hal ini mengindikasikan bahwa lemahnya pengawasan guru terhadap kegiatan keagamaan siswa. Salah satu penyebabnya karena tidak sebanding antara jumlah siswa yang mencapai 1000 lebih dengan ketersediaan guru yang ada.

Sebagian kegiatan keagamaan diinisiasi oleh guru agama dan para peserta didik sendiri, sedangkan sebagian yang lain merupakan prakarsa dari pihak sekolah atau guru mata pelajaran selain PAI. Karena keterbatasan guru untuk mengawasi kegiatan siswa maka diciptakanlah nuansa religius di sekolah sehingga siswa terbiasa dengan kegiatan keagamaan yang moderat. Kegiatan-

kegiatan berikut dilaksanakan oleh sekolah dengan moderat tanpa membedakan aliran atau agama.

Guru adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAI, baik secara formal maupun non formal. Oleh karena pembelajaran PAI banyak berkaitan dengan oktrin-doktrin agama, maka informasi tentang latar belakang pendidikan dan afiliasi organisasi sosial-politik dari pengisi acara pengajian di sekolah sangat penting dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh paham keagamaan yang dibawa oleh pengisi acara kegiatan terhadap para siswa.

Ekstrakurikuler keagamaan di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Garut yaitu Sie Kerohanian Islam, Baca Tulis al-Qur'an dan Banjari. Kegiatan ini dibina oleh guru pendidikan agama Islam. Sebelumnya ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam bekerjasama dengan lembaga Islam diluar sekolah untuk membina ekstrakurikuler tersebut. Namun, karena diduga lembaga tersebut telah menyebarkan paham radikalisme agama maka sekolah memberikan kebijakan untuk dikembalikan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian Ekstrakurikuler keagamaan di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Garut ada tiga yaitu tartil, qiro'ah dan banjari dibina oleh pihak-pihak luar yang ahli dalam bidangnya.

(4) Kebijakan Sekolah tentang Satuan Tugas Anti Kekerasan

Kekerasan yang terjadi terkadang pelakunya sendiri belum mampu mengenalinya, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Sehingga sekolah mempunyai kebijakan dan terkait dengan peraturan tata tertib sekolah dalam menanggulangi sikap keras dan kasar pada siswa.

Petugas pelaksana dan pengawas kekerasan di sekolah masing-masing menjadi tanggung jawab tim yang telah dibentuk oleh kepala sekolah. Misalkan untuk di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Garut mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI No 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan, tim anti kekerasan ini juga melibatkan guru Agama.

Kemudian sekolah ini mempunyai tata tertib beserta score yang diperoleh, hal ini mendorong siswa untuk selalu bersikap sesuai aturan-aturan yang ada dalam sekolah. Maka jenis pelanggaran terutamanya dengan bentuk kekerasan non verbal seperti perkelahian jarang terjadi karena dikategorikan score tinggi.

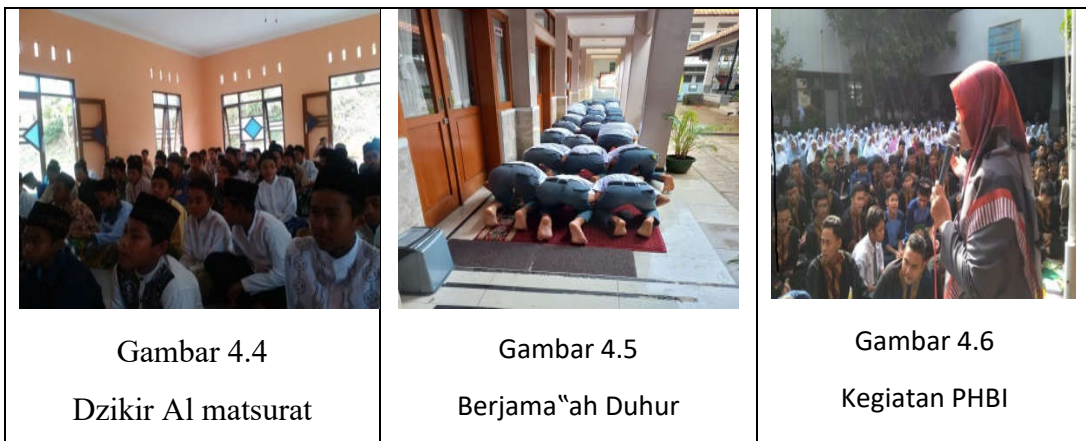
(5) . Menciptakan Sekolah yang Toleransi

Memperhatikan fenomena radikalisisasi yang terjadi di dunia pendidikan (menengah atas dan pendidikan tinggi), hal yang harus dilakukan oleh lembaga dan para pendidik adalah bagaimana memberikan pemahaman yang konprehensif tentang berbagai macam agama, sekurang-kurangnya memberikan pemahaman pada para siswa dan mahasiswa bahwa keragaman agama yang ada di muka bumi, termasuk di Indonesia, bukanlah sebuah kesalahan atau pun dosa asal, tetapi itulah realitas sosiologis.

Dari beberapa program preventif sebagai upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam menangkal radikalisme agama di sekolah, ada hal yang juga harus diperhatikan. Bahwa guru pendidikan agama Islam terutamanya adalah sebagai suri tauladan dan panutan bagi peserta didik dan warga sekolah dalam bidang agama. Seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk lebih jelasnya maka beberapa contoh kegiatan hasil observasi dilapangan dapat dilihat dalam data dokumentasi di bawah ini, yaitu:





Gambar 4.37

Kegiatan Pembinaan Agama di beberapa sekolah yang ada di Garut dalam menangkal paham radikalisme

6. Menjaln hubungan koordinatif dengan Lembaga/Ormas Keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu dalam upaya mencegah Paham Radikalisme

Organisasi keagamaan bersama pemerintah dan aparat keamanan mempunyai peran dalam menangkal paham radikal dan terorisme serta deteksi dini terhadap keberadaan teroris di Garut. Peran ini dijalankan dengan mengadakan sosialisasi terhadap bahaya radikalisme dan terorisme dala onteks atau sudut pandang agama, menanamkan kepada jamaahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal, deteksi dini terhadap keberadaan teroris di lingkungan sekitar tempat tinggal jamaah. Organisasi keagamaan Garut sering secara bersama sama dengan aparat keamanan menyelenggarakan pengajian, kebaktian-kebaktiandengan tema radikalisme dan terorisme dalam pandangan agama.

Dari berbagai kasus yang terjadi di Garut menunjukkan bahwa kesediaan masyarakat untuk menerima kehadiran kelompok minoritas masih sangat minim, terutama kesadaran masyarakat akan perlunya toleransi dan berbela rasa. Perlu dilakukan sebuah jalinan komunikasi antar umat beragama yang intensif dan

berkelanjutan demi tumbuhnya rasa toleransi antar umat beragama di daerah Garut.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh agama kristen yang ada di Garut, menyatakan bahwa:

Peran organisasi keagamaan di Garut sangat penting untuk menangkal faham radikalisme serta mencegah aksi teror. Organisasi-organisasi keagamaan di Garut menyelenggarakan pengajian-pengajian, kebaktian, dharma santhi dengan tema Kekerasan, Radikalisme dalam pandangan agama. Bersama aparat keamanan, organisasi keagamaan di Garut juga melaksanakan upaya pencegahan dan penyelesaian konflik atau radikalisme yang terjadi pada antar umat beragama.⁷⁹

Pernyataan di atas diperkuat oleh oleh tokoh agama Hindu yang ada di Garut, menyatakan bahwa:

Forum Kerukunan Umat Beragama Garut adalah organisasi keagamaan yang anggotanya antar umat beragama melakukan kegiatan upaya-upaya menyelesaikan tindak radikalisme akibat minimnya rasa toleransi antar umat beragama. Konflik akibat pembangunan suatu tempat ibadah dicegah dengan pendirian atau pembangunan rumah ibadah harus mendapatkan rekomendasi dari FKUB sebelum pemerintah memberikan izin.⁸⁰

Sebelum mengeluarkan rekomendasi FKUB menurunkan tim untuk memeriksa kelengkapan administrasi dan izin masyarakat setempat. Hal ini menurut salah satu pemimpin dari GP Anshor Garut, menyatakan bahwa:

Peran pemuda dalam membangun masyarakat juga sangat diharapkan di Garut khususnya sebagai agen-agen perubahan yang dapat membawa pengaruh agar terciptanya masyarakat yang harmonis. Gerakan pemuda dengan basis agama di Garut telah banyak tumbuh dan berkembang misalnya Dewan Dakwah Indonesia, GP Ansor, Pemuda FPI, Orang Muda Katolik, Pemuda Kristen, Pemuda Hindu, dan lainnya dengan sedikit sekali komunikasi antar organisasi. Jalinan komunikasi yang diharapkan dapat meredam konflik antar umat beragama ini haruslah dilakukan oleh kaum muda sebagai penerus cikal bakal masyarakat Garut itu sendiri.⁸¹

⁷⁹ Wawancara dengan tokoh agama kristen yang ada di Garut, 23 Februari 2022

⁸⁰ Wawancara dengan tokoh agama Hindu yang ada di Garut, 24 Februari 2022

⁸¹ Wawancara dengan salah satu pemimpin dari GP Anshor Garut 24 Februari 2022

Gerakan atau organisasi yang ada seharusnya difasilitasi dan diberikan ruang komunikasi oleh pemerintah Garut. Misalnya saja diadakan acara semacam deklarasi kerukunan antar pemuda lintas agama, pembinaan yang bertemakan pluralisme, kegiatan-kegiatan outdoor seperti camping bersama, olahraga, kemudian kerjasama membangun fasilitas sosial dan fasilitas umum seperti toilet bersama, lapangan olahraga, mushala, dan lain-lain mengingat pengaruhnya yang besar dalam rangka menjaga tali silaturahmi lintas agama.

7. Bermitra dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan FKUB dalam Mewujudkan Tri Kerukunan Agama.

Organisasi keagamaan merupakan salah satu organisasi yang turut peduli dengan maraknya aksi radikalisme maupun terorisme yang telah banyak merenggut jiwa manusia yang tidak berdosa. Organisasi keagamaan yang didominasi oleh agama Islam sebagai agama terbesar di Indonesia mencoba dengan berbagai upaya dan langkah untuk dapat mencegah paham radikalisme dan terorisme dengan berbagai metode dan pendekatan keagamaan maupun pendekatan kekeluargaan, agar para pelaku radikal dan teroris dapat insaf dan kembali kepada jalan yang benar, jalan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT serta tidak bertentangan dengan jalur hukum yang ada. Sehingga diharapkan akan terjadi hubungan yang harmonis, sikap toleransi umat beragama yang sangat baik.

Salah satu program sebagai solusi dalam menanggulangi paham radikalisme di Garut, dilakukan dengan Bermitra dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan FKUB dalam Mewujudkan Tri Kerukunan Agama.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu aparaturnegara yang ada di Garut, menyatakan bahwa:

“Upaya mencegah dan menangkal radikalisme bukan hanya tugas TNI dan POLRI. Tugas tersebut merupakan tugas semua elemen bangsa Indonesia. Tidak ada agama yang memberikan ketakutan dan kekerasan kepada penganut maupun pihak lain. Menurutnya radikalisme adalah upaya pemaksaan

kehendak dalam setiap aspek. “Pancasila sebagai dasar negara, sampai kapanpun tetap relevan. Kita jaga dan pelihara sebagai karakter bangsa Indonesia.”⁸²

Selain itu menurut Kasat Binmas Polres Garut menyakinkan bahwa dalam kesempatan yang sama menyebutkan di Kabupaten Garut terdapat bibit-bibit gerakan radikalisme termasuk terorisme. Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan Kapolres Garut tetap berupaya memantau gerakan tersebut, beliau menyatakan bahwa:

Saya berharap kegiatan rakor dalam mensikapi kasus terpaparnya siswa oleh NII, bukan hanya berupa penyampaian materi saja, tapi lebih kepada diskusi untuk membahas upaya penanggulangan paham radikalisme.⁸³

Dalam acara Rakor ini diikuti oleh 100 peserta perwakilan dari Kankemenag Kabupaten Garut, Kodim Garut, Polres Garut, Pemerintah Daerah, KUA Kecamatan, Koramil, Polsek, MUI, PC NU, PD Muhammadiyah, Dewan Masjid Indonesia, FKUB, PC Al Irsyad, LDII, MTA, dan Penyuluh Agama Islam Kabupaten Garut.

9. Melakukan penanggulangan paham Radikalisme dengan edukasi masyarakat, penyuluhan, bimbingan masyarakat di sekolah, keluarga, pesantren, majelis taklim, serta sejumlah program seperti dialog, workshop, dan diklat.

Menurut hasil penelusuran data lapangan diperoleh sebuah data bahwa peran Kepolisian yang ada di Garut dalam pencegahan paham radikal terorisme melaksanakan beberapa strategi pencegahan yaitu pendekatan lunak (soft approach) dan kontra radikalisasi dalam bentuk berbagai kegiatan, seperti melaksanakan FGD (Focus Discussion Group), Pengajian-pengajian, Diskusi-diskusi, Raker, Quickwins, dan berbagai kegiatan lain. Seperti kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan oleh Tim Kepolisian Garut dilaksanakan melalui berbagai

⁸² Wawancara dengan salah satu aparaturn TNI Garut ,25 Februari 2023

⁸³ Wawancara dengan Kapolres Garut, 25 Februari 2022

media, diantaranya khutbah di masjid-masjid setiap hari jum'at, pengajian ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak.

Adapun beberapa langkah yang dilakukan oleh kapolres Garut dalam melaksanakan perannya dalam penanganan paham radikalisme yang telah dilaksanakan dan masih berjalan dengan aktif dengan mengikutsertakan peran masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, yaitu: Proaktif membangun komunikasi, interaksi dan hubungan antara Polres Garut dengan masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, Melakukan pemberdayaan generasi muda ke dalam aktifitas positif, bersifat produktif dan membangun, melakukan kerjasama dan melakukan pendayagunaan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan seperti majelis taklim, forum alumni pondok pesantren, PKK dan lainnya, melakukan mapping terhadap individu.

Adaun dalam melakukan penanggulangan paham Radikalisme dengan edukasi masyarakat, penyuluhan, bimbingan masyarakat di sekolah, keluarga, pesantren, majelis taklim, serta sejumlah program seperti dialog, workshop, dan diklat. Maka Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, ikut berkiprah dalam memberikan edukasi kebangsaan kepada 20 warga yang terpapar paham Negara Islam Indonesia (NII) di SDN Sukamentri 3-4-5 Garut, Desa Sukamentri, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Dalam acara workshop. Hal ini menurut beliau, bahwa:

"Saya tadi jadi guru di sebuah kelas kepada 20 orang yang terpapar paham NII," Dalam hal ini penting menghargai perbedaan dan melihat kebhinekaan sebagai rahmat bukan sebagai kebencian. "Pancasila adalah kesepakatan untuk membangun rumah Indonesia yang lestari. Adapun Remaja Desa Sukamentri terpapar paham radikalisme NII karena sejumlah faktor seperti pengetahuan agama minim, pendidikan, hingga persoalan ekonomi. Paham NII nyata adanya dan berbahaya bila banyak remaja yang terpapar." Itu nyata, oleh karena itu saya turun langsung jadi guru untuk mengembalikan mereka ke dalam paham ideologi pancasila yang kuat. Menurut saya ideologi pancasila apabila diganggu oleh perang pemikiran sayap kiri, khilafah, komunis maupun paham menyimpang lainnya harus dilawan dengan pemberian pemahaman pancasila mendalam secara bertahap. Terlebih pemahaman ideologi pancasila ini diberikan

kepada remaja."Jadi kalau diganggu perang pemikiran sayap kiri, khilafah atau komunis misalnya maka harus kita lawan".⁸⁴

Oleh karenanya, ia ingin respons yang cepat mengembalikan ideologi Pancasila kepada warga yang terpapar. Emil berharap, setelah diberikan pemahaman, mereka akan menjadi pohon yang kuat dalam menaungi Pancasila. "Jangan sampai kita hanya jadi 'pemadam kebakaran', yang saat ada kejadian baru kita merespons, tapi kita menyemaikan bibit-bibit supaya mereka jadi pohon yang kuat dalam menaungi Pancasila," katanya.

Berdasarkan hasil observasi kami sebagai peneliti dilapangan mengadakan FGD terkait dalam mensikapi kasus NII yang diduga melakukan pembaiatan terhadap 59 anak di Garut, dengan pihak-pihak terkait seperti dengan MUI, Dewan Pendidikan, Kesbangpol, BAPAS Garut dan pihak kampus STAIDA selaku pihak akademisi yang kami pilih sebagai mitra kerjasama dalam penelitian pembelajaran multikulturalisme . Hal ini didukung dengan juga dengan bukti dokumentasi yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar4.1

Peneliti pada saat PGD dengan MUI, Dewan Pendidikan, Kesbangpol, BAPAS

⁸⁴ Mengutip dari pendapat Ridwan kamil pada acara penataran di garut dalam mensikapi kasus anak yang terpapar paham NII.2021

10. Melakukan pemulihan paham Radikalisme yang dilakukan dengan penyuluhan dan konseling, misalnya, terhadap eks-NAPI teroris.

Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi fenomena sekaligus bukti nyata yang tidak bisa begitu saja diabaikan ataupun dihilangkan. Radikalisme keagamaan semakin meningkat di Indonesia ini ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror. Aksi teror tersebut telah menyedot banyak potensi dan energi kemanusiaan serta telah merenggut hak hidup orang banyak termasuk orang yang sama sekali tidak mengerti permasalahan ini. Salah satu bentuk radikalisme yang mengatasnamakan agama adalah adanya organisasi garis keras seperti Al Qaeda, dan ISIS. Adanya berbagai perbedaan dalam pemahaman ilmu agama dan keberadaan pemuda sebagai energi terkuat dalam mempertahankan kesatuan bangsa diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan sikap saling menasehati dalam kebaikan serta masyarakat mampu saling menghargai dan meningkatnya rasa toleransi antar umat beragama.

Pemuda juga diharapkan mampu mencegah arus dari berbagai paham yang akan merusak kesatuan dan persatuan bangsa. Namun realita yang terjadi di masyarakat berbagai perpecahan dan konflik atas nama agama seringkali terjadi. Padahal agama apapun melarang adanya perpecahan antar umatnya. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi

Dengan kapasitas dan kreativitas yang dimiliki remaja di Indonesia, diharapkan bisa turut ambil peran dalam pencegahan penyebaran terorisme dan radikalisme yang semakin marak akhir-akhir ini, antara lain :

a. Menggunakan media sosial dengan bijak

Tingginya tingkat penggunaan internet saat ini dimanfaatkan para pelaku teror untuk menyebarkan konten kebencian, benih ketakutan, dan hoaks. Jangan mudah terprovokasi, Selalu periksa kredibilitas informasi yang kamu baca dengan merujuk pada media berita nasional. Jangan terlalu gampang meneruskan video dan foto-foto yang dibagikan di chat group jika belum terkonfirmasi kebenarannya.

b. Melawan kebencian dengan kebaikan

Ada pepatah yang bilang, kejahatan merajalela bukan karena banyaknya jumlah penjahat. Tapi karena diamnya orang-orang baik. Menjadi pasif sesungguhnya tidak memperbaiki keadaan. Sikap demikian hanya menguntungkan teroris untuk semakin leluas melancarkan aksi mereka. Bangunlah komunitas. Lewat bakat dan talentamu, fokuslah menghasilkan hal-hal positif dan sejuk di tengah kisruh bangsa. Sebarkan pesan tentang indahnya keberagaman dan toleransi di negeri ini. Tunjukkan bahwa kita tidak takut.

c. Memperluas pergaulan dengan orang yang berbeda latar belakang

Cobalah menginisiasi pertemanan dengan orang-orang di luar inner circle kita biasanya. Jumlah teman tak harus banyak, yang perlu adalah keragaman latar belakangnya. Ini akan membuatmu jadi pribadi yang tidak cepat menaruh curiga dan melekatkan stigma. Jika remaja melulu bergaul dengan teman seagama, sesuku, atau se daerah, sesungguhnya mereka sendiri yang kehilangan kesempatan untuk merasakan keunikan, keindahan, dan kekayaan perspektif lain.

d. Terlibat dalam gerakan dan kampanye perdamaian

Pemerintah beserta sejumlah organisasi dan komunitas sebenarnya sudah berupaya mengampanyekan pesan perdamaian dan toleransi dengan berbagai cara. Sese kali, ikutilah acara dialog publik dan aksi solidaritas yang mereka adakan. Meski mungkin kamu tak mendalami isu ini sebelumnya, nantinya kamu akan belajar hal baru dari data-data yang dihasilkan di forum semacam ini. Pemuda

zaman milenial harusnya tak lagi apatis dengan persoalan kebangsaan. Secuek-cueknya remaja, keamanan nasional pasti akan memengaruhi kehidupan remaja yang paling personal.

e. Mempelajari pengetahuan agama secara kritis dan proaktif

Setiap ajaran agama mengandung nilai-nilai kebajikan dan kearifan. Khusus dalam konteks NKRI, falsafah Pancasila telah dirancang oleh para founding fathers untuk mengakomodir keberagaman keyakinan kita semua. Akan jadi kontradiktif jika kemudian ada pemuka agama yang menyerukan pesan untuk membunuh orang lain. Bukan Cuma bertentangan dengan Pancasila, namun pengajaran itu mengkhianati hak asasi yang paling mendasar dan universal.

Jika ada hal-hal yang membingungkan dari pengajaran agama yang remaja terima, jangan ragu untuk bertanya agar tidak salah paham. Diskusikan juga keimananmu secara terbuka dengan anggota keluarga, komunitas, atau ulama lain. Intinya, jadilah anak muda yang kritis dan proaktif tiap kali menerima informasi.

f. Melaporkan tindak tanduk yang mencurigakan

Jangan abaikan gejala sekecil apapun yang mengarah pada tindakan terorisme dan radikalisme. Jika menemukan situs dan akun bodong yang kerap menyebarkan pesan-pesan kebencian? Jika kedatangan tetangga baru yang menutup diri dan aktivitasnya mencurigakan, Pertama-tama cobalah berinteraksi dengan mereka. Jika mereka tetap enggan bersosialisasi dan tidak dapat menceritakan asal usulnya secara jelas, laporkan ke pihak kelurahan atau ke aparat kepolisian terdekat.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di bawah ini peneliti bertemu langsung dengan perwakilan anak-anak yang terpapar paham NII bersama Gilang dan Hilman. Gilang ini meruakan pemimpin dari anak yang menjadi korban paham NII. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat dalam dokem di bawah ini:



Gambar 4.5 Pneliti bersama perwakilan anak-anak yang terpapar paham NII bersama Gilang dan Hilman(yang pake Jaket putih Gilang dan berbaju switer hitam Hilam)

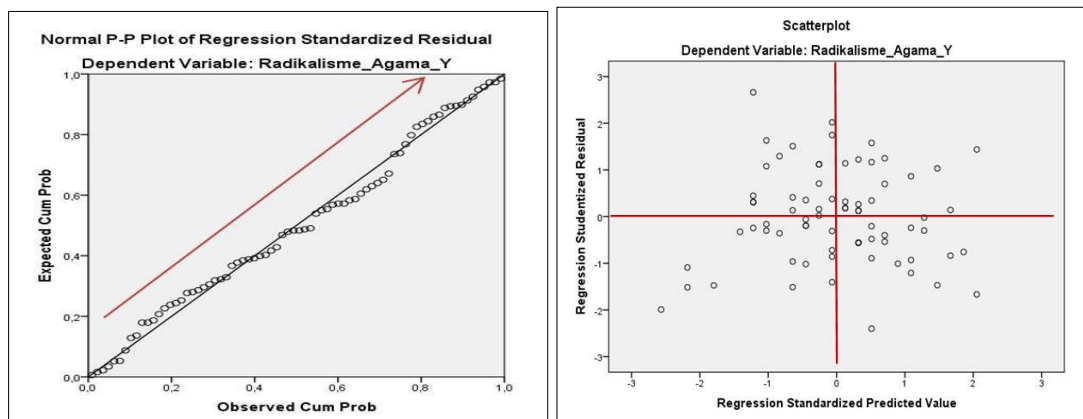
Dampak Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Konflik Pemahaman Agama di Kota Garut

Penelitian ini berkenaan dengan tindakan intoleran di Indonesia di antaranya kasus cuci otak NII di lingkungan anak-anak pelajar Sukamantri kota Garut pada akhir tahun 2021. Gerakan cuci otak NII pada 59 pelajar di daerah sukamantri dan sekitarnya ini merupakan bentuk radikalisme atas nama agama yang berwujud radikalisme dalam pikiran atau fundamentalisme.

Untuk pertanyaan yang nomor tiga tentang Dampak Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Koflik Pemahaman Agama di Kota Garut ini menggunakan metode *mix metode*. Dan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan pola "*the dominant-less dominant*" dari Creswell (1994). Pendekatan kuantitatif sebagai dominant dan pendekatan kualitatif sebagai less dominant. Pendidikan Islam berwawasan multikultural sebagai variabel independent(X) dan Resolusi Koflik pemahaman Agama sebagai variabel dependent (Y). Sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2011) diperoleh sampel sebanyak 59 anak yang terdampak paham NII. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi,dokumentasi, angket model *summated rating scale Likert* dan teknik wawancara berdasarkan tahap-tahap dari Miles dan Huberman dilanjutkan dengan pengolahan data statistik dan rekap wawancara(Sugiyono, 2011).

Pengumpulan data kuesioner dijabarkan melalui 20 butir pertanyaan yang mewakili perspektif multikultural dan pemahaman agama dengan validitas yang signifikan pada setiap butir soal.

Berdasarkan uji reliabilitas pada kuesioner, diperoleh 11% soal reliabilitas sangat tinggi, 27% reliabilitas tinggi dan 62% reliabilitas sedang. Adapun uji sebaran data dan normalitas data dapat diamati pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Kurva P-Plot Normalitas Data
Gambar 2. Scatterplot Sebaran Data

Berdasarkan analisis kurva P-Plot pada gambar 1 dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian terdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas. Berdasarkan output scatterplot pada gambar 2, titik-titik pada gambar menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data menyebar secara acak dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan pengukuran tersebut, pengambilan sampel, kuesioner penelitian dan penyebaran data penelitian dilakukan secara valid dan terukur. Sehingga, data yang dihasilkan dapat menggambarkan keterwakilan yang valid tentang Pendidikan Islam berwawasan multikultural: Sebagai Resolusi Koflik pemahaman Agama di Kota Garut.

a. Program Pendidikan Islam berwawasan multikultural (Variabel X)

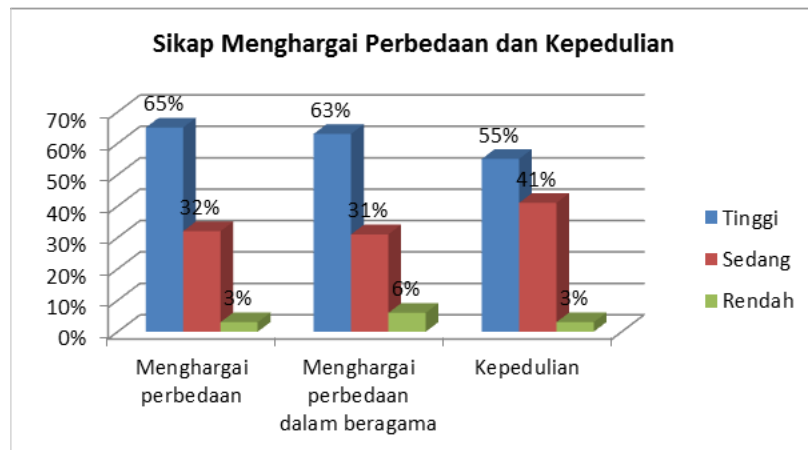
Pendidikan Islam adalah proses perubahan perilaku seorang individu dalam masyarakat terhadap kehidupan pribadi dan lingkungan melalui pengajaran sebagai kegiatan dasar dan sebagai profesi di antara pekerjaan dasar masyarakat (As-Syaibani, 1979:399). Marimba (1980), di sisi lain, mendefinisikannya sebagai bimbingan fisik dan mental berdasarkan hukum agama Islam, yang mengarah pada pembentukan karakter utama menurut standar Islam. Multikulturalisme meliputi berbagai bentuk masing-masing dengan tantangannya sendiri, termasuk sejumlah kelompok sosial non-rasial yang telah dikeluarkan dari arus utama karena berbagai alasan, seperti: penyandang disabilitas, gay, lesbian, perempuan, pekerja seks, ateis dan komunis.

Menurut Kimlica (2003:1026), multikulturalisme adalah melindungi dari diskriminasi dan mengakui kebebasan individu minoritas, seperti kebebasan berekspresi, kebebasan berserikat dan kebebasan beragama, yang berakar pada prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan dan demokrasi, sehingga hak-hak minoritas budaya dapat dipertahankan dengan hati-hati. Dengan cara ini, kelompok budaya menerima dan menghargai keragaman dan menerapkan nilai-nilai budaya yang terisolasi sebagai salah satu pengaruh budaya dari semua budaya.

Setiap individu dalam masyarakat memiliki kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) dan kebutuhan untuk diterima, sehingga terbentuk identitas dan penghargaan tertentu secara sosial. Kesiapan menerima muncul dari kesadaran atas perbedaan yang tumbuh dari interaksi harmonis antar kelompok yang hidup bersama. Menurut Azra pentingnya penghargaan terhadap perbedaan merupakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dipromosikan oleh gerakan sosio-intelektual bernama multikulturalisme (Zubaedi, 2012).

Orientasi gerakan ini adalah kehendak untuk membawa para pelajar yang terkena dampak pencucian otak dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai dan menghormati tanpa ada konflik dan kekerasan dan tanpa menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada. Sehingga butuh pendidikan yang bernuansa multikultural, diantaranya dengan berbagai upaya program untuk

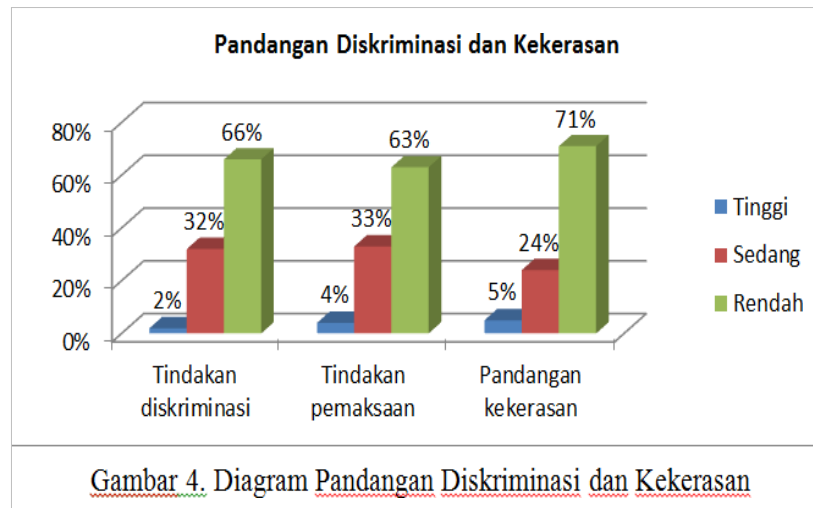
meminimalisir terjadinya konflik, yaitu dengan menanamkan sikap menghargai perbedaan dan kepedulian dengan berbagai program keagamaan dan intrakurikuler serta ekstrakurikuler di sekolah. Untuk hasilnya dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :



Gambar 3. Diagram sikap menghargai perbedaan dan kepedulian

Berdasarkan diagram gambar 3, sikap menghargai perbedaan yang ditunjukkan responden meliputi sikap mendengarkan, menghargai dan menerima perbedaan pendapat, serta memandang perbedaan sebagai kewajiban. Adapun sikap menghargai perbedaan dalam beribadah/ beragama meliputi sikap menerima perbedaan dalam praktik peribadatan, memandang perbedaan agama sebagai hal yang lumrah serta menghargai pandangan semua agama mengajarkan kebenaran. Berkaitan dengan konsep kebenaran dalam agama, setiap agama memiliki konsep kebenaran tersendiri namun dalam beberapa hal agama memiliki nilai kebenaran secara universal. Nilai universal ini diantaranya nilai kemanusiaan yang menurut Frans Magnis Suseno mewujudkan dalam unsur-unsur budaya demokrasi, non-diskriminatif, serta pengakuan martabat manusia tanpa membedakan SARA (Komalasari, 2008). Berdasarkan data penelitian, bentuk kepedulian yang ditunjukkan berupa kesadaran menolong sebagai bentuk tanggung jawab sesama manusia. Selain itu, diamati pula ketertarikan dan kepedulian responden terhadap masalah sosial di lingkungannya. Berdasarkan pengukuran tersebut, diperoleh hasil yang baik berkaitan dengan sikap

menghargai dan kepedulian intelektual muda.



Gambar 4. Diagram Pandangan Diskriminasi dan Kekerasan

Berdasarkan diagram pada gambar 4, sebanyak 66% anak yang terdampak paham NII melakukan tindakan diskriminasi yang rendah, tindakan pemaksaan yang rendah (63%), serta pandangan kekerasan yang rendah (71%). Pengukuran tindakan diskriminasi meliputi pertemanan berdasarkan status ekonomi dan sosial, membedakan orang lain berdasarkan perbedaan SARA, ekonomi, pendidikan dan status sosial. Tindakan pemaksaan diukur dari pandangan kekerasan sebagai bentuk hukuman, kekerasan sebagai penyelesaian masalah dan memandang kesalahan harus dimusnahkan. Multikulturalisme merupakan konsep yang menumbuhkan kesadaran akan perbedaan, penghargaan, toleransi, non-diskriminasi hingga menciptakan suasana non-konflik dan non-kekerasan. Sehingga, tindakan diskriminasi, pemaksaan dan kekerasan adalah antitesa dari multikulturalisme. Dari konsepsi tersebut, menurut Zubaedi (2012) multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski di dalamnya ada kompleksitas perbedaan.

b. Resolusi Konflik pemahaman Agama di Kota Garut (Variabel Y)

Konflik antar agama berarti berkembangnya nilai-nilai agama yaitu persaudaraan (*one simple brotherhood*) dan kesatuan universal manusia (*human unity*). Cara mengkritik diri sendiri terletak pada perbedaan antara masyarakat dan skenario dalam situasi pribadi (kebenaran kelompok) kepentingan keagamaan dan kepentingan umat beragama. (Thohir, 2006: 144-145).

Menurut Baidawi (2005: 78-79), konflik antar umat beragama dapat dikurangi jika dapat memberikan pengajaran agama melalui budaya yang berbeda, karena pendidikan memiliki karakter. 1) belajar hidup dalam keragaman; 2) Saling percaya 3) Saling memahami 4) Saling menghargai 5) Membuka pintu 6) Saling menghormati dan percaya. 7) Menyelesaikan konflik dan kerjasama tanpa kekerasan. Dengan kualitas-kualitas ini, Anda menunjukkan sikap kesabaran, empati, dan empati yang tidak hanya bergantung pada seberapa baik Anda mengetahui cara bekerja, cara hidup Anda, tetapi juga cara Anda hidup dan bekerja dengan orang lain. Menurut Al-Zubaidi (2007:47), fakta perbedaan bukan berarti tidak mungkin ada jembatan. Namun, jalur komunikasi dapat dibuka. Tidak benar-benar menyimpan sesuatu bersama, tetapi berbicara dan memahami satu sama lain.

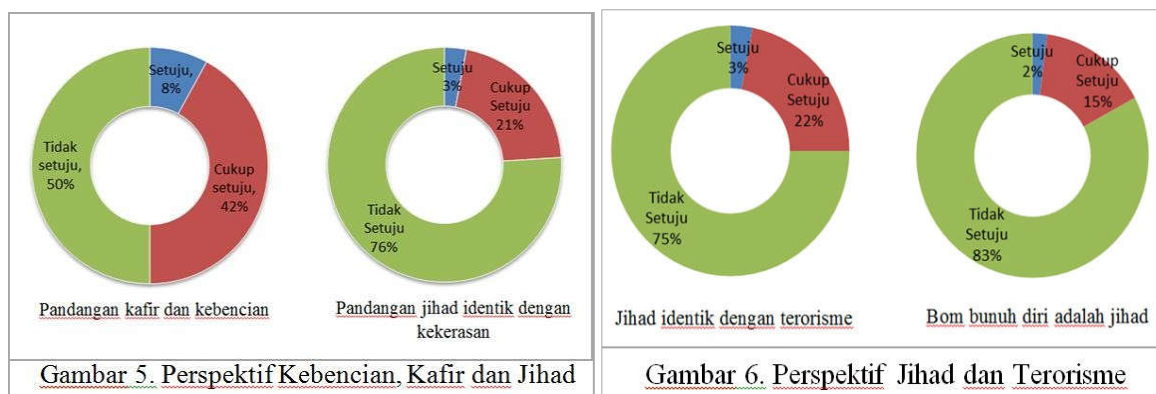
Agama sebagai pedoman hidup mengajarkan kedamaian dan toleransi kepada pemeluknya. Namun, konflik agama sering kali muncul sebagai benturan perbedaan dari keterbatasan pemeluk agama dalam mentransformasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama yang dianutnya. Faktor lain penyebab konflik antar umat beragama menurut Naim dan Sauqi (2017) adalah paradigma keberagamaan yang eksklusif. Implikasi dari eksklusivitas beragama adalah terbentuk pribadi yang antipasti, subjektivitas yang tinggi dalam memandang agama lain, kepribadian tertutup, menutup ruang dialog dengan pemeluk agama lain, merasa agama dan alirannya saja yang benar yang lainnya salah dan dianggap sesat. Meyakini kebenaran agama yang dianut adalah hal mutlak yang harus ada dalam keyakinan. Namun, hal tersebut bukan alasan menjustifikasi agama dan keyakinan orang lain menyimpang dan sesat. Cara pandang tersebut justru dapat

memicu tindakan-tindakan diskriminasi dan intoleransi yang banyak mengarah pada gerakan radikalisme atas nama agama.

Radikalisme (at tatharuf) merupakan sikap berlebihan dalam sesuatu, dekat dengan kebinasaan dan bahaya, serta jauh dari keselamatan (Qardhawi, 2009). Tindakan radikalisme ini dilandasi masalah-masalah mendasar di masyarakat baik berupa masalah sosial, ekonomi, politik maupun persoalan teologis (Bin-Saat, 2007). Tujuan mendasar dari gerakan ini adalah perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara tanpa kompromi dan bahkan kekerasan (Azra, 2002). Selain kondisi sosial dan kesenjangan ekonomi (faktor eksternal), radikalisme juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan individu dalam memahami perubahan yang demikian cepat (faktor internal). Keadaan pemerintahan yang tidak menentu disinyalir memperburuk cara pandang radikal tersebut. Menurut Azra (2002) tindakan radikal didorong oleh pandangan bahwa perubahan secara damai tidak akan efektif dan berhasil, karena terdapat struktur-struktur sosial-politik tertentu yang demikian mapan sehingga dipandang tidak ada jalan kecuali radikal.

Dari pelbagai pandangan tersebut, radikalisme atas nama agama bukan konsep yang melekat pada agama tertentu, tidak ada satu agama pun yang imun terjangkau paham radikal. Ideologi radikal bisa tumbuh pada penganut agama manapun sejauh aktivitas keagamaannya sedemikian eksklusif, intoleran dan diskriminatif. Sehingga, radikalisme bukan sebuah ajaran agama melainkan argument atau paradigma yang menjadi ideologi gerakan kelompok radikal. Graham C. Kinloch memandang ideologi sebagai argumen dari pandangan atau paradigma sosial sekelompok orang untuk menjustifikasi tindakan mereka (Amirsyah, 2012). Karakteristik dasar ideologi mengandaikan kecenderungan intoleran terhadap epistemologi berfikir ideologi yang lain. Sehingga, jika radikalisme dijadikan sebagai ideologi gerakan yang dilegitimasi oleh pemahaman agama, maka tindakan kekerasan bahkan terorisme dibolehkan bahkan dipandang sebagai bentuk perjuangan.

Mbai berpandangan bahwa ideologi radikal merupakan penyebab dari maraknya aksi teror di Indonesia (Umar, 2010). Sejalan dengan itu, menurut Ted Robert Gurr selain disebabkan radikalisme atas nama agama, terorisme juga disebabkan oleh munculnya rasa tertindas dan ketidakadilan yang terus menerus, tertekan dengan sistem yang korup, separatisme serta fanatisme ideologi, ras maupun etnik (Zubaedi, 2012). Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian Resolusi Koflik pemahaman Agama di Kota Garut dapat diamati pada diagram berikut;



Berdasarkan diagram pada gambar 5, setengah dari responden anak yang terkena dampak paham NII, 42% cukup setuju dan 8% setuju terhadap pandangan kafir dan kebencian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif intoleran dan kebencian muncul di kalangan anak di bawah umur seusia SMP dan SMA. Seperempat responden anak, 21% cukup setuju dan 3% setuju, terhadap pernyataan penelitian. Hal ini menunjukkan masih banyak anak yang kena dampak paham NII dibawah umur yang memiliki perspektif tentang jihad yang keliru. Menurut Azra (2002) jihad mengandung makna yang sangat luas, jihad akbar yakni jihad melawan hawa nafsu dan jihad asghar yakni perang melawan musuh-musuh islam dan muslimin. Jihad juga mengandung pengertian setiap usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dalam amal perbuatan baik apa saja (fi sabilillah), yang diniatkan sebagai ibadah kepada Alloh SWT. Pemahaman konteks jihad yang lebih universal tanpa menyimpang dari nash aslinya perlu dimiliki oleh para pelajar. Selain itu, para pelajar khususnya muslim perlu menerapkan bentuk ibadah yang bukan hanya hablumminalloh tetapi didukung

juga oleh hablumminannas sehingga tercipta keteraturan dan kedamaian hidup berdampingan antar umat beragama.

Hasil penelitian anak yang terdampak paham NII tentang jihad dan terorisme dapat diamati pada gambar 6. Sebanyak 22% responden cukup setuju dan 3% responden setuju menerjemahkan jihad identik dengan terorisme. Selain itu, 15% dan 2% responden cukup setuju dan setuju memandang bom bunuh diri sebagai bentuk tindakan jihad. Anak yang terkena dampak paham NII sudah sepatutnya memiliki sudut pandang dan pemahaman konteks jihad yang benar dan tidak melenceng baik secara etimologi maupun epistemologinya. Pemahaman yang keliru tentang jihad dan terorisme berkaitan dengan pemahaman yang sempit, keterbatasan pengetahuan dan tidak membuka ruang diskusi untuk memahaminya.

Kasus yang muncul berkenaan dengan tindakan intoleran di Indonesia di antaranya kasus cuci otak NII di lingkungan anak-anak pelajar Sukamantri kota Garut pada akhir tahun 2021. Gerakan cuci otak NII pada 56 pelajar di daerah sukamantri dan sekitarnya ini merupakan bentuk radikalisme atas nama agama yang berwujud radikalisme dalam pikiran atau fundamentalisme (Sabirin, 2004). Radikalisme yang bersifat pemikiran mengutamakan pemikiran dan pendapat dengan kemungkinan yang buruk daripada yang baik sehingga menanamkan kebencian dan intoleran (Qardhawi, 2009). Maraknya kasus cuci otak NII pada akhir tahun 2021, disinyalir terkait dengan gerakan DI/TII pada masa silam. Gerakan ini selain menysasar masyarakat umum juga menyusupi lingkungan pendidikan seperti pelajar SMP dan SMA di Kota Garut. Menurut data dari kesbangpol dan MUI Kota Garut, data siswa yang terkena pencucian otak oleh NII di daerah Kota Sukamantri Garut yang direkrut NII pada tahun 2021 bulan Oktober mencapai 56 orang melalui pengajian-pengajian di mesjid yang ada di Kota Garut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak yang terkena dampak paham NII yang dijadikan Ketua diantara anak yang lainnya (GL), gerakan NII merupakan wujud ketidakpuasan terhadap pemerintah sebagai warisan ideologi gerakan DI TII Kartosuwiryo tahun 1949. Pada tahun 1979, dibentuk beberapa organisasi-

organisasi radikal. Penyebaran paham radikal melalui cuci otak NII terhadap banyak anak-anak usia SMP dan SMA dilakukan lewat pendekatan agama melalui pengajian. Calon korban diajak berdialog tentang kondisi kenegaraan, ditanamkan keraguan terhadap negara dan pemerintah karena tidak menjalankan syariat Islam, menukil berbagai ayat Al Qur'an serta hadis yang diambil secara sepotong-sepotong hingga ditanamkan keraguan terhadap agamanya. Dengan doktrin-doktrin semacam itu, calon korban disuruh untuk bersyahadat lagi atau di baiat sebanyak empat kali dan mengikuti ajaran mereka. Semua orang di luar gerakan mereka adalah kafir sehingga halal harta bahkan darahnya termasuk orang tua sendiri. Setelah menjalani proses bai'at dan menjadi anggota, sering kali korban menggunakan semua uangnya bahkan mengambil uang orang tuanya untuk mendanai apa yang menurut korban dipandang sebagai jihad (GL, Wawancara, 2021)

Sebelum direkrut, calon korban sudah diidentifikasi secara detail latar belakangnya. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan anggota NII dalam merekrut anak-anak yang ada di Sukamantri Garut di antaranya; (1) merekrut anak baru dengan modus membantu mengenalkan pemahaman agama dalam proses sosialisasi dalam pengajian-pengajian (2) menghindari anak dari latar belakang keluarga TNI dan Polri, (3) biasanya anak-anak dengan pemahaman keagamaan yang kurang namun memiliki keinginan untuk memperdalam Islam, (4) di beberapa kasus, merekrut anak yang menjadi ketua dalam suatu organisasi atau perkumpulan tertentu, (5) anak yang cenderung 'penyendiri' sehingga ketika didekati merasa ada teman yang peduli kepadanya, (6) memiliki latar belakang ekonomi yang lemah, (7) melakukan pendekatan secara personal dan persuasif, misalnya melihat kesamaan latar belakang kedaerahan, keilmuan, anak-anak yang broken atau yang paling diutamakan kesamaan jenis kelamin (GL, Wawancara, 2021).

Menurut Singh dan Mul Khan (2012) meredam aksi radikal tidak cukup dilakukan hanya dengan menangkap dan menghukum pelakunya, melainkan memerlukan pendekatan budaya yang komprehensif. Masalah yang bermuara pada ideologi harus diatasi dengan dialog konstruktif, pendekatan yang persuasif,

memahami sikap dan pemikiran mereka dan berupaya menghilangkan jurang pemisah sehingga konsep dan pemikiran menjadi jelas. Tujuannya agar simpul-simpul perselisihan menjadi terbuka serta mengutamakan keadilan dan kedamaian.

Usaha memerangi terorisme dalam bentuk apapun seharusnya tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan, cara yang dipilih harus berangkat dari penyelesaian terhadap akar atau sumber masalah/core of the problems (Azra, 2002). Menurut Sirry (2002) banyak faktor yang menyebabkan kultur perdamaian belum built-in dalam masyarakat Indonesia. Pertama, masih dominannya pemahaman keagamaan yang eksklusif. Kedua, tidak serius dalam melakukan dialog lintas agama dan kultural. Ketiga, terabaikannya pesan-pesan perennial keagamaan (pesan universal agama tergadaikan demi kepentingan politik). Diperlukan penggalian terhadap pesan-pesan perennial kesucian agama untuk menuntun umat manusia menuju kehidupan yang damai dan bermakna.

Belajar dari pengalaman Indonesia selama lebih dari 50 tahun menangani berbagai kasus radikalisme yang terjadi, telah membuktikan bahwa pendekatan kekerasan bukan solusi yang tepat menyelesaikan radikalisme dan terorisme. Pengalaman kasus DI/TII yang terjadi di masa silam merupakan pelajaran berharga bahwa cara-cara kekerasan bukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah moral dan ideologi hingga keakarnya (Amirsyah, 2012). Ideologi kekerasan tetap hidup sampai sekarang dan bukan tidak mungkin akan muncul kembali dengan kekuatan yang lebih membahayakan. Pendekatan dengan cara kekerasan sangat tidak efektif bahkan memiliki efek samping di masa mendatang. Sementara itu, pendekatan lunak (soft power) seperti deradikalisasi tidak akan berdampak negatif, dilakukan berkelanjutan, sistematis dan terarah.

Deradikalisasi merupakan suatu proses meluruskan pemahaman yang sempit menjadi bisa menerima, saling perhatian dan toleran. Pendekatan ini dilakukan dengan berbagai cara yang manusiawi baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi maupun pendidikan. Menurut Jeffrie Geovanie deradikalisasi merupakan upaya untuk menanamkan pemahaman agama yang ramah dan damai dalam perspektif kebhinekaan sehingga setiap pemeluk agama mau dan mampu

menerima perbedaan dengan tulus dan lapang dada (Amirsyah, 2012). Jika setiap umat beragama memiliki wawasan multikultural, maka akan tumbuh dalam dirinya sikap toleran, menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, tradisi, adat dan budaya sehingga tumbuh keterbukaan dan rasa saling menghargai terhadap pandangan orang lain.

Implementasi deradikalisasi bagi kalangan anak-anak pelajar di daerah Sukamantri Kota Garut difokuskan pada penanaman wawasan multikultural untuk menumbuhkan sikap toleran, saling menghargai, penerimaan atas perbedaan dan egaliter. Hal tersebut dapat dilakukan baik melalui pembelajaran di kelas atau diluar kelas. Dalam kelas, implementasi deradikalisasi disisipkan pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun sejatinya, pendekatan pendidikan yang humanis dan toleran harus diterapkan dalam semua bidang ilmu bukan hanya muatan materi Pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan agama Islam (PAI). Sikap humanis dan toleran dapat dikembangkan melalui pendidikan yang berbasis nilai kemanusiaan baik dalam pelbagai materi ajar maupun dalam proses pembelajaran (Komalasari, 2008).

Program Pendidikan Islam berwawasan multikultural: Sebagai Resolusi Koflik pemahaman Agama di Kota Garut

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa sejak zaman kemerdekaan hingga zaman setelah kemerdekaan, para pahlawan menyadari bahwa pendidikan merupakan sentral dalam usaha untuk membrantas kebodohan dan membebaskan dari penjajahan.⁸⁵

Menurut Eka Yanuarti, arti dari pendidikan adalah usaha yang disengaja yang sistematis dan memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi yang ada

⁸⁵ Eka Yanuarti, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI. HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 13," JURNAL PENELITIAN, Vol. 11, No. 2, (2018): 237-266.

pada manusia agar digunakan secara optimal dan untuk menyempurnakan hidupnya dimasa yang akan datang.⁸⁶

Sedangkan multikultural adalah keberagaman budaya atau di dalam suatu kelompok atau bahkan negara memiliki budaya yang berbeda-beda. Sedangkan multikulturalisme diartikan sebagai kebudayaan. Kebudayaan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.⁸⁷

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah usaha yang disengaja secara sistematis yang digunakan untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia mengenai pemahaman mengenai keberagaman kebudayaan agar erwujudlah kehidupan yang rukun dan damai dengan tetap menjaga keberagaman yang ada.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keragaman, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis. Sehingga mampu memberikan peserta didik pengetahuan yang lebih kaya, kompleks tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu. Sehingga untuk mencapai sebuah tujuan agar Pendidikan Islam berwawasan multikultural: Sebagai Resolusi Koflik pemahaman Agama di Kota Garut menjadi solusi, maka perlu adanya program yang jelas dan terarah.

Program Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebagai Resolusi Koflik Pemahaman Agama di Kota Garut, mengacu pada 10 program kebijakan Kementerian Agama tentang menghadapi bahaya laten radikalisme yang ada di Garut dengan harapan masyarakat Garut khususnya anak-anak yang terpapar paham paham NII, pemikiran dan sikapnya dapat pulih kembali pada semula.

⁸⁶ Eka Yanuarti, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme," BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2 (2016): 145-166

⁸⁷ Suharsono Suharsono, "Pendidikan Multikultural," EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1 (2017): 13-23

Khususnya mau sekolah kembali seperti dulu, karena anak-anak yang berjumlah 59 sebagai korban yang terpapar paham NII ini, semuanya putus sekolah.

Bedasarkan permasalahan atau kasus yang terjadi pada anak-anak yang terpapar paham NII di Kota Garut, maka melalui Ke 10 program di atas sesuai dengan tujuan Pendidikan memultikultural dalam pendidikan di antaranya yaitu:⁸⁸

- a. Mengembangkan literasi etnis dan budaya.
- b. Memfasilitasi peserta didik bahwa semua budaya adalah sama, sehingga memunculkan kepercayaan diri setiap peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain.
- c. Mengangkat nilai-nilai yang berasal dari prinsip martabat manusia, keadilan, persamaan dan demokratis.
- d. Menciptakan persamaan kesempatan bagi setiap peserta didik tanpa memandang perbedaan yang ada.
- e. Membantu siswa agar bisa memperoleh pengetahuan mencakup semua ranah baik kognitif, afektif dan psikomotorik.
- f. Memperoleh persamaan dan kualitas pendidikan.
- g. Menjadikan para peserta didik sebagai agen perubahan sosial dalam membrantas diskriminasi atas perbedaan budaya.
- h. Memiliki wawasan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh.

⁸⁸ Tatang M Amirin, "Implementasi Pendekatan.h..20

Pendidikan multikultural ini sangat penting untuk diterapkan adapun alasan pentingnya pendidikan multikultural adalah:⁸⁹

- a. Untuk memajukan ekonomi dengan perubahan kehidupan manusia
- b. Mobilitas penduduk yang tinggi sehingga menyebabkan ada pertemuan yang sering antar kelompok dengan budaya yang berbeda.
- c. Desa perdesaan semakin mudah untuk dijangkau.
- d. Untuk memberikan pemahaman mengenai perbedaan budaya adalah kekuatan dan kekayaan yang dimiliki suatu negara dengan tetap menjaga persatuan.
- e. Menghapus pendapat yang salah mengenai bahwa perbedaan adalah pemecah belah persatuan

Proses Pendidikan Islam berwawasan multikultural: Sebagai Resolusi Koflik pemahaman Agama di Kota Garut

Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Dengan demikian pendidikan multikultural dapat merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola serta gaya hidup, sehingga mampu memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.⁹⁰

Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keragaman, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis. Sehingga mampu memberikan peserta didik pengetahuan yang lebih kaya,

⁸⁹ R. Ibnu Ambarudin, "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis

Religijs," Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, Vol. 13, No. 1 (2016): 28-45.

⁹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama ..., , h.16

kompleks tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.⁹¹

Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan nilai-nilai toleransi idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat eksklusif tidak lain hanya akan memupuk klaim kebenaran yang selanjutnya berdampak pada timbulnya sikap intoleran. Untuk itu, pola interaksi antar masyarakat dari berbagai macam latar belakang agama, bangsa, etnis, dan kultur berbeda setidaknya mendapatkan porsi yang proporsional. Pelajaran agama yang secara eksklusif membahas seluk-beluk agama tertentu saja dirasa tidak relevan lagi. Selain karena cenderung hanya sampai ke level kognitif, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif bagi umat lain.⁹²

Proses Pendidikan Islam berwawasan multikultural: Sebagai Resolusi Koflik pemahaman Agama di Kota Garut dilakukan melalui penanaman wawasan multikultural untuk menumbuhkan sikap toleran, saling menghargai, penerimaan atas perbedaan dan egaliter. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai program yang mengacu pada 10 kebijakan kementrian Agama baik melalui pembelajaran di kelas atau diluar kelas. Dalam kelas, implementasi deradikalisasi disisipkan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun sejatinya, pendekatan pendidikan yang humanis dan toleran harus diterapkan dalam semua bidang ilmu bukan hanya muatan materi Pendidikan agama Islam (PAI) saja. Tapi Sikap humanis dan toleran dapat dikembangkan melalui pendidikan yang berbasis nilai kemanusiaan baik dalam pelbagai materi ajar maupun dalam proses pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia memang bukan sesuatu yang taken for granted atau trial and error, tetapi butuh kerja keras dan perjuangan yang panjang. Hal ini dikarenakan Indonesia baru memulai pendidikan multikultural ini, untuk itu diperlukan suatu rujukan dari

⁹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama ..., h.17

⁹² Sitti Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran," Lentera Pendidikan, vol. 13 no. 1 juni 2010: 78-91, halaman 88.

beberapa negara yang memang sudah menerapkan pendidikan multikultural di negaranya.⁹³

Seperti apa yang dijelaskan oleh Dede Rosyada bahwa prosedur yang harus ditempuh dalam implementasi pendidikan multikultural di Indonesia adalah penyiapan kurikulum yakni menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan, karena multikulturalisme baru hanya sebuah gerakan dan belum menjadi sebuah ilmu yang komprehensif. Kemudian, diikuti dengan perumusan berbagai materi yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai, dan diikuti dengan rumusan proses pembelajaran yang lebih memberikan peluang bagi para siswa untuk pembinaan dan pengembangan sikap, di samping pengetahuan dan keterampilan sosial yang terkait dengan upaya pengembangan sikap multikulturalistik.⁹⁴

Dampak Pendidikan Islam berwawasan multikultural: Sebagai Resolusi Koflik pemahaman Agama di Kota Garut

Rapuhnya konstruksi kebangsaan yang berbasis multikulturalisme, telah melahirkan segregasi sosial, berdasarkan etnis, agama, budaya dan bahasa. Ketiadaan rasa saling menghormati dan toleransi akan menimbulkan peluang terjadi konflik. Sejarah telah memberikan bukti, bahwa pada bulan nopember 2021 Garut digegerkan dengan kabar munculnya Negara Islam Indonesia (NII), yang membuat heboh warga di Kabupaten Garut, Jawa Barat. NII diduga melakukan pembaiatan terhadap 59 anak di Garut. Mereka rata-rata berusia 15 hingga 20 tahun. Mereka tak cuma berasal dari Kecamatan Garut Kota saja, tetapi juga Kecamatan Limbangan dan Cibatu. Pembaiatan diduga digelar di sebuah masjid di Kelurahan Sukamenteri, Kecamatan Garut Kota.

Fakta di atas memberikan petunjuk kepada kita, bahwa di tengah kemajmukan kehidupan brbangsa dan bernegara, masih kuatnya, rasa egosentrisme, etnosentrisme dan chauvinisme etnik yang berujung pada truth

⁹³ Sitti Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran halaman 89.

⁹⁴ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional," halaman 4

Claim. Hal ini akan menimbulkan rapuhnya kohesifitas social Himayatul Izzati. Segregasi Sosial, Pendidikan Islam Multikulturalisme Media Resolusi Konflik Untuk Harmoni yang akan berdampak pada munculnya segregasi sosial bahkan konflik social.

Dampak Pendidikan Islam berwawasan multikultural: Sebagai Resolusi Koflik pemahaman Agama di Kota Garut dengan menggunakan metode mik methode yang hasilnya menunjukkan bahwa perspektif intoleran dan kebencian muncul di kalangan anak di bawah umur seusia SMP dan SMA. Seperempat responden anak, 21% cukup setuju dan 3% setuju, terhadap pernyataan penelitian. Hal ini menunjukkan masih banyak anak yang kena dampak paham NII dibawah umur yang memiliki perspektif tentang jihad yang keliru dan bagi para pelajar yang sudah mengikuti berbagai program pendidikan multikularisme dapat membawa pelajar dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai dan menghormati tanpa ada konflik dan kekerasan dan tanpa menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada.

Untuk menetralsir kondisi ini diperlukan sebuah gagasan untuk menjembatani setiap kelompok yang berbeda, untuk menuju Integrasi sosial. Kekerasan yang dilatari oleh etnis, agama, semakin marak terjadi di negeri kita Indonesia. Dari ragam peristiwa yang menghilangkan kehangatan dan harmonisasi antar etnsi dan agama, mengajarkan kepada kita akan pentingnya kesadaran multikulturalisme bagi masyarakat yang Indonesia yang majmuk. Pluralitas budaya, etnis, dan agama bangsa Indonesia merupakan kekayaan perlu dilestarikan dan dipelihara. Disisi lain pluralitas, apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumbu pemicu perselisihan dan komplik (baik vertikal maupun horisontal) bagi masyarakat indonesia.⁹⁵

⁹⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2008), 8

Untuk meminimalisir konflik maka perlu dilakukan diseminasi nilai-nilai multikulturalisme keseluruh lapisan masyarakat, baik secara formal ataupun non formal. Keterlibatan semua pihak sangat diperlukan, upaya membumikan gasasan multikulturalisme untuk kesetaraan budaya, menjadi kewajiban semua umat manusia.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu media yang cukup efektif, sebagai instrumen untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki kesadaran sehingga mampu memahami, bahwa keragaman budaya, etnis dan agama merupakan keniscayaan yang harus dijaga dan dipelihara.⁹⁶

Pendidikan merupakan sistem yang bersifat sistemik dengan persebaran yang cukup merata, Indonesia. Persebaran yang luas dengan berbagai jenjang pendidikan di setiap Kabupaten kota, dan kecamatan, sangat efektif, oleh karena itu lembaga pendidikan merupakan sarana yang cukup efektif untuk menanamkan nilai dasar multikulturalisme.

Pendidikan Islam multikultural harus dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan yang berorientasi pada penguatan nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap menerima dan menghargai setiap keragaman yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis. Penekanan utama pendidikan multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Pendidikan merupakan bagian dari tugas ke-khalifah-an manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab.

Revisi kurikulum pendidikan Nasional selama ini, hanya terbatas pada pemahaman terhadap keragaman budaya yang ada, jadi hanya terbatas pada dimensi kognitif semata. Yang perlu kita lakukan saat ini, tidak hanya sekedar

⁹⁶ Azyumardi Azra, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi di Indonesia, dalam Ikhwanuddin Syarif & Domodo Murtadlo (eds), Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru: 70 Tahun Prof. Dr. HAR Tilaar Msc.Ed., (Jakarta:Grasindo, 2002), 13.

revisi materi dan kurikulum semata, akan tetapi perlu langkah yang lebih maju yaitu dengan mereformasi sistem pembelajaran .⁹⁷

Pendidikan Islam berdasarkan perspektif multikultural merupakan gerakan inovasi dan inovasi dalam pendidikan agama untuk memahami pentingnya koeksistensi egaliter dalam keragaman dan keragaman agama., kesetaraan, kepercayaan dan pemahaman menghormati persamaan dan perbedaan dan perbedaan dalam keberadaan agama, sehingga dalam setiap hubungan, mendengarkan dan menerima pokok-pokok pemikiran keagamaan dalam hal-hal tertentu, mencari solusi terbaik, menemukan konflik dan perdamaian antar agama melalui ketahanan dan perilaku tanpa kekerasan. (Baidhawiy, 2005: 84).

⁹⁷ Chairul Mahfud, Pendidikan Multikultural (Yogyakarta:Pustaka peljar,2006), 54.

BAGIAN 5

REFERENSI

- Abdul Djamil. (2010). *Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam Amin Haedari, Pendidikan Agama Gagasan dan Realitas*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Achmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmaduddin. (2006). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Pendekatan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 4 Nomor 1 Januari-Maret , 45.
- Aguk Irawan MN dan Isfah Abidal Aziz. (2007). *Di balik Fatwa Jihad Imam Samudra Virus Agama Tanpa Cinta*. Yogyakarta: Sajadah Press.
- Al-Asqalani, I. H. (2008). Fathul Barri. In Amiruddin, *Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari* (p. 568). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ali Maksum. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* . Malang: Aditya Media Publishing,.
- (2011). *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Aly, H. N. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amin Abdullah. (2000). *Mencari Islam, studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anis Habib Thoha. (2005). *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insan.

- Arief Armai. (2022). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* . Jakarta: Ciputat Pers.
- . (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azumardi Azra. (2007). *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Depok: FE-UI.
- Azzet. Akhmad Muhaimin. (2011). *Pendidikan Yang Membebaskan* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chatib, T. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chinaka Samuel DomNwachukwu. (Tt). *An Introduction to Multicultural Education*. New York: Roman & Littlefield Publisher, Inc),.
- Choirul Mahfud. (2013). *Pendidikan Multikultural* . Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Clarry Sada. (2004). Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview, . *dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, edisi I, 85*.
- Darajat, Z. (1992). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmiyati Zuhdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI. (2007). *Al-Qur'an dan terjemahnya* . Jakarta: Lajnah pentashih Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso. (2008). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi. Cet, VII*. Yogyakarta: Pustaka PelajaR.

- A. T. dkk., (2004). *Metodologi Studi Islam, Suatu Tinjauan Perkembangan Islam, Menuju Tradisi Islam Baru*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Dodi S. Truna. (2010). *PAI Berwaswasam Multikultural*. Jakarta: KEMENAG RI.
- Edi Susanto. (2006). Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme). *KARSA Jurnal Studi Keislaman, VOL. IX No. 1 (April 2006)* ,, 785.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta : Ghalia Indonesia.
- FX. Heryatno Wono Wulung. (2008). *Pokok-pokok Pendidikan Agama Katolik di Sekolah*. Yogyakarta: USD.
- Gazalba., S. (1984). *Problematik dunia modern agama perlukah atau tidak?* Jakarta: bayu Kurana.
- Gollnick. Donna. M dan Philip C. Chinn. (2002). *Multicultural Education in a Pluralistic Society* . New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Gwendolyn C. Baker. (1994). *Planing and Organizing for Multicultural Instruction*. California:: Addison-Wesley Publishing Company.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendro Puspito. (1984). *Sosiologi Agama* . Jakarta: B.P.K Gunung mulia.
- Hidayat., K. (2003). *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*. Jakarta: Paramadina.

- Hidayatullah, A., Sail, S. I., & dkk. (2016). *Al-jamil, Al-qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris*. Jakarta: Cipta Bagus Segara.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/konflik>. (n.d.).
- Imam Samudra. (2004). *Aku Melawan Teroris!*. Solo: Jazera.
- J. Dros. (1999). *Proses Pembelajaran sebagai proses pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- James A. Banks & Cherry A. McGee Bank. (1989). *Multikultural Education Issues and Perspectives*. Boston: allyn and Bacon.
- Jhon. W. Creswell. (2010). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Aproaches-Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Penerj. Achmad Fawaid*. Jogyakarta: UII Press.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design;Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches, Fourth Edition*. Los Angeles: Sage.
- Kaffahbillah. (2019, Oktober Selasa). *Manajemen Sunnah*. Retrieved from Metode Pembiasaan dan Hukuman dalam Pendidikan Islam: <https://manajemensunnah.wordpress.com/2019/10/20/metode-pembiasaan-dan-hukuman-dalam-pendidikanislam-hadis-tarbawi/>
- Kamanto Sunarto. (2004). Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, . *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, edisi I*, 47.
- Kasinyo Harto. (2007). Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Yang Berwawasan Multikultural. *Jurnal Conciencia, Vol. 1 No. 2*, 25.

- Macionis. (1970). *Society The Basics*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Muchlas. Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Muhaimin. M.A., e. A. (2012). *Paradigma Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali. (2003). *Teologi Pluralis –Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, .
- Muhammad Fadlilah. Lilif Muallifatul Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* . jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi. (2002)). Konflik Sosial Ditinjau dari Segi Struktur dan Fungsi. *urnal Humaniora Volume XIV, No. 3, 65*.
- Ngainun Naim. (2008). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: ArRuzz Media Group.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. (2012). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noto Atmodjo. (1997). *Ilmu Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Novan Ardi Wiyani. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Jogjakarta: Teras.
- Nurul Zuriah. (2011). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di

PerguruanTinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.Vol. 12 No. 2.*

- Purwanto, M. N. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert E. Slavin. (2011). *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik, terj. Marianto*. Jakarta: Samosir Indeks.
- Ruedi Hofmann. (1994). *Naratif Eksperiensial*. Yogyakarta:: Komisi Kateketik KWI.
- S. Nasution. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahifa, A. (2017, Oktober Minggu). *Pendidikan dengan Adat Kebiasaan*. Retrieved from Tanggung Jawab Pendidikan Seksual: <http://genderi.org/tanggung-jawab-pendidikan-seksual.html?page=4>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarto. (1999). *konflik islam kristen menguak akar masalah hubungan antara Umat Beragama di Indonesia*. Semarang: Tp.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- (2018). *Metode Penelitian Kuantitaif*. Bandung: Alfabeta.
- (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadikara, F. (1979). *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Syafi'i Ma'arif. (2000). *Agama dan Harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiah.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- The Story of Armahedi Mahzar Intellectual & Spiritual Journey*. (2022, Juli 07). Retrieved from www.wordpress.com.
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman, Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Tuasikal, M. A. (2018, September Selasa). *Bulughul Maram Adab Mengucapkan Salam*. Retrieved from Tiga Hadits tentang Ucapan Salam: <https://rumaysho.com/18680-bulughul-maram-adab-tiga-hadits-tentang-ucapan-salam.html>
- Ulwan, A. N. (2002). Tarbiyatul Aulad fil Islam. In J. Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam* (pp. 141-142). Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISMK/SMAIKNAS): Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. (2012). Bandung: Fokusindo Mandiri.
- Wahyuningtyas, D. P. (2015). Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 98-99.
- Y.B. Mangunwijaya. (2008). Pergeseran titik berat; dari keagamaan ke religiositas. In A. S. al., *Spiritual Baru*:

Agama dan Aspirasi Rakyat (p. 12). Yogyakarta: DIAN Interfidei.

Yaya Suryana dan A. Rusdiana. (2013). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip, Implementasi* . Bandung: : Pustaka Setia.

Zaim Elmubarok. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai* . Bandung: Alfabeta.

Zainal Aqib. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* . Bandung: Yrama Widya.

Zakiyuddin Baidhawiy. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* . Jakarta: Erlangga.

Zubaidi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



Gunung Djati Publishing



9 786235 485829